

Jurnal Ilmu Tasawuf

Diterbitkan dua kali dalam setahun setiap Bulan Juni dan Desember oleh Program Studi Ilmu Tasawuf Fakultas Dakwah IAILM Suryalaya Tasikmalaya

EDITORIAL TEAM

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Dakwah: Muhammad Kodir

Editor in Chief

Rojaya

Editor

Aceng Wandi Asriadi Rauf

Language Editor

Acep A. Rijalullah Abdul Majid

Layout

Asep Saepul Rijal Agustian

Administrator

Tika Mustikasari

Reviewers

Ajid Thohir Asep Salahudin Cecep Alba

Alamat Redaksi

Prodi Ilmu Tasawuf Fakultas Dakwah Desa Tanjungkerta Kec. Pagerageung Kab Tasikmalaya kode pos 46158. Telp./ Fax. (0265) 455808 – 455809. Email: fakdaiailmsuryalaya@gmail.com

Istiqamah

Jurnal Ilmu Tasawuf

DAFTAR ISI

STUDI FENOMENOLOGI DAF AL-BALA` DALAM TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH (TQN) PONDOK PESANTREN SURYALAYA TASIKMALAYA	76 - 89
SOSIALISASI TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH (TQN) PONDOK PESANTREN SURYALAYA TERHADAP MASYARAKAT SEKITAR	90 – 109
ANALISIS MANFAAT DZIKIR TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA TERHADAF KESTABILAN EMOSI MASYARAKAT DI ERA PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus di Kp. Godebag, RW 02, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya)	
KARAKTERISTIK TAFSIR SUFI	123 – 129
MODEL KURIKULUM LOKAL TASAWUF DI INSTITUT AGAMA ISLAM LATIFAH MUBAROKIYAH (IAILM) PONDOK PESANTREN SURYALAY TASIKMALAYA	A 130 -146

STUDI FENOMENOLOGI *DAF AL-BALA*` DALAM TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH (TQN) PONDOK PESANTREN SURYALAYA TASIKMALAYA

Cecep Syafa'at¹, Abdul Abas²
IAILM Suryalaya Tasikmalaya, Indonesia
cecepsyafaat@gmail.com¹, abdulabas182@gmail.com²

ABSTRAK: Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana *daf al-bala* dalam ajaran Islam, dan bagaimana fenomena *daf al-bala* di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Tradisi daf al-bala terdapat dalam ajaran Islam dengan sedekah, doa, shalawat, istighfar dan shalat. Adapun fenomena *daf al-bala* di lingkungan TQN Suryalaya Tasikmalaya bentuknya seperti talqin, dzikir, khataman, manaqiban, shalawat bani hasyim, shalat rebo wekasan, shalat *li daf al-bala*, kifarat, dan potong hewan. Fenomena yang paling mencolok dari *daf al-bala* di sini adalah fenomena potong hewan, yaitu ayam, kambing, domba, dan sapi, yang ditujukan untuk tolak bala. Jenis tolak bala potong hewan termasuk sedekah, di mana sedekah memiliki kekuatan untuk menolak bala. Tolak bala dengan potong hewan dalam TQN bukan bentuk penggantian, seperti saat seseorang sakit lalu potong hewan dan hewan tsb yang menggantikan penyakitnya. Dapat dikatakan memotong hewan itu sendiri bukan tolak bala, namun tolak balanya adalah pada sedekahnya, karena daging hewan yang dipotong tsb akan dibagikan (disedekahkan) kepada orang lain.

Kata kunci: Fenomena, Tolak Bala, Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah

ABSTRACT: This research focuses on finding out how daf al-bala is in Islamic teachings, and how the phenomenon of daf al-bala in Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. The research method used in this research is the phenomenological method. The tradition of daf al-bala is contained in Islamic teachings with alms, prayers, shalawat, istighfar and prayer. The phenomena of daf al-bala in the TQN Suryalaya Tasikmalaya environment include talqin, dhikr, khataman, manaqiban, bani Hashim prayer, wekasan rebo prayer, li daf 'al-bala prayer, kifarat, and slaughtering animals. The most striking phenomenon from the list of al-bala here is the phenomenon of slaughtering animals, namely chickens, goats, sheep and cows, which are intended to repel reinforcements. Types of rejecting slaughter animals include sadaqah, where alms have the power to reject reinforcements. Rejecting reinforcements by slaughtering animals in TQN is not a form of replacement, such as when someone is sick then slaughtering the animal and the animal replaces the disease. It can be said that slaughtering the animal itself is not refusing reinforcements, but the repulsion is the charity, because the meat of the animal that is cut will be distributed (donated) to other people.

Keywords: Phenomenon, Reject Bala, Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah

MUKADIMAH

Kehidupan manusia di atas permukaan bumi tidak selalu berjalan mulus dan bebas dari masalah. Masalah itu bisa bersifat zahir, bisa juga bersifat batin. Masalah bersifat zahir, seperti masalah ekonomi, masalah keluarga, masalah pergaulan, termasuk pandemi yang sekarang ini sedang melanda umat manusia di dunia, yaitu *Coronavirus Desease 2019* (Covid-19). Adapun masalah bersifat batin, bisa dalam bentuk kegundahan, kecemasan, kegelisahan, keingkaran, kedengkian, kemunafikan, kekufuran, dan sebagainya.

Masalah-masalah kehidupan, baik yang bersifat zahir atau yang bersifat batin, bisa dilihat dari tiga perspektif, yaitu sebagai ujian (*al-balâ'*), musibah (*al-mushîbaḥ*), atau azab (*al-'adzâb*).¹

Ajaran-ajaran agama memiliki cara-cara yang unik untuk membebaskan umatnya dari bala, masalah, malapetaka, dan penderitaan hidup. Dalam istilah lain disebut tolak bala (*daf' al-balâ'*). Fenomena tolak bala di tengah umat Islam ada yang bersifat umum, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dan ada juga yang bersifat khusus, yang biasanya diamalkan oleh kaum tarekat Sufi, sebagaimana fenomena yang terdapat dalam tradisi ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

Di dalam tradisi TQN Suryalaya, fenomena tolak bala memang dimaksudkan untuk menolak bala (*li daf' al-balâ'*), seperti dalam upaya menghindari kesialan, kebangkrutan, kerugian, dan sebagainya. Tradisi ini biasanya diselenggarakan sesuai dengan petunjuk Syaikh, yang dalam hal ini Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (w. 2011M.), seorang Syaikh Mursyid TQN Suryalaya Tasikmalaya. Hal ini ketika Beliau masih hidup. Namun hingga kini tradisi tolak bala ini masih hidup di tengah masyarakat Ikhwan TQN Suryalaya, karena salah satu prinsip dasar ajaran TQN, seorang Syaikh adalah "tempat orang bertanya", termasuk di dalamnya masalah tolak bala tadi. Ketika Beliau ditanya, maka Beliau kemudian memberikan jawaban mengenai apa saja yang harus dilakukan dalam tolak bala tadi.

Masalah penelitian ini yaitu bagaimana *Daf' al-Balâ*` dalam ajaran Islam, dan bagaimana fenomena *Daf' al-Balâ*` di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi *Daf' al-Balâ*` dalam ajaran Islam, dan untuk mengetahui fenomena *Daf' al-Balâ*` di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

METODE

Metodologi penelitian ini, di mana jenis penelitian ini bersifat kualitatif, yang memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya, apa adanya (natural setting).³ Adapun pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptiffenomenologis, yaitu penelitian non-hipotesis, sehingga dalam langkah-langkah penelitiannya tidak perlu merumuskannya.⁴ Pendekatan ini dalam rangka untuk menjelaskan perilaku orang, peristiwa lapangan, kegiatan-kegiatan, dan lainnya, secara terperinci dan mendalam.⁵ Lokasi penelitian ini berlokasi di area atau lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat, yaitu di Dusun Godebag, RW. 001 RT. 001, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pageurageung, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, Negara Indonesia.

¹ Restianti, Antara Musibah, Ujian, dan Azab (Bandung: Titian Ilmu, 2013).

² Penyusun, Tanbih Tawasul Manakib Basa Sunda (Tasikmalaya: PT. Mawaddah Warohmah, tt.), h. 3.

³ Nawawi, Hadari, Penelitian Terapan (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), h. 174.

⁴ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 245.

⁵ Faisal, Sanapiah, Format-format Penelitian Sosial (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 18.

Adapun sumber data dalam penelitian ini, sumber data primer di dalam penelitian ini langsung bersumber dari lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, baik itu bersumber dari Ahli bait Pangersa Abah Anom, atau dari Ikhwan pengamal yang menyaksikan atau merasakan implementasi tolak bala ketika Pangersa Abah Anom masih hidup; sedangkan sumber data sekunder, sebagaimana yang telah dijelaskan, adalah sumber data pendukung yang menguatkan data-data primer, seperti dokumen, buku-buku tentang teori yang berkenaan dengan penelitian ini, termasuk juga informasi dari masyarakat sekitar, informasi dari para alumni, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data, yaitu reduksi, penyajian, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Daf' al-Balâ`

Kalimat *daf' al-balâ*` terdiri dari dua kata, yaitu *daf'* dan *al-balâ*`. Secara bahasa, kata *daf'* dalam bahasa Arab berasal dari kata *dafa'a-yadfa'u-daf'an*, yang berarti menolak atau mendorong (*radda wa ab'ada*), seperti dalam kalimat *dafa'a 'anhu al-adzâ* (menolak keburukan darinya).⁶ Adapun kata *al-balâ*`, dalam bahasa Arab berasal dari kata *baliya-yablâ-balâ*`an, yang artinya lusuh, usang, rusak, rapuh, busuk, ujian, cobaan. Seperti dalam kata *ablâ Allah 'alâ 'ibâdiḥ*, yang berarti Allah memberikan ujian kepada hamba-hamba-Nya.⁷ Namun kata *al-balâ*` ini telah menjadi bahasa Indonesia yang resmi, menjadi "bala". Kata "bala", di dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai bencana, kecelakaan, malapetaka, kemalangan, kesusahan, dan kesengsaraan.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat *daf' al-balâ*` umumnya diartikan sebagai menolak bencana, menolak kecelakaan, menolak malapetaka, menolak kemalangan, menolak kesusahan, atau menolak kesengsaraan. Kalimat ini kemudian disingkat mejadi "tolak bala".

Dari makna etimologis tadi sudah dapat dipahami makna terminologis dari tolak bala (*daf' al-balâ'*), yaitu suatu upaya untuk menghindari dan menolak sesuatu yang tidak disukai, baik itu bencana, malapetaka, kerugian, kesengsaraan, dan sebagainya. ⁹

2. Dasar Hukum Daf' al-Balâ'

Islam merupakan sebuah agama yang rahmatan bagi semua orang, bahkan *rahmatan lil 'alamin*. Hal ini memberikan pengertian bahwa ajaran Islam itu diturunkan ke bumi adalah demi kemudahan dan kebahagian hidup umat manusia. Di dalam al-Quran terdapat banyak isyarat mengenai kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh agama, seperti dalam QS. 2: 185 dan 65: 7. Dari dua ayat di atas menjadi sangat jelas bahwa Allah menghendaki kemudahan bagi umat manusia, dan karena itu, ajaran Islam diturunkan ke bumi bukanlah untuk menyulitkan, tetapi untuk memudahkan manusia itu sendiri. Hanya saja pada ayat kedua diingatkan oleh Allah bahwa Allah tidaklah memberikan beban yang terlalu berat untuk seseorang. Beban yang diberikan Allah kepada seseorang itu sesuai dengan kadar kemampuannya untuk memikil beban itu. Bila kemudian seseorang merasakan kesulitan dengan beban tersebut, dan kemudian

⁶ Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 409.

⁷ Munawwir, al-Munawwir..., 109.

⁸ Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 126.

⁹ Iskandar, Ali, *Menyemai Bencana: Ikhtiar Menolak Bala dalam Teks al-Qur'an* (Sukabumi: Jejak, 2019), h. 97.

¹⁰ Jarjawi, Indahnya Syari'at..., h. 373.

merasakan bahwa beban tersebut terau berat baginya, maka Allah pun mengingatkan bahwa dibalik rasa berat itu ada kemudahan setelahnya.

Dalam beberapa ayat lain terdapat ajaran-ajaran yang semakin menegaskan adanya kebaikan, kemudahan, dan kebahagiaan di dalam agama. Dalam bidang ekonomi, misalnya, kesusahan ekonomi bisa dijemput melalui pendekatan agama, yaitu dengan cara memberikan atau mensedekahkan harta yang dimiliki.¹¹

Sedekah memang memiliki keutamaan yang sangat besar, tidak hanya karena sedekah itu mendatangkan banyak kebaikan, sebagaimana yang dijelaskan di atas, sedekah juga menjadi alat paling ampuh untuk menolak berbagai bala kehidupan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh beberapa hadits berikut:

ٱلصَّدَقَةُ تَسُدُّ سَبِعِينَ بَابًا مِنَ السُّوءِ.

"Sedekah mampu membentengi tujuh puluh pintu keburukan." (HR. Thabrani, dari Rafi' bin Khadij). 12

Dalam hadits yang lain Beliau SAW bersabda:

"Tidak akan berkurang harta yang disedekahkan." (HR. Ahmad, dari Abu Hurairah). 13

"Sedekah itu menolak bala dan memanjangkan usia." 14

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam diturunkan adalah demi kemudahan umat manusia dan menolak bala dari kehidupannya.

3. Sebab-sebab Melakukan Daf' al-Balâ'

Berikut ini beberapa sebab untuk melakukan daf' al-bala', yaitu:

- a. Jabatan dan Kekuasan
 - Jabatan dan kekuasaan merupakan ujian (*al-balâ'*), dan oleh karena itu, seseorang dengan jabatannya tidak boleh bangga dengan jabatannya itu sehingga menyebabkan ia menjadi kufur dan ingkar kepada Tuhannya karenanya. ¹⁵ Sebagaimana isyarat ini terdapat dalam QS. 27 ayat 38-40.
- b. Kemenangan dalam Berperang (Melawan Ketidak Adilan)
 - Kemenangan, baik itu dalam perang, atau dalam bentuk kompetisi apapun yang menyediakan dua pilihan di dalamnya, kalah atau menang, juga merupakan ujian. Karena kemenangan adalah ujian (*al-balâ*'), maka seseorang tidak sepatutnya berbangga dan menyombongkan diri dengan kemenangannya itu. Isyarat ini terlihat dalam QS. 8, al-Anfal: 17.
- c. Kemudahan dalam Hidup
 - Kemudahan dalam hidup juga merupakan ujian (*al-balâ*') dari Allah. Hal ini sebagimana terlihat di dalam QS. 44, al-Dukhan: 33.
- d. Kegundahan Hati

¹¹ Shihab, Quraish, Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 58.

¹² Nawawi, Muhammad, Tanqih al-Qawl al-Hatsits (tp.: Dar Haya' Kutub 'Arabiyyah, tt.), h. 27.

¹³ Nawawi, *Tanqih*..., 28.

¹⁴ Nawawi, *Tanqih...*, 28.

¹⁵ Rafi'i, Ahmad, Islam Rahmat Bagi Alam Semesta (Jakarta: Alifia Books, 2005), h. 94.

Bila pada ayat sebelumnya ujian atau bala bersifat yang bagus, maka berikut ini ujian yang bersifat tidak baik, dibenci, dan negatif. Gelisah, stres, dan sebagainya, semua itu juga merupakan ujian atau bala dari Allah. Allah SWT berfirman dalam QS. 33, al-Ahzab: 9-11.

e. Harta dan Jiwa (Umur)

Nikmat harta dan umur juga menjadi ujian keimanan bagi seseorang.¹⁷ Hal ini sebagaimana dalam QS. 3, Ali Imran: 186.

f. Ketakutan, Kelaparan, Kemiskinan, Kematian dan Gagal Panen. Hal ini sebagaimana dalam QS. 2, al-Baqarah: 155.

4. Hikmah Daf' al-Balâ'

Daf' al-balâ` atau tolak bala tentunya memiliki hikmah yang besar bagi kehidupan seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan tolak bala, maka seseorang telah melakukan usaha dan ikhtiar agar terindar dari bala kehidupan yang akan menimpanya, baik itu bala ekonomi, usaha, perdagangan, jabatan, harta benda, keluarga, pendidikan, dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, tolak bala memberikan hikmah yang besar bagi pelaku tolak bala, di antaranya:

- a. Semakin meningkatkan iman dan takwa kepada Allah.
- b. Semakin mendekatkan seseorang pada ajaran agama.
- c. Semakin meningkatkan kesabaran.
- d. Semakin qana'ah atau merasa cukup.
- e. Semakin berbaik sangka kepada Allah.
- f. Semakin berbuat baik.

5. Tradisi Daf' al-Balâ' dalam Islam

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa ajaran Islam sebetulnya ditujukan untuk tolak bala, yaitu melindungi umatnya dari segala kesialan, kemalangan, dan berbagai penderitaan hidup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ajaran berikut:

a. Sedekah

Sedekah dalam Islam memiliki keutamaan yang sangat besar, terutama dalam hal tolak bala. Mengenai hal ini sudah sedikit penulis jelaskan dalam argumentasi tolak bala sebelumnya. Di antara hadits yang menjelaskan hal ini, di mana Nabi SAW bersabda: "Sedekah mampu membentengi tujuh puluh pintu keburukan." (HR. Thabrani, dari Rafi' bin Khadij). ¹⁸

Hadits di atas menegaskan bahwa sedekah itu mampu menolak 70 pintu bala. Inilah rahasia terbesar dari sedekah. Seorang yang sakit, sedekah bisa mempercepat kesembuhannya, dan tidak hanya itu, sedekah juga dapat mencegah sakit. Bila ada orang bermaksud jahat, sedekah akan menghindarkan seseorang dari kejahatan orang tersebut.¹⁹

b. Doa

Doa juga memiliki kemampuan untuk menolak bala. Imam al-Ghazali pernah menjelaskan, bahwa doa merupakan amalan yang dapat menolak bala dan

¹⁶ Mudarrisi, Muhammad Taqi, Jangan Stres Karena Cobaan (Jakarta: Zahra Publishing, 2006), 57.

¹⁷ Qarni, 'Aidh, *La Tahzan, Jangan Bersedih*, terjemahan Samson Rahman (Jakarta: Qishti Press, 2004), h. 392.

¹⁸ Nawawi, *Tanqih*..., h. 27.

¹⁹ Thobroni, Muhammad, Mukjizat Sedekah (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), h. 33-34.

mendatangkan rahmat-Nya. Bagaikan perisai yang menolak anak panah, atau bagai air yang menjadi sebab tumbuhnya tumbuhan di tanah.²⁰

c. Shalawat

Shalawat juga memiliki keutamaan yang sangat banyak, baik itu untuk mendatangkan kelimpahan rizki, mengusir kesusahan, menolak bencana, mendapatkan cahaya kebaikan, dan sebagainya. Apapun kebutuhan seseorang, bisa diusahakan dengan cara mengamalkan shalawat.²¹

d. Istighfar

Istighfar juga memiliki keutamaan untuk menolak bala dan menahan bencana. Apapun kesusahan, kesulitan, dan bencana di dalam kehidupan ini, maka seseorang yang ingin terhindar darinya harus memperbanyak istighfar. Energi istighfar bisa menjadi pelindung bagi orang yang memilikinya. Energi istighfar menjadi benteng bagi segala penyakit, musibah, dan bencana.²²

e. Shalat

Shalat merupakan amalan yang paling utama dalam Islam, dan ia bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar, di mana perbuatan keji dan munkar itu merupakan sebab diturunkannya bencana atau bala.²³

6. Fenomena Daf' al-Balâ' dalam TQN Suryalaya

Tolak bala dalam pengertian khusus, yaitu sebagaimana yang menjadi tradisi, sunnah, atau fenomena di kalangan penganut tarekat, seperti di dalam fenomena Ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Berikut ini akan diperinci amalan tolak bala yang umum diamalkan oleh Ikhwan TQN, yaitu:

a. Talqin.

Di dalam kitab *Miftahus Shudur* Abah Anom menjelaskan, bahwa talqin memiliki empat fungsi, yaitu untuk membersihkan hati, membersihkan jiwa, menyatakan hubungan dengan Tuhan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang suci.²⁴ Di tempat lain Abah Anom mejelaskan, bahwa talqin itu diberikan dalam rangka untuk menghilangkan kelupaan (kelalaian), membersihkan dosa, tolak bala, dan keselamatan dari berbagai hal yang tidak menyenangkan.²⁵

b. Amalan dzikir.

Di dalam kitab *Miftahus Shudur* Abah Anom menjelaskan, bahwa kalimat *La ilaha illa Allah* merupakan kalimat keselamatan (*kalimaḥ al-najāḥ*), karena kalimat ini mampu mentetapkan hati, dan dengan tetapnya hati itulah diperoleh keselamatan dunia dan akhirat.²⁶ Ini memberikan pengertian bahwa dzikir mampu menolak bala yang akan menyengsarakan kehidupan manusia.

Di dalam Akhlaqul Karimah Abah Anom menjelaskan, bahwa bala dan hambatan yang menghambat kemajuan itu disebabkan hati yang tidak tentram, tenang, dan khusyuk, sebagai akibat dari merajalelanya penyakit di dalam hatinya, yaitu

²⁰ Musyafa, Haidar, Hidup Berkah dengan Doa (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 62-63.

²¹ Utama, Chandra, Lentera Para Wali (Jakarta: Guepedia, 2016), h. 153.

²² Anggoro, Muhammad, Aktivasi Energi Istighfar (Yogyakarta: Laksana, 2019), h. 115.

²³ Mustofa, Agus, Menghindari Abah Bencana (Surabaya: Padma Press, 2010), h. 247.

²⁴ Arifin, Shohibulwafa Tajul, *Miftahus Shudur: Kunci Pembuka Dada,* terjemahan Aboebakar Atjeh (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warrohmah dan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1970), h. 14

²⁵ Arifin, Miftahus Shudur..., h. 39 dan 285.

²⁶ Arifin, Miftah al-Shudur..., h. 267.

ghaflah. Penyakit hati ini akan bisa dibersihkan dengan jalan dzikir kepada Allah. Dzikir akan bisa memutus ingatan buruk selain kepada Allah, sehingga batin tidak lagi ditimpa keraguan, kebimbangan, dan sebagainya. Bersamaan dengan bersihnya hati, bala pun akan tertolak.²⁷

KH. Sandisi juga menjelaskan, bila seseorang tidak mampu melakukan tolak bala hewan, seperti ayam, kambing, atau sapi, maka tolak balanya adalah dzikir.²⁸

c. Amalan Khataman.

Amalan *Khataman*, sebagaimana yang telah dijelaskan tatacaranya sebelumnya, merupakan perpaduan antara dzikir, shalawat, doa, dan bacaan yang biasa diamalkan oleh Nabi dan sahabat Beliau, yang amalan ini bisa diamalkan secara sendirian atau berjamaah. Pelaksanaan amalan *Khataman* ini di setiap hari antara Maghrib dan Isya, dan setelah shalat sunat *li daf'il bala'* sebakda shalat Isya, serta setiap hari Senin dan Kamis setelah selesai shalat Ashar.²⁹

Amalan *Khataman* ini juga termasuk amalan yang mampu untuk menolak bala. Di dalam *Uqudul Juman* dijelaskan bahwa *khataman* berisikan doa yang sangat manjur untuk urusan dunia dan akhirat.³⁰

Di tempat lain dijelaskan, bahwa amalan ini sangat kuat memberikan pengaruh pada mental dan spiritual. Terlebih dengan banyaknya kebutuhan yang berkenaan dengan dunia dan akhirat, dan juga untuk kejayaan agama dan negara, maka intensitas pengamalan *Khataman* harus ditingkatkan. Siapa yang banyak memiliki kebutuhan hidup, sekaligus menolak bala, maka amalan *Khataman* ini harus diperbanyak.³¹

d. Amalan Manaqiban.

Amalan Manaqib, sebagaimana yang telah dijelaskan tata caranya pada penjelasan sebelumnya, juga bisa ditujukan untuk tolak bala. Hal ini sangat jelas tertulis di dalam mukadimah sebelum memulai *Manaqiban*, yaitu:

"Mudah-mudahan ku berkahna anu kagungan ieu manaqib, Gusti anu Maha Suci ka urang sadayana nurunkeun rohmat sareung nulak tina bahaya dunya akhirat, dihasilkeun paksadan, diwuwuh kasalametan."³²

Artinya, semoga melalui berkah amalan Manaqibah ini, Allah Yang Maha Suci menurunkan rahmatnya kepada kita semua, menolak bala dunia dan akhirat, dan juga semoga dihasilkan segala kebutuhan, diberi keselamatan.

e. Shalat Li Daf al-Bala'

Berdasarkan namanya, shalat ini memang ditujukan untuk menolak bala. Di dalam kurikulum Inabah, shalat sunat ini temasuk shalat sunat harian yang diamalkan sebelum Shalat Subuh.³³ Hanya saja, berdasarkan maklumat Abah Anom No. 01.PPS.III.2003, ada penambahan shalat ini, yaitu sebakda sholat Isya.³⁴ Adapun

²⁷ Arifin, Shohibulwafa Tajul, *Akhlaqul Kariimah Akhlaqul Mahmudah Berdasarkan Mudawamatu Dzikrillah* (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warrohmah dan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 2015), h. 8-9.

²⁸ Wawancara dengan KH. Sandisi, tanggal 12 Agustus 2020.

²⁹ Penyusun, Kitab Uquudul Jumaan: Dzikir Harian, Khotaman, Wiridan, Tawassul, dan Silsilah (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warrohmah, 2014), h. 2.

³⁰ Penyusun, Kitab Uquudul Jumaan..., h. 10.

³¹ Penyusun, Kitab Uquudul Jumaan..., h. 2.

³² Penyusun, Tanbih Tawasul..., h. 10-11.

³³ Arifin, Shohibulwafa Tajul, *Ibadah sebagai Methoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja* (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warrohmah dan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 2015), h. 7.

³⁴ Penyusun, *Kumpulan Maklumat Syaikh Mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya* (Tasikmalaya: Sekretarian Pondok Pesantren Suryalaya, 2010), h. 81.

bacaan setelah al-Fatihah pada shalat *li daf' al-Bala*` Shubuh, rakaat pertama membaca surat al-Insyirah, dan rakaat kedua membaca surat al-Fil. Adapun shalat *li daf' al-Bala*` sebakda dzikir Isya, bacaan setelah al-Fatihah adalah ayat kursi, al-Ikhlash, al-Falaq, dan al-Nas. Shalat *li daf' al-bala*` Subuh, untuk menolak bala yang akan diturunkan pada siang hari; sedang yang Isya, untuk menolak bala yang akan diturunkan pada waktu malam.³⁵

f. Shalat Rebo Wekasan

Shalat Rebo Wekasan atau disebut juga shalat *Li Daf' al-Bala'* yang diamalkan di bulan Safar. Waktunya adalah pagi atau isyraq, yakni setelah shalat Isyraq, Istikharah, dan Isti'adzah, pada hari Rabu terakhir di bulan Safar.

g. Shalawat Bani Hasyim

Tolak bala bisa juga dilakukan dengan cara memperbanyak membaca shalawat Bani Hasyim. Terdapat sebuah keterangan mengenai keutamaan shalawat ini:

"Dan bila engkau berada dalam suatu masalah, dan engkau merasa berat dengan bebannya, sehingga engkau menjadi kesulitan, dan sorenya engkau merasa susah, maka bershalawatlah kepada yang terpilih dari keluarga Hasyim (yakni Nabi Muhammad SAW.) dengan sebanyak-banyaknya, maka sesungguhnya Allah akan mendatangkan kemudahan atau kelapangan pada masalahmu."³⁶

h. Kifarat

Kifarat merupakan salah satu fenomena tolak bala di kalangan Ikhwan TQN. Cara kifarat adalah dengan memberik sedekah kepada orang lain yang diniatkan untuk keselamatan diri atau penghapusan dosa, bukan niat untuk membantu orang yang diberikan sedekah. Misalnya ingin melakukan sebuah perjalanan jarak jauh, agar selamat selama dalam perjalanan, maka memberikan kifarat kepada orang lain, misalnya dalam bentuk uang sebesar 50.000 rupiah, atau jumlah lainnya, sesuai kadar kemampuan.³⁷

i. Potong Hewan

Tolak bala potong hewan dalam pengertian awam merupakan upaya untuk menolak bala, baik itu sakit, kesialan, kebangkrutan, dan sebagainya, dengan cara menyembelih hewan, seperti ayam, kambing, atau sapi. Namun pengertian ini belum selesai, yang bisa saja menyebabkan kesalahfahaman Ikhwan mengenai amaliah tolak bala dengan potong hewan ini. pada prinsipnya, tolak bala dengan potong hewan itu maksudnya seseorang melakukan sedekah dengan hewan, baik itu ayam, kambing, atau sapi. Oleh karena itu, sedekahnya itulah yang berfungsi untuk menolak bala. ³⁸

Demikian juga yang dijelaskan oleh KH. Sandisi, bahwa tolak bala dengan hewan itu maksudnya adalah sedekah hewan. Dengan sedekah itulah bala bisa tertolak

³⁵ Wawancara dengan KH. Sandisi, dan Mang Ujang tanggal 12 Agustus 2020.

³⁶ Wawancara dengan KH. Sandisi.

³⁷ Wawancara dengan Mamah Otin, tanggal 13 April 2020. Mamah Otim merupakan salah seorang putri Abah Anom yang mengelola Asrama Putra di Pesantren Suryalaya, dan pernah mendapatkan tugas dari Abah Anom untuk melayani orang yang melakukan tolak bala.

³⁸ Wawancara dengan Mamah Otin.

dari kehidupan seseorang.³⁹ Pengertian serupa juga dijelaskan oleh Mang Endin dan Mang Ujang, bahwa tolak bala potong hewan itu maksudnya adalah sedekah.

Secara lebih tegas, terdapat sebuah pengalaman yang menyelesaikan masalah ini, yaitu sebagaimana yang dijelaskan KH. Baban Ahmad Jihad. Pernah dalam suatu kejadian, Pangersa Abah Anom bermimpi ingin dipatok ular. Sebelum sempat dipatok Pangersa Abah Anom terbangun dari tidur. Kemudian Beliau memerintahkan H. Baban untuk melakukan tolak bala dengan seekor gibas atau kambing, dan kemudian dagingnya dibagi-bagikan. Setelah itu H. Baban dipanggil oleh Pangersa Abah Anom dan menyatakan bahwa tolak bala potong hewan itu tidak ada. H. Baban sempat bingung dengan penjelasan Pangersa Abah Anom ini, namun akhirnya H. Baban bisa memahami bahwa inti dari amaliah potong hewan itu adalah sedekah, dan sedekah itulah yang akan menolak segala bala, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai kedahsyatan sedekah di dalam menolak bala.⁴⁰

Mamah Otin juga menjelaskan, bahwa tolak bala dengan potong hewan ini tidak diartikan sebagai *penggantian*. Penggantian di sini maksudnya, seperti seseorang sedang sakit, lalu tolak bala dengan hewan, lalu hewan itu yang menggantikan penyakitnya. Tolak bala itu intinya adalah sedekah atau kurban. Hanya saja sedekah atau kurban di sini berdasarkan bimbingan atau petunjuk dari seorang Syaikh, yaitu Abah Anom. Karena kurban tidak hanya pada waktu haji, tapi bisa juga di waktu yang lainnya.⁴¹

Di samping itu, Pangersa Abah Anom juga bukan seorang wali biasa, Beliau adalah seorang Wali Mursyid yang selalu mengamalkan segala sesuatunya berdasarkan contoh yang ada sebelumnya. Tolak bala melalui sedekah hewan ini sudah dicontohkan oleh Wali Mursyid sebelumnya, dan Pangersa Abah Anom melakukannya berdasarkan petunjuk dari Pangersa Abah Sepuh, yang merpakan silsilah Wali Mursyid TQN sebelumnya, yang terus bersilsilah hingga sampai kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, Pangersa Abah Anom itu tidak mengada-ngada, tetapi sudah ada contoh dari Syaikh sebelumnya, yaitu berkenaan dengan cara-cara melakukan sedekah, di mana sedekah difungsikan untuk tolak bala, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits.⁴²

Memang selama ini ada kesalahfahaman di dalam amaliah sedekah, di mana sedekah diartikan untuk membantu orang lain. Padahal sedekah sesungguhnya adalah untuk membantu diri sendiri, menolak bala yang akan menimpa dirinya atau keluarganya. Cara bersedekah seperti inilah yang ingin diperkenalkan oleh para Syaikh tarekat.

Mengenai hukum tolak bala melalui sedekah hewan ini, dalam penjelasan KH. Sandisi, hukumnya adalah sunnah, karena masuk dalam kategori sedekah. Walau demikian, amalan ini tidak bisa dianggap remeh. Kadang ada juga yang menyalahgunakan amalan tolak bala melalui sedekah hewan ini. Orang itu tidak memiliki kemampuan untuk membeli sapi, misalnya, tapi dia diharuskan membeli sapi untuk tolak bala. Akhirnya dia pun hutang untuk tolak bala sapi. Nah ini tidak dibenarkan tolak bala seperti ini. Tidak mampu tola bala dengan sedekah hewan, bisa dengan dzikir, atau shalawat Bani hasyim, atau lainnya. 43

³⁹ Wawancara dengan KH. Sandisi.

⁴⁰ Wawancara dengan H. Baban Ahmad Jihad, tanggal 15 Juli 2020.

⁴¹ Wawancara dengan Mamah Otin dan Mang Endin. tanggal 24 Juli 2020. Bapak Endin Syahidin, atau akrab dipanggil Mang Endin (usia 70 tahun), mendapatkan tugas untuk melayani tolak bala Ikhwan dari Pangersa Abah Anom sejak tahun 2009.

⁴² Wawancara dengan Mamah Otin.

⁴³ Wawancara dengan KH. Sandisi.

Ada mengenai tata caranya, cara melakukan talak bala melalui hewan diniatkan untuk sedekah karena Allah, karena niat sangat menentukan sebuah perbuatan, apakah perbuatan itu bernilai ibadah atau tidak.⁴⁴

Setelah melakukan niat yang baik dan karena Allah untuk sedekah hewan, maka hewan yang disedekahkan itu harus memenuhi kriteria untuk disedekahkan, yaitu sehat dan dewasa. Hewan tersebut biasa ayam, kambing, atau sapi. Menurut Mang Endin, bila yang disedekahkan ayam dan kambing, biasanya diniatkan untuk menolak bala satu orang. Adapun sapi, bisa diniatkan untuk menolak bala tujuh orang. Di sinilah agaknya terjadi salah paham di sebagian Ikhwan. Padahal dalam sedekah itu tolak bala bebas saja, tidak ada aturan yang mengikatnya. Malah menurut KH. Sandisi, ada sebagian Ikhwan yang harus membeli sapi untuk tolak bala, padahal dia tidak memiliki uang, akhirnya dia harus berhutang kesana kemari, maka tentu ini tidak dibenarkan di dalam ajaran tarekat. Mengenai pelaksanaan tolak bala dikembalikan pada kadar kemampuan orang yang ingin melakukan tolak bala hewan, baik itu ayam, kambing, atau sapi. Bila tidak mampu, tolak balanya cukup dengan dzikir. Tolak bala dengan hewan ini bisa masuk ke dalam sedekah, di mana sedekah salah satunya berfungsi untuk menolak bala yang akan diturunkan-Nya. di

Namun, cara yang dilakukan Mang Endin tadi semata karena mengikuti sebagaimana yang biasanya dituntunkan oleh Pangersa Abah Anom. Mau mengikuti cara seperti itu, boleh saja. Mau dengan cara yang lain, juga tidak apa-apa. Memang Mang Endin, sejak tahun 2009, mendapatkan tugas untuk menyembelih hewan-hewan sedekah untuk tolak bala, dan karena itu, Mang Endin lebih cenderung mengikuti petunjuk atau isyarat yang diberikan Pangersa Abah Anom. Walaupun tidak harus seperti itu, namun bagi Mang Endin, mengikuti petunjuk seorang Syaikh jauh lebih baik.⁴⁷

Mang Endin selanjutnya menjelaskan, bila hewan yang mau disedekahkan sudah memenuhi syarat, yaitu dewasa dan sehat, seperti ayam, walaupun tidak berbulu, tetapi ia sehat, sudah bisa digunakan untuk sedekah tolak bala. Maka setelah itu harus ada nama-nama orang yang ingin bersedekah secara khusus, agar niatnya nanti dikhususkan kepada orang yang bersangkutan.⁴⁸

Bila semuanya sudah siap, maka acara pemotongan hewan sudah bisa dilakukan. Syarat-syarat umum pemotohan hewan harus juga dipenuhi, seperti pisau yang tajam, menghadap kiblat, dan sebagainya. Setelah itu, ketika hewan hendak dipotong, membaca doa *Ilahi Anta maqshdui wa ridhaka mathlubi a 'thini mahabbataka wa ma 'rifatakan*. Setelah itu robithoh atau menghadirkan ruh Syaikh Mursyid, yaitu Pangersa Abah Anom, meminta izin dan karamah kepada Beliau agar maksud orang yang bersedekah hewan itu dikabulkan melalui wasilah Beliau, dan kemudian menyebut nama lengkap orang yang bersedekah. Setelah itu membaca tawassul, sebagaimana yang dituntunkan oleh Pangersa Abah Anom, dan kemudian membaca doa untuk memotong hewan.⁴⁹

Adapun mengenai waktu pelaksanaan tolak bala ini tidak ada batasannya. Bisa dilakukan kapanpun, baik itu siang atau malam. Yang penting nama orang yang ingin melakukan tolak bala itu jelas, maka tolak bala potong hewan bisa dilakukan kapan pun atas nama orang tersebut.⁵⁰

⁴⁴ Arif, Masykur, *Hidup Berkah dengan Sedekah* (Yogyakarta: Kaktus, 2018), h. 172.

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Endin Syahidin.

⁴⁶ Wawancara dengan KH. Sandisi.

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Endin Syahidin.

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Endin Syahidin.

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Endin Syahidin.

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Endin Syahidin.

KH. Sandisi menyebutkan sebuah kisah untuk menguatkan penjelasannya, bahwa pada zaman Nabi Isa, ada seseorang yang sudah tercatat di *lawh mahfuzh* meninggal dunia, dan cara meninggalnya dipatuk ular. Dia pun pergi ke kebunnya untuk mencari kayu bakar. Dia membawa dua potong roti. Ketika di tengah perjalanan, ada musafir yang kelaparan, maka dikasihkan padanya sepotong roti miliknya. Esok harinya, orang itu masih hidup. Nabi Isa bertanya-tanya, kenapa orang itu masih hidup, pada catatan takdir di *lawh mahfuzh* dia meninggal dunia di patuk ular. Lalu ditanyakan kepada orang itu mengenai amalan apa yang dia lakukan sehingga dia dalam keadaan baik-baik saja hari ini. orang itu menjelaskan bahwa dia tidak memiliki amalan apa-apa, biasa-biasa saja. Nabi Isa pun berusaha agar orang itu bisa mengingat-ingat apa yang telah dilakukannya sebelumnya. Setelah diingat-ingat, maka orang itu cerita bahwa dia sudah memberikan sedekah kepada seorang musafir. Kemudian, diperiksa kayu bakar yang dibawa orang itu, dan ternyata ada seekor ular di dalamnya dalam keadaan terkunci oleh kayu bakar. maka karena kisah ini, muncullah hadits yang menjelaskan bahwa sedekah bisa menolak bala.⁵¹

Dalam kisah lainnya, terjadi suatu kejadian setelah perang dengan orang Yahudi, seluruh tawanan Yahudi diperintahkan untuk dihukum mati. Namun kemudian malaikat Jibril datang kepada Nabi SAW agar seorang Yahudi jangan dihukum mati, karena dia suka berbuat baik kepada tamu dan dermawan kepada fakir miskin. Seorang Yahudi itupun dipanggil dan disampaikan kepadanya kabar gembira dari Jibril tadi. Mendengar kabar gembira itu, maka saat itu dia langsung masuk Islam. Jadi, amaliah sedekah, termasuk dengan hewan, mampu menolak bala, dan karena itu tolak bala ini sangat penting dan mampu menyelamatkan seseorang, bahkan bagi seorang Yahudi sekalipun, sehingga ia terbebas dari hukuman mati.⁵²

Hikmah tolak bala hewan ini sangat besar. Seperti sebuah cerita dari seorang wanita di Ciawi, di mana dia sedang hamil besar dan juga mengindap penyakit kista. Dokter menyatakan harus diselamatkan salah satunya, Ibunya atau bayi yang dikandungnya. Suaminya, juga seorang Ikhwan TQN, menangis, dan dia menginginkan kedua-duanya selamat. Maka dia pun rajin untuk melakukan tolak bala. Setelah beberapa kali tolak bala, lalu diperiksa oleh dokter, ternyata hilang penyakit kistanya, tidak jadi dioperasi, dan selamat kedua-duanya.⁵³

Demikian juga dalam penjelasan Mang Ujang, tolak bala melalui hewan itu termasuk ke dalam jenis sedekah, sama seperti kurban, aqiqah, dan sebagainya. Di alam ajaran TQN banyak terdapat amalan tolak bala, seperti yang umum dilakukan, shalat sunat *li daf'il bala*, shalat rebo wekasan, dan termasuk juga tola bala melalui sedekah hewan. Menurut Mang Ujang, apapun amaliah TQN bisa menjadi tolak bala, termasuk robithoh ke Syaikh Mursyid. Hanya saja, tolak bala umum dilakukan dengan jalan sedekah melalui harta benda, biasanya hewan yang hidup, seperti ayat, kambing, dan sapi. Namun pada prinsipnya, tolak bala melalui sedekah ini didasarkan pada kemampuan masing-masing.⁵⁴

Menurut Mang Ujang, sebagaimana pengalamannya sebagai pendamping KH. Zulkarnain (H. Aa), banyak Ikhwan yang datang kepada H. Aa mengadukan berbagai persoalan mereka, apakah kebangkrutan, kesialan, kemalangan, sakit, dan sebagainya, termasuk juga perihal pandemi covid-19 sekarang ini. Jawaban yang diberikan kepada mereka beragam, dan yang terpenting adalah dengan mendawamkan apa yang telah dituntunkan oleh Syaikh Mursyid Pangersa Abah Anom. Bila ingin melakukan tolak bala

⁵¹ Wawancara dengan KH. Sandisi.

⁵² Wawancara dengan KH. Sandisi.

⁵³ Wawancara dengan KH. Sandisi.

⁵⁴ Wawancara dengan Mang Ujang.

dengan sedekah, maka sedekah ini banyak ragam, bisa dengan harta benda, bisa dengan pikiran, bisa juga dengan tenaga. Dengan harta benda, seperti hewan, baik itu ayam, kambing, atau sapi. Dan sedekah tidak harus hewan. Hanya saja, karena di Pondok Pesantren banyak kedatangan tamu, maka sedekah hewan lebih diutamakan, karena dagingnya dapat dibagi-bagikan kepada para tamu yang datang. 55

Memang tidak dipungkiri bahwa sedekah memiliki keutamaan yang sangat besar, yang mampu mendatangkan banyak kebaikan dan menolak banyak bala dan kesialan. Tidak heran bila sebagian Ikhwan yang mengeluhkan permasalah mereka, baik itu sakit, sial, bangkrut, dan sebagainya, mereka dianjurkan untuk memperbanyak sedekah. Dengan sedekah itu, mereka mendapatkan keselamtan dari bala yang akan menimpa mereka.

Namun tidak hanya itu, sedekah melalui hewan juga memberikan manfaat bagi orang lain, di mana orang lain bisa memakan dagingnya. Mamah Otin menjelaskan, setelah hewan dipotong, maka dagingnya dibagi-bagikan kepada orang lain, terutama kepada para fakir miskin, atau untuk penjamuan tamu. Seperti di Pesantren Suryalaya, karena sering mendapatkan tamu yang banyak, terlebih pada momen acara *Manaqiban*, maka daging-daging dari tolak bala para Ikhwan akan dihidangkan untuk para tamu. ⁵⁶ Hanya saja, berdasarkan informasi dari Abah Anom, orang yang melakukan tolak bala tidak boleh memakan daging tersebut. ⁵⁷

Bisa jadi kenapa tolak bala dengan sedekah hewan ini begitu populer di kalangan Ikhwan karena adanya teladan dan anjuran dari Syaikh Mursyid untuk melaksanakannya, mengingat Pondok Pesantren Suryalaya sering mendapatkan tamu, sehingga tolak bala dengan sedekah hewan menjadi sangat bagus, karena daging-daging sedekah tidak susah untuk didistribusikan.

KH. Sandisi menjelaskan, terdapat juga persangkaan di kalangan Ikhwan, di mana mereka talqin ke Pangersa Abah Anom itu adalah demi kebaikan dan kemudahan hidup mereka, tetapi malahan setelah talqin mereka mendapatkan banyak kesusahan dalam hidup, sehingga seringkali mereka berusaha untuk melakukan berbagai macam tolak bala, karena memang tolak bala diperuntukan untuk menolak bala. Di sini banyak Ikhwan tidak faham, bahwa talqin bukan sekadar untuk mendapatkan kenikmatan dunia, tetapi juga untuk mendapatkan manisnya iman. Karena itu, bala yang diterima seseorang yang sudah talqin merupakan ujian baginya agar keimanannya meningkat. Ini yang dijelaskan di dalam al-Quran, bahwa Allah tidak akan membiarkan seseorang begitu saja mengatakan dirinya beriman sebelum orang tersebut diberikan ujian untuk keimanannya. Jadi ujian itu untuk membuktikan keimanan seseorang sekaligus untuk mengokohkan keimanan mereka. ⁵⁸

Pada zaman Nabi Muhammad SAW terdapat sebuah kisah, di mana seorang Badui datang kepada Nabi menyatakan keimanan mereka. Nabi menjelaskan bahwa mereka belum beriman, tetapi baru berislam. Karena keimanan itu bukan di mulut atau ucapan lisan, melainkan di hati. Di sinilah diperlukan talqin untuk menguatkan keimanan di hati seseorang. Tanpa talqin, keimanan tidak akan masuk ke dalam hati. Karena itu, talqin adalah memasukkan keimanan di dalam hati. Dengan keimanan, maka akan ada ujian bagi seseorang. ⁵⁹

Belajar tarekat itu seperti anak-anak yang sedang belajar naik sepeda. Sekali naik tidak langsung bisa naik sepeda. Pasti ada prosesnya, jatuh bangun. Namun anak itu tidak

⁵⁵ Wawancara dengan Mamah Otin dan Mang Ujang.

⁵⁶ Wawancara dengan Mamah Otin.

⁵⁷ Wawancara dengan Mang Endin.

⁵⁸ Wawancara dengan KH. Sandisi. Jawaban yang hampir serupa juga dijelaskan oleh Mang Ujang.

⁵⁹ Wawancara dengan KH. Sandisi.

putus asa. Walau jatuh, lututnya luka, dia bangkit lagi. Lama-lama dia bisa. Ini merupakan proses ujian agar sang anak bisa naik sepeda. Demikian juga di dalam tarekat. Akan ada ujian dalam rangka untuk menguatkan dan meningkatkan keimanan. Oleh karena itu, jangat berhenti karena ujian. Usaha gagal, bangkrut, jangat putus asa. Terus meningkatkan keimanan. Karena tujuan tarekat itu bukan untuk dunia, tetapi untuk keimanan. Iman harus terus menerus diperbaharui. 60

Berkenaan dengan bala yang menimpa dunia sekarang ini, yaitu pandemi covid-19, Ikhwan TQN Suryalaya tidak perlu khawatir, karena terdapat ragam amaliah yang dijadikan untuk menolak bala dari pandemi ini, sebagaimamana yang telah dijelaskan sebelumnya.⁶¹

SIMPULAN

Di dalam Islam terkandung ajaran-ajaran yang tidak hanya diperuntukkan untuk kebahagiaan umat manusia (Muslim), namun juga menolak bala dari kehidupan manusia, seperti doa, sedekah, shalat, shalawat, istighfar, dan sebagainya. Namun dari sekian banyak amalan atau ibadah dalam Islam, sedekah merupakan amalan yang paling tinggi untuk menolak bala, yaitu sebanyak tujuh puluh pintu bala, sebagaimana dalam hadits.

Di dalam TQN Suryalaya juga terdapat ajaran dan fenomena tolak bala, seperti talqin, dzikir, khataman, manaqiban, shalawat Bani Hasyim, shalat rebo wekasan, shalat *li daf' albala*', kifarat, dan ptomh hewan. Dari sekian banyak ajaran yang di dalamnya mengandung tolak bala, terdapat juga fenomena tolak bala melalui potong hewan, seperti ayam, kambing, dan sapi. Jenis tolak bala terakhir ini disebut juga sedekah, di mana sedekah memiliki kekuatan untuk menolak bala. Namun tolak bala ini tidak harus dilakukan bagi mereka yang tidak mampu, karena dzikir dan amaliah lainnya bisa dijadikan untuk tolak bala.

⁶⁰ Wawancara dengan KH. Sandisi.

⁶¹ Wawancara dengan KH. Sandisi dan Mang Ujang.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Masykur, Hidup Berkah dengan Sedekah (Yogyakarta: Kaktus, 2018).

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Restianti, Antara Musibah, Ujian, dan Azab (Bandung: Titian Ilmu, 2013).

Penyusun, *Tanbih Tawasul Manakib Basa Sunda* (Tasikmalaya: PT. Mawaddah Warohmah, tt.).

Nawawi, Hadari, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994).

Faisal, Sanapiah, Format-format Penelitian Sosial (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

Iskandar, Ali, *Menyemai Bencana: Ikhtiar Menolak Bala dalam Teks al-Qur'an* (Sukabumi: Jejak, 2019).

Shihab, Quraish, Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan Pustaka, 2007).

Nawawi, Muhammad, *Tanqih al-Qawl al-Hatsits* (tp.: Dar Haya' Kutub 'Arabiyyah, tt.). Rafi'i, Ahmad, *Islam Rahmat Bagi Alam Semesta* (Jakarta: Alifia Books, 2005).

Mudarrisi, Muhammad Taqi, Jangan Stres Karena Cobaan (Jakarta: Zahra Publishing, 2006).

Qarni, 'Aidh, *La Tahzan, Jangan Bersedih*, terjemahan Samson Rahman (Jakarta: Qishti Press, 2004).

Thobroni, Muhammad, *Mukjizat Sedekah* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007).

Musyafa, Haidar, Hidup Berkah dengan Doa (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).

Utama, Chandra, Lentera Para Wali (Jakarta: Guepedia, 2016).

Anggoro, Muhammad, Aktivasi Energi Istighfar (Yogyakarta: Laksana, 2019).

Mustofa, Agus, Menghindari Abah Bencana (Surabaya: Padma Press, 2010).

Tajul Arifin, Shohibulwafa, *Miftahus Shudur: Kunci Pembuka Dada,* terjemahan Aboebakar Atjeh (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warrohmah dan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1970).

Tajul Arifin, Shohibulwafa, *Akhlaqul Kariimah Akhlaqul Mahmudah Berdasarkan Mudawamatu Dzikrillah* (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warrohmah dan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 2015).

Penyusun, Kitab Uquudul Jumaan: Dzikir Harian, Khotaman, Wiridan, Tawassul, dan Silsilah (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warrohmah, 2014).

Tajul Arifin, Shohibulwafa, *Ibadah sebagai Methoda Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja* (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warrohmah dan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 2015).

Penyusun, Kumpulan Maklumat Syaikh Mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya (Tasikmalaya: Sekretarian Pondok Pesantren Suryalaya, 2010).

Wawancara:

Wawancara dengan Mamah Otin, tanggal 13 April 2020.

Wawancara dengan H. Baban Ahmad Jihad, tanggal 15 Juli 2020.

Wawancara dengan Mang Endin, tanggal 24 Juli 2020.

Wawancara dengan Mang Ujang, tanggal 12 Agustus 2020.

Wawancara dengan KH. Sandisi, tanggal 12 Agustus 2020.

SOSIALISASI TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH (TQN) PONDOK PESANTREN SURYALAYA TERHADAP MASYARAKAT SEKITAR

Muhamad Kodir IAILM Suryalaya Tasikmalaya, Indonesia mkodir73@gmail.com

ABSTRAK: Di Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, tepatnya terdapat pesantren yang menjadi pusat penyelenggaraan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN), yaitu Pondok Pesantren Suryalaya. Seiring dengan perkembangan zaman, para pelaksana (ikhwan) TQN Pondok Pesantren Suryalaya ini semakin bertambah jumlahnya, tidak hanya di Desa Tanjungkerta, tetapi juga banyak pengikutnya pelaksana nya di berbagai daerah di Indonesia, bahkan telah menjangkau beberapa negara lain. Perkembangan ini menjadi menarik, jika dibandingkan dengan dua hal, pertama banyak tarekat yang berkembang tidak secepat perkembangan TQN Pondok Pesantren Suryalaya ini, bahkan beberapa aliran mengalami penurunan dari segi jumlah pengikutnya. Kedua, kondisi kehidupan manusia saat ini pada umumnya cenderung materialistis, sehingga banyak orang yang tidak memperhatikan kebohongan suatu agama. Namun demikian, penulis tertarik untuk mengkaji faktor-faktor apa saja yang menyebabkan berhasilnya sosialisasi oleh TQN Pondok Pesantren Suryalaya bagaimana dampak dari sosialisasi tersebut bagi masyarakat. Sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya, sebagaimana sosialisasi pada umumnya, juga merupakan suatu proses untuk mempengaruhi generasi dewasa yang dilakukan kepada mereka yang belum siap menjalankan fungsi sosialnya. Dengan kata lain, sosialisasi adalah suatu proses di mana manusia dididik (dibimbing) agar menjadi dewasa dan bermakna dalam masyarakat tempat mereka berada. Dan tahapan proses biasanya meliputi institusionalisasi, sosialisasi, internalisasi dan kontrol. Dan dalam proses tersebut terdapat agen sosialisasi, metode dan media sosialisasi. Untuk mempelajarinya, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa proses sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya memiliki tahapantahapan sebagaimana kerangka pemikiran di atas yaitu kelembagaan, sosialisasi, internalisasi dan pengendalian. Agen sosialisasinya meliputi mursyid, wakil talqin, mubaligh, dosen, guru, ustadz / kyiai, orang tua dan teman-teman. Metode yang digunakan oleh agen sosialisasi meliputi ceramah, dialog, pendampingan, tutorial langsung, dan melalui tulisan. Media yang digunakan meliputi media cetak (buku dan buletin), media elektronik (radio), program keagamaan, dan pendidikan. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor penyebab keberhasilan sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah: 1) adanya agen sosialisasi, 2) adanya jaminan orisinalitas dalam berlakunya TQN. Pondok Pesantren Suryalaya, 3) keberadaan TQN Pondok Pesantren Suryalaya sesuai dengan al-Quran, Sunnah, dan ijma ulama, 4) keberadaan masjid, sekolah, dan pesantren (pondok pesantren), 5) digunakannya a berbagai metode dan media, 6) adanya buku pedoman, dan 7) adanya pengendalian. Dan sosialisasi ini berdampak positif bagi kehidupan masyarakat antara lain kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, agama dan politik.

Kata kunci: Sosialisasi, Tarekat, Masyarakat

ABSTRACT: In Desa Tanjungkerta, District Pagerageung in the Regency of Tasikmalaya, West Java, exactly in exist a pesantren (moslem boarding school) became a central for implementation Tarekat Qodiriyah Nagsyabandiyah (TQN), that is Pondok Pesantren Survalaya. Along with the progress of time, the implementator (ikhwan) this TON Pondok Pesantren Survalaya more increasing its amount, not only in Desa Tanjungkerta, but also many its implementator its followers in many regions in Indonesia, even it has covered on some others countries. This development became interesting, when it compared to two matters, first many tarekat (sects) have developed not as speed as the development of this TON Pondok Pesantren Suryalaya, even some sects have experienced a declining in point of view its followers in amount. Second, a condition of human being life today, generally, they likely to materialistic, so that there is so many people have no paid attention the lie of a religion. However, the author has a feel interesting to study what the factors are caused the success of socialization by TON Pondok Pesantren Suryalaya how impact from that socialization for society. The socialization of TQN Pondok Pesantren Suryalaya, as the socialization in general, is also a process to influence that adults generation conducted to those who are not yet ready to perform their social functions. In other words, a socialization is a process in which human being are educated (guided) in order to be adult and mean that within society in which they exist. And the phase of process usually included institusionalization, socialization, internalization and control. And in that process there is the socialization agents, method and media of socialization. To study them, the author used a method of qualitative research, with data collecting technique through the observation and interview. In this research the author discovered that the socialization process of TQN Pondok Pesantren Suryalaya have the phases as it is frame thingking above, they are institusionalization, socialization, internalization and control. Its socialization agents included mursyid, deputy of talqin, mubaligh, lecturers, teachers, ustadz/kyiai, the parents and the friends. Method used by the socialization agents included the lectures, dialog, advisory, directly tutorial, and trough a writing. Its media included the printed media (the books and bulletines), electronics media (radio), religion program, and education. From this research it can be drawn the conclusion that the factors that they have been caused the success of socialization of TON Pondok Pesantren Survalaya are: 1) the existence of the socialization agents, 2) the existence of guarranty for the originality in validity of TON Pondok Pesantren Suryalaya, 3) the existence the TQN Pondok Pesantren Suryalaya in accordance with al-Quran, Sunnah, and ijma ulama, 4) the existence of the mosque, school, and pesantren (moslem school boarding), 5) it is used a various method and media, 6) the existence of manual books, and 7) the existence of control. And this socialization has an positive impact for the life of society that is including the life of social, economic, education, religion and politics.

Keywords: socialization, congregation, society

MUKADIMAH

Agama selalu terdapat dalam bentangan sejarah kehidupan manusia, dari mulai zaman kuno hingga sekarang ini, karena agama seperti yang dikatakan oleh Malinowski adalah memiliki fungsi dalam setiap masyarakat. Tidak ada bangsa, bagaimanapun primitifnya, yang tidak memiliki agama dan magi. Dan agama memiliki watak *omnipresent* yaitu bahwa agama, baik melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya "hadir dimana-mana",

¹ J. Van. Baal: 1988:74. Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya. Jakarta: PT. Gramedia.

ikut mempengaruhi dan bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi dan politik serta kebijakan publik². Dengan ciri seperti itu pula dipahami bahwa dimanapun suatu agama berada ia diharapkan dapat memberi panduan nilai bagi seluruh diskursus kegiatan manusia, baik yang bersifat sosial budaya, ekonomi, maupun politik. Sementara itu secara sosiologis, tak jarang agama menjadi faktor penentu dalam proses transformasi dan modernisasi.

Esensi agama sebagai sumber moral dan etik terletak pada "misticisme"-nya yang disebut arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama³. Dan esensi agama Islam adalah mistisismenya yaitu tasawuf atau kadang disebut sufisme, yang oleh Nurcholis Madjid disebut sebagai inti keberagamaan⁴, bahkan ada yang menyebutnya ibarat hati dalam diri manusia yang merupakan pusat vital organisme kehidupan⁵. Berkaitan dengan ini Martin Lings (1987:116) mengatakan bahwa dalam Islam ilmu-ilmu agama itu meliputi tiga hal, yaitu pertama, yurisprudensi (fiqh) yang membahas tentang islam (penyerahan). Kedua, asasasas teologi (ushuluddin) yang membahas tentang iman (kepercayaan). Ketiga, mistisisme (tasawuf) yang membahas tentang ihsan⁶.

Dalam tradisi pesantren di Jawa, istilah "tasawuf" dipakai semata-mata dalam kaitan aspek intelektual dari "jalan = thariqat" itu, sedangkan aspeknya yang bersifat etis dan praktis (yang dalam lingkungan pesantren dianggap lebih penting dari aspek intelektualnya) diistilahkan dengan "tarekat".

Salah satu tarekat di Indonesia yang banyak menarik perhatian adalah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat. TQN ini telah diamalkan oleh kalangan luas masyarakat baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Unang Sunardjo⁸ bahwa TQN ini kini anggotanya telah mencapai juta-an orang yang tersebar diseluruh pelosok tanah air Indonesia dan diberbagai negara ASEAN seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dan Brunei Darussalam. Bahkan pada akhir-akhir ini terdapat pula orang-orang yang mengamalkan tarekat ini yang berasal dari Amerika, Jepang, Jerman, Australia, Belanda dan negeri-negeri lainnya⁹.

METODE

Sebagaimana telah disinggung bahwa tasawuf dengan tarekatnya itu merupakan bagian penting dari agama Islam¹⁰. Agama Islam itu sendiri menurut Max Muller, merupakan agama misionari, yaitu agama yang ajarannya menyuruh kepada pemeluknya untuk menyebarkan nilai-nilai kebenaran agamanya kepada seluruh umat manusia¹¹. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya ayat Al-Quran surat An-Nahli ayat 125 yang artinya: "Serulah

² Bachtiar Effendy, Ulumul Qur'an,no 3 VII/1997:45.

³ Annemarie Schimmel. 1986:82. *Dimensi Mistik dalam Islam.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

⁴ Nurcholis Madjid. 1986:3. *Tasawuf Sebagai Inti Keberagamaan*. Pesantren 2 no. 3. Jakarta.

⁵ Titus Burckhardt. 1984:17. Mengenal Ajaran Kaum Sufi. Jakarta: Pustaka Jaya.

⁶ Martin Lings. 1987:116. Membedah tasawuf. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

⁷ Sri Mulyati. 2005:4. *Perkembangan Tasawuf dan Tarekat di Dunia Islam*. Makalah disampaikan dalam Seminar Tasawuf di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya.

⁸ Unang Sunardjo. 1990. Pesantren Suryalaya dalam Perjalanan Sejarahnya. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti.

⁹ Juhaya S Pradja. 1991:129. "Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya dan

Perkembangannya Pada Masa Abah Anom (1950-1990)" dalam Harun Nasution (ed), Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah: Sejarah Asal-usul dan Perkembangannya. Tasikmalaya: IAILM.

¹⁰ Titus Burckhardt. 1984:17.

¹¹ Ishomuddin, 2002:116. Pengantar Sosiologi Agama. Jakarta: Ghalia Indonesia.

kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (bijaksana), dan dengan kata-kata yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik". Dengan demikian karena tarekat merupakan bagian dari agama Islam, maka ketentuan menyebarkan ajaran atau kebenaran yang ada dalam agama Islam tersebut berlaku juga dalam ajaran tarekat-tarekat. Artinya, tarekatpun harus pula disebarkan. Penyebarluasan TQN Pondok Pesantren Suryalaya ini dalam sosiologi bisa didekati melalui teori sosialisasi.

Durkheim¹² memberi definisi sosialisasi sebagai proses mempengaruhi yang dilakukan oleh generasi orang yang sudah dewasa kepada mereka yang belum siap untuk melakukan fungsi-fungsi sosial. Sosialisasi merupakan suatu proses dimana manusia dididik (diarahkan) agar menjadi dewasa dan berarti di dalam masyarakat dimana mereka berada. Maksud dari manusia dewasa ini adalah manusia yang mampu berdiri sendiri dan dapat menyesuaikan diri dengan manusia lain, dengan kata lain manusia dewasa adalah manusia yang mampu mengikuti norma atau aturan yang berlaku di masyarakat dimana mereka berada. Peter Berger¹³ mendefinisikan sosialisasi sebagai proses melalui mana seorang anak belajar menjadi anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat (*a process by which a child learns to be a participant member of society*).

Proses sosialisasi berlangsung pada diri manusia sejak mereka dilahirkan. Manusia akan menjadi manusia dewasa dan berarti apabila mereka dididik dan diarahkan oleh manusia lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Dengan demikian sosialisasi merupakan pula proses mempelajari keseluruhan kebiasaan yang dipunyai manusia baik di bidang agama, ekonomi, politik, pendidikan, kekeluargaan dan sebagainya. Dengan kata lain yang diajarkan dalam proses sosialisasi itu adalah peran-peran. Oleh karena itu teori sosialisasi sejumlah tokoh sosiologi merupakan teori mengenai peran.

Dalam kaitannya dengan sosialisasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya pada masyarakat sekitar, penelitian ini lebih difokuskan pada sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya pada masa kepemimpinan Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) di akhir tahun 2007. Hal ini tidak berarti sosialisasi pada masa Abah Sepuh diabaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Tanjungkerta

Desa Tanjungkerta termasuk wilayah Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Wilayah desa tersebut berbatasan sebelah utara dengan Desa Guranteng, sebelah barat berbatasan dengan Desa Puteran dan Desa Tanjungsari. Disebelah Timur berbatasan dengan Desa Sindang Herang dan disebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kerta Raharja, yang kedua desa terakhir ini termasuk wilayah Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. Dengan demikian Desa Tanjungkerta ini berada di perbatasan kecamatan dan perbatasan kabupaten. Adapun mengenai tahun berdirinya desa ini, sampai penelitian ini dilakukan, belum ada kepastian.

Desa Tanjungkerta terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Godebag, Dusun Bojongbenteng, Dusun, Cikoranji dan Dusun Cisirna. Daerah Desa Tanjungkerta ini termasuk daerah dataran tinggi yakni 700 m diatas permukaan laut. Jarak antara Desa

¹² Dalam Euis Masrpah. 2003:15. *Sosialisasi Agama Islam pada Pondok Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern*. Tesis. Unpad. Bandung.

¹³Peter Berger. 1978:116. *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective*. Hormonsworth, Middlesex: Penguin Books.

Tanjungkerta dengan ibukota kecamatan adalah sekitar 6 km. Sedangkan jarak dengan ibukota kabupatennya adalah sekitar 23 km, dan jarak dengan ibukota provinsinya adalah 85 km. Luas wilayah desa ini adalah 377,320 hektar.

Luas wilayah tersebut dihuni oleh 4816 orang penduduk, yang terdiri dari 2476 laki-laki dan 2340 perempuan, dan jumlah Kepala keluarga (KK) adalah 1343 KK. Mata pencaharian penduduk setempat tercatat petani sebanyak 1281 orang, buruh tani 1657 orang, wiraswasta 260 orang, peternak 137 orang, PNS 84 orang, dan sisanya terdiri dari berbagai jenis mata pencaharian lainnya. Adapun dilihat dari pembagian usia, penduduk Desa Tanjungkerta ini terdiri dari 279 orang usia balita/anak-anak, 1126 orang usia sekolah, 2857 orang usia kerja, dan 554 orang manula.

Seluruh penduduk di desa ini beragama Islam (100%). Untuk kepentingan ibadahnya, didesa ini terdapat mesjid 5 buah dan langgar sebanyak 5 buah. Hampir semua penduduk desa ini adalah pengamal (*ikhwan*) TQN Pondok Pesantren Suryalaya ¹⁴(wawancara). Hal ini juga terlihat dari tempat-tempat ibadah yang ada, semuanya mempraktekan cara ibadah TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Dari segi transportasi, Desa Tanjungkerta ini merupakan daerah perlintasan, desa ini dilalui oleh jalan yang cukup besar dan bagus, yang dilewati oleh tiga jenis trayek angkutan umum, yaitu angkutan jurusan Bandung-Panjalu, jurusan Ciawi-Warudoyong, dan Panjalu-Tasikmalaya. Hal ini memudahkan masyarakat yang akan menuju ke desa Tanjungkerta ini, begitu juga sebaliknya memudahkan bagi masyarakat desa ini untuk bepergian keluar desanya.

2. Agen-agen Sosialisasi

Pihak yang melakukan sosialisasi disebut dalam sosiologi adalah agen-agen sosialisasi. Fuller dan Jacobs¹⁵ mengidentifikasikan empat agen sosialisasi yang utama yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan sistem pendidikan. Tetapi hal ini tidak membatasi adanya agen-agen sosialisasi diluar yang empat tersebut. Agen-agen sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah sebagai berikut:

a) Syekh Mursyid

Syekh Mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang pertama adalah Syekh Abdullah Mubarok bin Nur Muhammad (Abah Sepuh). Abah Sepuh ini merupakan peletak dasar TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Menurut Sunarjo 16, pada awalnya TQN Pondok Pesantren Suryalaya ini disosialisasikan oleh Abah Sepuh secara diamdiam, hanya kepada keluarga dan orang-orang terdekatnya saja. Baru kemudian sosialisasi dilakukan kepada masyarakat sekitar dan mulai ke daerah-daerah lainnya. Selain melalui ceramah, sosialisasi oleh Abah Sepuh ini juga dilakukan dengan cara mendekati perguruan-perguruan silat (maen po) terutama yang berada di daerah Jawa Barat 17. Abah Sepuh juga dikenal sebagai sosok yang banyak membantu Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Karena itu tidak mengherankan jika kemudian banyak anggota TNI yang menjadi pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Dan hal ini pula kiranya yang membuat TQN Pondok Pesantren Suryalaya dikemudian hari (ketika

¹⁴ Hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, 17 Desember 2007.

¹⁵ Dalam Kamanto Sunarto. 2000:30. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Fak. Ekonomi Ul.

¹⁶ Unang Sunardjo. 1990.h:29

¹⁷ Pendapat Judistira K. Garna (Guru Besar Sosisologi Unpad bandung) dalam ujian tesis penulis 8 Juli 2008

negeri ini dikuasai Orde Baru yang militeristik) banyak mendapatkan kemudahan-kemudahan dari pemerintah.

Setelah Abah Sepuh mulai sakit-sakitan, *mursyid* TQN Pondok Pesantren Suryalaya diserahkan pada tahun 1953 kepada putranya yaitu Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin yang lebih dikenal dengan sebutan Abah Anom. Tugas utama Abah Anom selaku *Syekh Mursyid* TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah menjelaskan tentang tujuan kehidupan manusia dalam perspektif TQN, kemudian membimbing manusia untuk mencapai jalan yang akan membahagiakan manusia tersebut di dunia dan akhirat dengan melalui metode TQN Pondok Pesantren Suryalaya itu. Dalam prakteknya, tugas tersebut biasanya dilakukan diantaranya dalam bentuk ceramah, mengajar *kitab*, dialog, membimbing *riyadhoh*, menulis buku/ *kitab*, dan dengan memberikan teladan dalam berperilaku.

b) Wakil Talqin

Wakil talqin, adalah orang-orang yang dipilih oleh syekh mursyid (Abah Anom) dan diberi wewenang untuk memberikan talqin zikir TQN Pondok Pesantren Suryalaya kepada orang-orang lainnya yang memintanya. Selain itu tugas wakil talqin adalah membina para ikhwan dalam mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya agar sesuai dengan petunjuk dari syekh mursyid (Abah Anom).

Para wakil talqin ini rata-rata adalah para kiai atau orang-orang yang ahli dalam Ilmu Agama Islam. Bahkan beberapa diantaranya sudah memiliki pesantren yang cukup besar di daerahnya masing-masing. Seperti halnya Abah Anom, para wakil talqin inipun dalam melaksanakan tugasnya sebagai wakil talqin biasanya melalui beberapa metode seperti ceramah, dialog, melalui tulisan, beberapa diantaranya dengan mengajar kitab kuning, dan dengan memberikan contoh berperilaku yang baik.

c) Mubalig

Mubalig Pondok Pesantren Suryalaya adalah murid-murid TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang sudah dianggap mampu untuk menyampaikan TQN Pondok Pesantren Suryalaya khususnya bagi kalangan internal TQN Pondok Pesantren Suryalaya, umumnya kepada masyarakat luas, yang sudah dibina secara khusus baik oleh Abah Anom langsung maupun oleh Bidang Ilmu dan Dakwah YSBPPS. Jumlah pasti dari mubalig Pondok Pesantren Suryalaya ini tidak penulis dapatkan, namun dari beberapa data pembinaan bagi para mubalig ini yang biasa dilakukan setahun sekali, diperkirakan jumlahnya mencapai 700 an orang yang tersebar diberbagai wilayah baik didalam negeri maupun diluar negeri.

Salah satu amaliyah TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah *manaqiban*¹⁸. *Manaqiban* ini dilaksanakan setiap bulan di mesjid atau di rumah-rumah ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya diberbagai wilayah (tidak setiap rumah ikhwan mengadakan *manaqiban* ini). Jumlah tempat *manaqiban* ini diseluruh wilayah baik didalam maupun diluar negeri, berkisar sekitar 1500 an. *Manaqiban* yang diselenggrakan dirumah-rumah ini biasanya dihadiri oleh sekitar 100-300 orang. Tetapi di mesjid-mesjid dan di beberapa tempat lainnya, *manaqiban* ini biasa dihadiri oleh ribuan orang, seperti di Pondok Pesantren Suryalaya sendiri, di Mesjid Agung (Raya) Bandung, di Mesjid Agung Tasikmalaya, Mesjid Kubah Emas Depok, Mesjid Agung Semarang, di Hotel Papandayan Bandung, di beberapa Pondok Pesantren yang berafiliasi ke Pondok Pesantren Suryalaya, dan beberapa tempat lainnya. Dan disetiap

¹⁸ Pembacaan riwayat hidup Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang biasanya diikuti oleh banyak ikhwan

tempat *manaqiban* itu biasanya disediakan makan bagi seluruh orang yang menghadirinya.

Ditempat-tempat *manaqiban* inilah biasanya para mubalig Pondok Pesantren Suryalaya melaksanakan tugasnya menjelaskan amalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Selain itu, tugas para mubalig ini adalah memimpin amalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya lainnya seperti zikir, khotaman, dll. Adapun jumlah tempat dilaksanakannya amalan zikir dan khotaman secara berjamaah ini diperkirakan mencapai 3000 an¹⁹.

d) Dosen, Guru dan Ustad

Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah (IAILM) Pondok Pesantren Suryalaya tujuan awal didirikannya oleh Abah Anom adalah untuk menghasilkan mubalig TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang bergelar sarjana²⁰. Oleh karena itu muatan lokalnya di isi oleh mata kuliah ilmu Tasawuf sebanyak 12 SKS yang diberikan selama 6 semester.

Setelah mengikuti perkuliahan ilmu tasawuf selama 6 semester ini, hampir seluruh mahasiswa menjadi pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Hal ini ditunjang oleh adanya mesjid yang cukup besar di dalam kampus tersebut, yang merupakan sumbangan dari pemerintah. Dimana didalamnya, setiap selesai melaksanakan sholat wajib maka akan dilanjutkan dengan mengamalkan amalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya seperti *zikir, khotaman*, dan sebulan sekali diadakan *manaqiban*. Dimana semuanya itu diikuti oleh seluruh dosen, mahasiswa dan karyawan di lingkungan IAILM ini.

Bagi para pelajar setingkat SMA, tasawuf khususnya TQN Pondok Pesantren Suryalaya, sudah mulai diperkenalkan melalui guru yang mengajar Agama Islam, dari mulai kelas satu hingga kelas tiga. Tetapi bagi para pelajar ini, talqin zikir TQN Pondok Pesantren Suryalaya hanya diberikan kepada mereka yang sudah *akil balig*, yaitu mereka yang sudah mengalami mimpi bersetubuh atau haid (bagi perempuan)²¹.

Bagi para pelajar yang tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya²², pelajaran mengenai tasawuf khususnya tentang TQN Pondok Pesantren Suryalaya akan dipelajari kembali melalui pengajian tradisional. Dimana dalam pengajian tradisional ini para ustad akan mengajarkan kitab-kitab kuning yang diantaranya adalah kitab-kitab tasawuf yang berkaitan dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

e) Pembina Inabah

Pembina inabah adalah orang-orang yang ditunjuk langsung oleh Abah Anom untuk mendirikan Pondok Remaja Inabah²³ di daerah yang ditentukan pula oleh Abah Anom, dan kemudian membina atau merawat korban (anak bina) tersebut dengan menggunakan metode TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Rata-rata para pembina ini adalah para kiai atau orang yang sudah termasuk ahli dalam agama Islam, yang sebelumnya sudah dibina terlebih dahulu secara khusus oleh Abah Anom sendiri.

Para pembina inilah yang mengarahkan anak-anak binanya untuk mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Pada awal-awal pembinaan, anak-anak bina ini terlebih dahulu dibawa kepada *mursyid* (Abah Anom) atau kepada *wakil talqinnya* untuk mendapatkan *talqin* zikir TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Hal ini

¹⁹ wawancara dengan salah seorang Pengemban Amanah, 21 Pebruari 2008

²⁰ KH. A. Gaos ketika memberikan kuliah Tasawuf tanggal 9 November 1996.

²¹ Terkadang jika mursyid menghendaki, orang yang nampaknya belum dewasa pun bisa "ditalgin".

²² Tidak semua pelajar tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya

²³ Pondok perawatan bagi korban penyalahgunaan NAPZA dengan menggunakan metode TQN

karena untuk mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya harus terlebih dahulu mendapatkan *talqin* zikir TQN Pondok Pesantren Suryalaya dari *mursyidnya* atau *wakil talqinnya*. Setelah itu barulah anak-anak bina ini dibina atau dibimbing untuk mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya tersebut.

f) Keluarga dan Teman

Para *ikhwan* TQN Pondok Pesantren Suryalaya umumnya mereka sangat yakin bahwa TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah sebuah metode ibadah dengan cara membersihan hati yang akan mengantarkan mereka untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki di dunia dan diakhirat. Oleh karena itu umumnya pula mereka akan mengajak sanak keluarganya untuk mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Selain itu, hal ini juga didorong oleh kesadaran akan adanya kewajiban dalam agama Islam untuk melaksanakan dakwah bagi setiap muslim. Yang mana dakwah disini diartikan mengajak orang lain terutama sanak keluarga kepada kebaikan (TQN Pondok Pesantren Suryalaya). Dan ajakan ini tidak hanya mereka (ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya) lakukan kepada sanak keluarga, tetapi umumnya mereka pun akan mengajak pula teman-temannya, dengan cara yang sesuai kemampuannya masing-masing²⁴.

g) Media Massa

Media massa yang gencar mensosialisasikan TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah Radio Inayah FM, majalah Sinthoris, majalah Nuqtoh, tabloid Robitoh, dan internet. Hal ini sangat mungkin, karena kesemuanya itu didirikan dengan tujuan untuk mengembangkan syiar TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

3. Proses Sosialisasi

Sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya memiliki tahapan berikut: institusionalisasi, sosialisasi, internalisasi dan kontrol.

a) Institusionalisasi

Proses sosialisasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya diawali oleh pelembagaan (institusionalisasi) atau pendirian Pondok Pesantren Suryalaya oleh Abah Sepuh, yang dilanjutkan kemudian dengan menjadikan Pondok Pesantren Suryalaya ini sebagai pusat penyebaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Hal ini kemudian dilanjutkan oleh Abah Anom.

Pada masa kepemimpinan Abah Anom sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya ini diawali oleh institusionalisasi yaitu pengangkatan secara resmi Abah Anom menjadi Mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya oleh Syekh Abdullah Mubarok (Abah Sepuh) selaku mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya, pada tahun 1953. Pengangkatan itu selain menjadikan Abah Anom sebagai *mursyid* TQN Pondok Pesantren Suryalaya, juga menjadikan Abah Anom sebagai pimpinan atau lebih sering disebut sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya

Semenjak kepemimpinan TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya dipegang oleh Abah Anom, mulailah Pondok Pesantren Suryalaya ini dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman pada waktu itu. Hal ini diantaranya nampak dari didirikannya oleh Abah Anom Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya (YSBPPS) dengan tujuan untuk membantu peranan Pondok Pesantren Suryalaya dalam mengemban misi TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

²⁴ Hal ini penulis ketahui dari banyaknya ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang menjadi ikhwan tarekat ini pada awalnya karena ajakan dari keluarga atau teman.

Setelah YSBPPS berdiri kemudian didirikan pula lembaga-lembaga lainnya yang masih berkaitan dengan misi TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan secara organisasi berada di bawah YSBPPS seperti pondok rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA yaitu Pondok Inabah di berbagai wilayah di Indonesia, bahkan beberapa diantaranya berada di luar negeri, lembaga pendidikan baik formal (Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi) maupun non-formal, lembaga koperasi, lembaga bakti sosial kaum perempuan (Ibu Bella), lembaga pelatihan mubalig, dan beberapa media massa.

b) Sosialisasi

Setelah kepemimpinan TQN Pondok Pesantren Suryalaya diemban oleh Abah Anom, TQN Pondok Pesantren Suryalaya berkembang dengan pesat, terutama di desa tempat beradanya Pondok Pesantren Suryalaya itu yaitu Desa Tanjungkerta. Mungkin keberhasilan sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya di Desa Tanjungkerta ini, salah satunya disebabkan oleh kiprah dari Pondok Pesantren Suryalaya dalam berbagai bidang yang hasilnya dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Desa Tanjungkerta.

Contohnya dalam bidang pendidikan. Hampir semua anak-anak usia sekolah di Desa Tanjungkerta ini menghabiskan masa sekolahnya di sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Suryalaya. Hal ini karena hampir seluruh sekolah di desa ini merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Suryalaya. Dengan demikian masyarakat di desa tersebut bisa menyekolahkan anak-anak mereka ditempat yang tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

Selain itu, para orang tua di Desa Tanjungkerta ini rata-rata mendidik anakanak mereka dalam beribadah, atau memperkenalkan cara beribadah, adalah dengan menggunakan metode TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Misalnya, setelah melaksanakan sholat fardu mereka disuruh untuk mengikuti pelaksanaan *dzikir Jahar*, walaupun mereka belum mendapatkan *talqin*. Beberapa orang tua mengatakan bahwa hal ini hanya merupakan pembiasaan, sehingga pada waktunya nanti, setelah mendapatkan *talqin*, mereka (anak-anaknya) akan lebih cepat menyesuaikan dengan amalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya oleh para orang tua terhadap anak-anaknya di Desa Tanjungkerta diatas, bisa dikatakan sudah dimulai semenjak anak-anak tersebut masih didalam kandungan ibunya. Hal ini terlihat dari adanya tradisi babarik dan nyukur di desa tersebut. Babarik yaitu tradisi berdoa bersama yang dipimpin oleh seorang kiai yang dilaksanakan ketika seorang ibu hamil 7 bulan. Dalam doa bersama ini, selalu diisi dengan tawasul, yaitu membacakan surat Al-Fatihah yang pahalanya dihadiahkan kepada para nabi, para wali, para syekh yang ada dalam silsilah TQN Pondok Pesantren Suryalaya, juga seluruh muslimin. Tawasul ini juga dilaksanakan ketika nyukur, yaitu memotong rambut bayi untuk pertama kalinya ketika bayi tersebut berusia 7 hari. Hal ini menunjukan bahwa semenjak bayi dalam kandungan dan setelah beberapa hari dilahirkan, calon warga masyarakat Desa Tanjungkerta ini sudah di dekatkan dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Hal lainnya yang menunjang sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya di Desa Tanjungkerta ini adalah tempat-tempat ibadah bagi masyarakat desa ini yaitu 5 buah mesjid dan 5 buah langgar/mushola, yang tersebar di seluruh dusun yang ada di Desa Tanjungkerta ini, yang semuanya dipimpin oleh ustad atau kiai pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Keberadaan para ustad atau kiai pengamal TQN Pondok

Pesantren Suryalaya di mesjid-mesjid dan mushola-mushola di Desa Tanjungkerta ini, nampaknya memiliki andil dalam menjadikan praktek ibadah di tempat-tempat tersebut menggunakan praktek ibadah dengan metode TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Yang dimaksud praktek ibadah dengan metode TQN Pondok Pesantren Suryalaya di tempat-tempat ibadah ini ialah, di seluruh mesjid dan mushola di Desa Tanjungkerta ini, jika selesai melaksanakan sholat wajib, selalu dilanjutkan dengan melaksanakan dzikir TQN Pondok Pesantren Suryalaya, dan antara waktu sholat Magrib dengan sholat Isya selalu diisi dengan melaksanakan amalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya lainnya yaitu diantaranya *khotaman*, sholat-sholat sunat yang telah dicontohkan atau diajarkan oleh *Mursyid* TQN Pondok Pesantren Suryalaya Abah Anom, dan membaca *Sholawat Bani Hasyim* sampai menjelang waktu Sholat Isya.

Umumnya masyarakat Desa Tanjungkerta ini pernah atau suka melaksanakan ibadah di mesjid-mesjid atau mushola-mushola yang ada di desanya tersebut. Tetapi yang rutin mengamalkan amalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya secara berjamaah di mesjid-mesjid rata-rata 30 orang, sedangkan di mushola-mushola rata-rata 15 orang. Kebanyakan yang melakukan berjamaah ini adalah kaum lelakinya. Beberapa penduduk (yang diwawancarai 30 orang), terutama perempuan, mengaku suka mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya di rumahnya saja tidak secara berjamaah di mesjid atau di mushola yang ada di desanya itu, dengan alasan pekerjaan atau jarak dari rumah ke mesjid atau ke mushola cukup jauh. Beberapa diantara penduduk Desa Tanjungkerta ini mengaku ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya tetapi jarang mengamalkan TQN-nya itu. Bahkan diantaranya ada yang teramati oleh penulis, yang beberapa kali tidak melaksanakan sholat wajib.

Di mesjid-mesjid dan mushola-mushola di Desa Tanjungkerta ini, juga selalu dilaksanakan pengajian, ada yang dilaksanakan satu minggu sekali dan ada yang satu bulan sekali. Pengajian-pengajian tersebut jika dimesjid rata-rata diikuti oleh 100 orang, jika di mushola rata-rata diikuti oleh sekitar 50 orang. Dan kebanyakan diikuti oleh perempuan yang rata-rata usia kerja dan manula. Sedangkan para lelakinya, rata-rata baru pulang kerja ketika pengajian-pengajian itu dilaksanakan, sehingga mereka mengaku terlalu lelah untuk mengikuti pengajian-pengajian itu.

Yang menjadi nara sumber pada pengajian-pengajian tersebut adalah para kiai yang merupakan mubalig TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Selain para kiai ini, juga sering menjadi nara sumber pada pengajian-pengajian di mesjid-mesjid Desa Tanjungkerta yaitu 3 orang dosen dan 9 orang mahasiswa Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah (IAILM) Pondok Pesantren Suryalaya, yang semuanya juga merupakan pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Dari hasil wawancara dengan para nara sumber tersebut, penulis mendapatkan data bahwa materi tentang TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah yang paling sering atau hampir selalu disampaikan dalam pengajian-pengajian tersebut.

Masyarakat Desa Tanjungkerta umumnya suka beribadah dan mengikuti pengajian di tempat-tempat tersebut. Dengan demikian berbagai informasi tentang TQN Pondok Pesantren Suryalaya sering mereka terima, dan mereka juga selalu mempraktekan cara ibadah TQN Pondok Pesantren Suryalaya tersebut. Oleh karena itu lama-kelamaan mereka (masyarakat Desa Tanjungkerta) menjadi sangat terbiasa dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Sehingga hampir semua dari mereka mengaku sebagai ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Pengaruh teman sepermainan, teman sekerja atau tetangga dalam sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya di Desa Tanjungkerta nampaknya ada juga. Diantaranya penulis menemukan beberapa warga Desa Tanjungkerta yang mengikuti amaliah TQN Pondok Pesantren Suryalaya, seperti *manaqiban*, awalnya karena diajak oleh teman atau tetangga, tetapi kemudian timbul kesadaran sendiri. Dari temantemannya atau tetangganya mereka mendengar, misalnya bahwa *manaqiban* itu adalah ajang berdoa kepada Alloh dengan membacakan kisah perjuangan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani (salah satu pemuka TQN). Dimana Syekh Abdul Qodir Al-Jailani ini adalah seorang wali kekasih Alloh, sehingga orang yang berdoa dengan cara menghormati kekasih-Nya, akan di kabulkan hajat keperluannya.

Hal inilah kiranya salah satu yang menjadi alasan banyaknya warga desa Tanjungkerta yang selalu mengikuti acara *manaqiban* baik yang diselenggarakan di rumah-rumah penduduk maupun yang diselenggarakan secara bersama di mesjid-mesjid atau mushola-mushola. *Manaqiban* yang diselenggarakan bersama di mesjid-mesjid atau mushola-mushola ini biasanya dilaksanakan secara rutin satu bulan sekali. Sedangkan *manaqiban* yang dirumah-rumah warga biasanya diadakan jika yang punya rumah sedang menghadapi sebuah hajat keperluan yang cukup besar. Misalnya anak-anak mereka sedang ujian, mencari pekerjaan, memulai usaha dan lain-lain. Tetapi ada juga penduduk Desa Tanjungkerta yang dirumahnya secara rutin diadakan acara *manaqiban* ini satu bulan sekali (10 rumah).

Manaqiban di Mesjid Nurul Asror merupakan manaqiban yang paling banyak diikuti oleh warga masyarakat Desa Tanjungkerta. Penulis memperkirakan rata-rata 1000 orang penduduk Desa Tanjungkerta yang biasa mengikutinya, dan dari jumlah tersebut rata-rata usia kerja dan manula. Banyaknya warga Desa Tanjungkerta yang selalu mengikuti manaqiban di mesjid ini mungkin karena mesjid ini merupakan pusat pengamalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya sehingga manaqiban yang diadakan di mesjid ini biasa diikuti oleh ikhwan-ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya dari berbagai daerah baik dalam maupun luar negeri (rata-rata diikuti oleh 10.000 orang setiap maniqaban-nya), dan manqiban-nya juga dipimpin oleh Abah Anom sendiri.

Adapun di mesjid-mesjid lainnya di desa Tanjungkerta ini, rata-rata *manaqiban*-nya diikuti oleh sekitar 300 orang. Sedangkan di mushola-mushola dan dirumah-rumahnya rata-rata diikuti oleh 100 orang. Hal ini juga sama, yaitu diikuti oleh rata-rata usia kerja dan manula. Hanya sedikit saja anak-anak usia sekolah yang biasa mengikuti *manaqiban-manaqiban* ini. Jika dibandingkan antara lelaki dan perempuan yang mengikuti *manaqiban-manaqiban* tersebut, nampaknya seimbang.

Dari tempat manaqiban itulah rata-rata penduduk Desa Tanjungkerta mendapatkan berbagai penjelasan yang berkaitan dengan pengamalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Hal ini karena dalam acara manaqiban-manaqiban tersebut terdapat acara khidmat ilmiah yang diisi dengan ceramah. Dan ceramahnya rata-rata berkaitan dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Pondok Pesantren Suryalaya memanfaatkan pula media massa dalam sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Media massa ini yang paling banyak di manfaatkan oleh masyarakat desa Tanjungkerta adalah Radio Inayah FM dan Tabloid Robitoh, yang mana keduanya banyak menyebarkan informasi-informasi yang berkenaan dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, dan keduanya merupakan media massa yang didirikan oleh Pondok Pesantren Suryalaya dengan tujuan untuk syiar TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Dalam Tabloid Robitoh misalnya, didalamnya diantaranya terdapat kolom-kolom kajian tasawuf yang dalam hal ini lebih merupakan pembahasan tentang TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Terdapat pula kolom sosok, yang memuat tentang biografi atau kisah perjuangan tokoh-tokoh TQN Pondok Pesantren Suryalaya dalam rangka sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Dan selebihnya berupa informasi perkembangan dan kegiatan-kegiatan TQN Pondok Pesantren Suryalaya di berbagai wilayah. Penulis mendapatkan ada 21 orang penduduk Desa Tanjungkerta yang berlangganan tabloid ini.

Sedangkan dalam memanfaatkan Radio Inayah FM untuk kepentingan sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya masih terbatas pada acara kuliah subuh saja, dan sisipan-sisipan informasi tentang berbagai kegiatan yang berkaitan dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Acara kuliah subuh di Radio Inayah FM ini biasa di siarkan pada jam 05.00. Adapun pengisi acaranya terutama adalah mahasiswa Fakultas Dakwah IAILM Pondok Pesantren Suryalaya. Isi pengajian tersebut lebih banyak membahas tentang TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Adapun pendengarnya terutama kalangan orang tua di desa Tanjungkerta. Rata-rata penduduk yang biasa mengikuti pengajian di mesjid-mesjid dan mushola-mushola, biasa mendengarkan kuliah subuh di Inayah FM ini.

Sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya kepada masyarakat Desa Tanjungkerta juga terlihat dilakukan oleh Fakultas Dakwah IAILM Pondok Pesantren Suryalaya. Fakultas Dakwah IAILM Pondok Pesantren Suryalaya dalam program kerjanya telah menjadikan Desa Tanjungkerta, khususnya Dusun Cisirna dan Bojongbenteng sebagai wilayah binaan mereka. Pembinaan ini terutama dilakukan dalam bidang keagamaan (Islam), yaitu terutama dengan mengisi pengajian-pengajian.

Dosen-dosen Fakultas Dakwah IAILM Pondok Pesantren Suryalaya beserta para mahasiswanya mempunyai jadwal rutin untuk mengisi pengajian-pengajian di daerah tersebut. Beberapa diantara dosen dan mahasiswa Fakultas Dakwah ini bahkan telah diminta oleh masyarakat setempat untuk menjadi pengurus Dewan Kesejahteraan Mesjid (DKM) dari beberapa mesjid di desa tersebut.

Dan dalam rangka pembinaannya tersebut, melalui berbagai kegiatan dan kesempatan, beberapa orang dosen dan mahasiswa Fakultas Dakwah IAILM Pondok Pesantren Suryalaya ini memiliki tujuan yang sama yaitu melestarikan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Yang tidak kalah pentingnya dalam Sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya kepada masyarakat Desa Tanjungkerta, adalah sosok Abah Anom. Umumnya masyarakat Desa Tanjungkerta sangat menyukai sosok Abah Anom. Menurut mereka Abah Anom itu memiliki kepribadian yang menarik. Diantaranya Abah Anom itu baik terhadap semua kalangan, sangat dermawan, tidak pernah marah, suka menolong, berilmu tinggi, suka humor, berwibawa dan berpenampilan menarik. Kredibilitas Abah Anom yang demikian baik dimata masyarakat Desa Tanjungkerta ini, nampaknya sangat membantu sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya di desa tersebut.

Dengan adanya faktor-faktor diatas, maka sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya nampaknya menjadi lebih mudah dilaksanakan, dan berhasil menyentuh semua lapisan masyarakat di desa tersebut. Karena gencarnya sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya pada masyarakat Desa Tanjungkerta, maka sangat mungkin jika

pada akhirnya masyarakat tersebut menjadi pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Dan nampaknya sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya pada masyarakat Desa Tanjungkerta lebih merupakan sosialisasi primer. Maksudnya, masyarakat desa Tanjungkerta ini rata-rata sudah mulai mengenal TQN Pondok Pesantren Suryalaya sejak mereka kecil. Hal ini karena lingkungan mereka sudah merupakan lingkungan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Orang tua mereka pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya, teman-teman dan para tetangga mereka juga mayoritas pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya, dan mereka hampir seluruhnya menempuh pendidikannya di sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Suryalaya, yang *nota bene* adalah agen-agen sosialisasi TON Pondok Pesantren Suryalaya.

Penulis melihat dalam sosialisasi primer ini belum sepenuhnya berhasil. Penulis menemukan masih ada beberapa penduduk Desa Tanjungkerta ini yang sejak kecil tersosialisasikan dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya namun ketika mereka dewasa mereka tidak terus menjadi pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang taat. Tetapi mereka tetap mengaku sebagai sebagai *ikhwan* TQN Pondok Pesantren Suryalaya, karena mereka rata-rata pernah mendapatkan *talqin* TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Penduduk Desa Tanjungkerta yang hanya mengaku *ikhwan* tapi tidak menjadi pengamal yang taat ini, rata-rata tidak mengharuskan anak-anak mereka untuk menjadi pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Hal tersebut diatas tidak berarti tidak adanya sosialisasi sekunder TQN Pondok Pesantren Suryalaya pada masyarakat Desa Tanjungkerta. Ada warga masyarakat Desa Tanjungkerta yang tadinya bukan penduduk Desa Tanjungkerta, karena tuntutan pekerjaan, untuk sekolah, atau karena alasan lainnya, akhirnya mereka menjadi penduduk Desa Tanjungkerta (sekitar 100 KK). Dan karena pengaruh dari berbagai pihak, akhirnya merekapun menjadi pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Disinilah penulis melihat adanya sosialisasi sekunder TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Waktu kecil mereka (penduduk baru Desa Tanjungkerta) tidak mengenal TQN Pondok Pesantren Suryalaya, tetapi setelah mereka dewasa dan tinggal di Desa Tanjungkerta, mereka tersosialisasikan dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Sosialisasi sekunder tersebut sama halnya dengan sosialisasi primer, nampaknya juga belum berhasil sepenuhnya. Dalam hal ini penulis menemukan dari 20 orang penduduk baru yang diwawancarai, 5 orang mengaku sudah mendapatkan talqin TQN Pondok Pesantren Suryalaya tetapi jarang mengamalkannya. 9 orang lainnya mengaku suka mengamalkannya tapi tidak terlalu ketat, artinya sekali-kali mereka tidak mengamalkannya dengan alasan sibuk. Sedangkan 6 orang lainnya mengaku suka mengamalkannya dengan taat sesuai dengan aturannya, walaupun mereka sedang sibuk.

Dari uraian tentang sosialisasi diatas, mungkin sedikit bisa disimpulkan, bahwa pada usia balita, rata-rata warga Desa Tanjungkerta ini disosialisasikan kepada TQN Pondok Pesantren Suryalaya oleh orang tua mereka. Berikutnya, pada masa usia sekolah, pihak yang mensosialisasikan TQN Pondok Pesantren Suryalaya ini bertambah, yaitu sekolah/pesantren, media massa, dan teman. Sedangkan pada masa usia kerja, rata-rata mereka mendapatkan sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya ini melalui mubalig-mubalig TQN Pondok Pesantren Suryalaya dalam

acara-acara pengajian-pengajian dan *manaqiban-manaqiban*, dan melalui teman. Dan bagi manula, rata-rata mereka mendapatkannya hanya dari mubalig-mubalig TQN Pondok Pesantren Suryalaya dalam acara-acara pengajian-pengajian dan *manaqiban-manaqiban*.

c) Internalisasi

Dari proses sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya terhadap masyarakat Desa Tanjungkerta diatas, dalam hal penghayatan terhadap TQN Pondok Pesantren Suryalaya, penulis melihat ada warga masyarakat yang memahami dan menghayati TQN Pondok Pesantren Suryalaya sebagai amalan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Diantaranya juga ada yang tidak terlalu banyak memahami secara teoritis, tetapi mereka mengamalkan dan menghayatinya sebagai jalan yang harus ditempuh agar bahagia dunia akhirat. Dan sebagian lainnya penghayatan atau keyakinan terhadap TQN Pondok Pesantren Suryalaya ini nampaknya tidak terlalu kuat, sehingga mereka tidak terlalu ketat mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya ini.

Keyakinan yang kuat dari sebagian masyarakat Desa Tanjungkerta terhadap TQN Pondok Pesantren Suryalaya terlihat dari keseriusan mereka dalam mengamalkannya. Seperti dalam praktek dzikir misalnya, maka jika kita berada di Desa Tanjungkerta ini, setiap waktu selesai sholat-sholat fardu akan terdengar suara orang-orang yang berdzikir TQN Pondok Pesantren Suryalaya, terutama dari mesjidmesjid dan mushola-mushola yang berada di desa tersebut.

Selain itu, rata-rata setiap hari Jumat pagi \pm jam 06.00 masyarakat Desa Tanjungkerta selalu banyak yang bersilaturahmi dan berharap mendapat *barokah* kepada Abah Anom. Ketentuan hari Jumat ini diberikan oleh bagian penerima tamu Pondok Pesantren Suryalaya. Mengingat banyaknya tamu dari berbagai daerah baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, dan dari berbagai lapisan masyarakat, yang berkunjung setiap harinya kepada Abah Anom, maka bagi masyarakat desa Tanjungkerta yang akan berkunjung kepada Abah Anom, di sarankan hari Jumat pagi. Tetapi hal ini tidak kaku. Artinya, bagi masyarakat yang memiliki keperluan mendesak, sehingga tidak bisa berkunjung pada Hari Jumat, maka pada hari yang lainnya dibolehkan.

Mereka (rata-rata masyarakat Desa Tanjungkerta) meyakini bahwa Abah Anom adalah *mursyid* (guru) TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang merupakan pula seorang ulama yang berilmu tinggi dan soleh, yang jika kita menemuinya (Abah Anom) maka kita akan mendapatkan *barokah* (kebaikan). Selain itu sebagian mereka juga meyakini bahwa Abah Anom adalah orang yang sudah "dekat" dengan Alloh Yang Maha Kuasa, sehingga doa dari Abah Anom ini sangat besar kemungkinannya untuk dikabulkan oleh Alloh. Untuk itu mereka rata-rata selalu meminta agar Abah Anom mendoakan agar harapan-harapan mereka terkabul.

Untuk berhasil menemui atau bersalaman dengan Abah Anom, karena setiap harinya banyak orang yang ingin bertemu atau bersalaman dengan Abah Anom (ratarata setiap harinya 200 orang, sedangkan pada hari diselenggarakannya *manaqiban* di Pondok Pesantren Suryalaya, orang yang ingin bertemu atau bersalaman dan meminta doa kepada Abah Anom ini bisa mencapai lebih dari 1000 orang), maka mereka (masyarakat Desa Tanjungkerta) harus berbaris mengantri. Kemudian mereka akan masuk menemui Abah Anom satu persatu sambil kebanyakan membawa air dalam botol kemasan dan mereka meminta di doakan oleh Abah Anom sesuai dengan kebutuhannya atau masalahnya masing-masing. Dan biasanya Abah Anom akan

mendoakannya sambil memegang botol air yang disodorkan kepada beliau oleh masyarakat yang bersangkutan.

Keyakinan yang kuat terhadap TQN Pondok Pesantren Suryalaya dari sebagian masyarakat Desa Tanjungkerta, juga terlihat dari penentuan waktu atau harihari besar keagamaan. Misalnya dalam menentukan hari pertama bulan Ramadhan atau menentukan hari-hari raya Agama Islam, yang dijadikan acuan oleh masyarakat Desa Tanjungkerta adalah pendapat dari Abah Anom. Dan selama ini, pendapat Abah Anom tentang hal-hal tersebut belum pernah berbeda dari pendapat atau keputusan Pemerintah Republik Indonesia (Departemen Agama RI) tentang hal itu. Hal ini mungkin karena Abah Anom adalah salah seorang ulama yang biasa di mintai pendapatnya oleh pemerintah (Depag RI) dalam berbagai masalah keagamaan, termasuk dalam penentuan hari-hari besar keagamaan (hasil wawancara dengan seorang dosen IAILM dan seorang *Wakil Talqin*).

Selain itu, keyakinan yang sudah tertanam itu menjadikan masyarakat Desa Tanjungkerta tidak segan-segan untuk ikut membantu Pondok Pesantren Suryalaya dalam berbagai kegiatan. Seperti dalam kegiatan milad atau ulang tahun Pondok Pesantren Suryalaya yang dirayakan setiap lima tahun sekali, mereka akan memberikan bantuan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kemampuannya masingmasing, guna mensukseskan acara itu.

d) Kontrol

Selanjutnya penulis melihat, untuk menjaga kelestarian TQN Pondok Pesantren Suryalaya atau untuk mengantisipasi adanya penyimpangan-penyimpangan terhadap pengamalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya ini, dilakukanlah upaya-upaya untuk mengontrol pengamalan tarekat ini oleh agen-agen sosialisasi diatas melalui berbagai metode dan media.

Salah satu upaya kontrol dalam rangka menjaga kelestarian TQN Pondok Pesantren Suryalaya adalah dengan mengadakan penataran mubalig. Dalam hal ini Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya (YSBPPS) melalui Bidang Ilmu dan Dakwah (BID) bekerjasama dengan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah (IAILM) Pondok Pesantren Suryalaya, menyelenggarakan Penataran Mubalig Pondok Pesantren Suryalaya.

Penataran Mubalig Pondok Pesantren Suryalaya ini biasanya selalu diadakan selam 2 hari setiap menjelang Hari Ulang Tahun Pondok Pesantren Suryalaya yaitu setiap tanggal 5 September. Peserta kegiatan ini adalah seluruh mubalig Pondok Pesantren Suryalaya dari berbagai daerah baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Tujuan kegiatan ini diantaranya untuk silaturahmi antar mubalig Pondok Pesantren Suryalaya, untuk tetap menjaga kesamaan visi dan misi, untuk saling membagi pengalaman dalam mensosialisasikan TQN Pondok Pesantren Suryalaya di wilayahnya masing-masing, dan untuk meningkatkan wawasan para mubalig tersebut.

Upaya kontrol lainnya adalah dengan diadakannya acara Laporan Pertanggungjawaban. Dalam hal ini pihak Pondok Pesantren Suryalaya meminta kepada para ketua seluruh elemen atau lembaga yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Suryalaya, terutama yang berkaitan dengan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya (YSBPPS), untuk menyampaikan laporan pertanggungjawabannya setahun sekali, dan pada akhir masa jabatan masing-masing ketua tersebut. Namun nampaknya hal ini belum bisa dilaksanakan sepenuhnya.

Penulis juga melihat, para mubalig TQN Pondok Pesantren Suryalaya dalam ceramah-ceramahnya di mesjid-mesjid di Desa Tanjungkerta, selalu menyampaikan

pentingnya mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya secara benar sesuai dengan petunjuk Mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya yaitu Abah Anom. Penulis melihat ini sebagai upaya kontrol dari para mubalig tersebut, agar tidak terjadi penyimpangan dalam pengamalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Dalam hal kontrol ini, perlu juga kiranya disini dikemukakan peranan Pondok Inabah atau metode Inabah TQN Pondok Pesantren Suryalaya bagi masyarakat Desa Tanjungkerta. Diantara para remaja di Desa Tanjungkerta ini terdapat beberapa orang yang menjadi korban penyalahgunaan NAPZA. Dari penelitian penulis, para korban penyalahgunaan NAPZA itu adalah para remaja yang dulunya sudah "akrab" dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, bahkan para orang tua mereka adalah para pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya, tetapi kemudian karena mereka bersekolah di kota-kota besar, dan kemudian mendapat pengaruh kehidupan yang negatif, sehingga mereka meninggalkan pengamalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, bahkan mereka kemudian terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA.

Penulis melihat ini sebagai desosialisasi, yaitu tercerabutnya atau hilangnya norma atau kebiasaan yang lama (TQN Pondok Pesantren Suryalaya), kemudian digantikan dengan norma atau kebiasaan yang baru (penyalahgunaan NAPZA dan bentuk kenakanlan-kenakalan lainnya). Oleh karena itu agar mereka tidak lagi menyalahgunakan NAPZA dan melakukan kenakalan-kenakalan lainnya yang membahayakan kehidupan mereka, maka bagi mereka perlu di berikan resosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Para remaja korban penyalahgunaan NAPZA dan pelaku kenakalan yang berbahaya ini, oleh para orang tua mereka sebagian dari mereka dititipkan di Pondok Inabah yang tempatnya berada di desa Pagerageung Kecamatan Pagerageung (tetangga desa). Disanalah mereka beserta korban-korban lainnya yang berasal dari berbagai daerah, disembuhkan melalui pengamalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Sebagian lainnya dititipkan di kiai-kiai di Desa Tanjungkerta yang sudah mampu membimbing para korban tersebut dalam penyembuhannya, dengan menggunakan metode TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Dari hasil wawancara dengan para orang tua yang anak-anaknya pernah mengalami hal diatas, penulis mendapatkan bahwa anak-anak mereka kemudian kembali sembuh dan kemudian menjadi pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Para orang tua ini khawatir jika anak-anak mereka tidak lagi mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, maka mereka akan kembali menyalahgunakan NAPZA atau melakukan kenakalan lainnya yang membahayakan.

4. Dampak Sosialisasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya di Desa Tanjungkerta

Dampak sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya ini bagi masyarakat Desa Tanjungkerta diantaranya adalah masyarakat desa ini menjadi cenderung homogen dalam masalah praktek keagamaan. Artinya, penulis tidak pernah melihat adanya warga masyarakat desa Tanjungkerta yang tinggal di desanya, yang praktek ibadahnya menggunakan metode selain TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Tetapi sebagaimana telah disinggung diatas, dilihat dari intensitas pengamalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, masyarakat Desa Tanjungkerta ini ada juga sebagian yang tetap mengaku sebagai *ikhwan* (pengamal) TQN Pondok Pesantren Suryalaya tetapi belum sepenuhnya mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Misalnya mereka masih sering meninggalkan *dzikir Jahar* setiap selesai sholat fardu, atau masih sering

meninggalkan *khotaman* dan *manakiban*. Padahal *Dzikir Jahar, Khotaman* dan *Manakiban* ini adalah inti pengamalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Bahkan diantaranya juga masih ada yang suka meninggalkan sholat-sholat wajib. Walaupun demikian, mereka masih mengaku sebagai *ikhwan* (pengamal) TQN Pondok Pesantren Suryalaya, yang jika mereka sedang menghadapi masalah kehidupan yang cukup berat, biasanya mereka akan datang kepada Abah Anom untuk meminta doa agar masalahnya tersebut dapat diselesaikan.

Bagi ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya secara taat terus menerus, lebih terlihat lagi besarnya pengaruh Abah Anom selaku Mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya, dalam kehidupan mereka. Dari hasil wawancara dengan mereka (50 orang), terlihat bahwa bagi mereka Abah Anom adalah seorang *Mursyid* TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang merupakan ulama pewaris nabi yang perilakunya harus dicontoh dan nasehat-nasehatnya harus di patuhi. Hal ini sesuai dengan norma dalam bertarekat, bahwa seorang murid dalam tarekat hanya akan berhasil dalam tarekatnya itu jika dia bersungguh-sungguh patuh kepada *mursyid*-nya (hasil wawancara dengan seorang *wakil talqin*).

Kepatuhan ini kiranya tidak saja dalam masalah keagamaan, tetapi berimbas pula pada bidang lainnya. Seperti dalam bidang politik misalnya, penulis menemukan bahwa orang-orang yang penulis wawancarai (50 orang), semuanya mengaku dalam setiap Pemilihan Umum (Pemilu) mereka memilih Partai Golkar karena menurut mereka bahwa Partai Golkar ini adalah partai pilihan Abah Anom. Mereka melihat ini salah satunya karena di ruang tamu rumah Abah Anom terpampang piagam penghargaan dari Partai Golkar kepada Abah Anom selaku Pini Sepuh Partai Golkar, yang mana piagam ini ditandatangani tahun 1994 oleh ketua Dewan Pembina Golkar waktu itu yang juga Presiden Republik Indonesia, yaitu Soeharto.

Perlu kiranya dikemukakan dari data yang ada di Desa Tanjungkerta, bahwa setiap pelaksanaan Pemilu di Desa Tanjungkerta pada masa Orde Baru, Partai Golkar selalu menang dengan perolehan suara rata-rata 99 %. Pada Pemilu 1999 Partai Golkar menang dengan perolehan suara 89 %, dan pada Pemilu 2004 Partai Golkar menang dengan perolehan suara 90 %²⁵.

Hal ini pula yang terjadi pada setiap pemilihan kepala Desa Tanjungkerta. Masyarakat mayoritas akan memilih calon kepala desanya yang menurut mereka lebih di restui oleh Abah Anom. Mereka yakin, bahwa pilihan Abah Anom adalah pilihan yang terbaik, yang akan membawa kebaikan bagi semuanya.

Keberadaan TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang di sosialisasikan melalui lembaga Pondok Pesantren Suryalaya, nampaknya berpengaruh berpengaruh pula terhadap perekonomian masyarakat Desa Tanjungkerta. Banyak warga masyarakat desa Tanjungkerta yang bekerja mencari nafkah dengan menjadi karyawan atau guru/dosen pada lembaga-lembaga yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Suryalaya, seperti di Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah (IAILM), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarokiyah (STIELM), kantor Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya (YSBPPS), Radio Inayah FM, Sekretariat Pondok Pesantren Suryalaya dan dapur besar Pondok Pesantren Suryalaya.

Penulis memperkirakan dari data yang sudah diungkapkan pada pertengahan bab ini, mereka yang bekerja pada lembaga-lembaga di bawah naungan Pondok Pesantren

²⁵ Hasil wawancara dengan pengurus partai Golkar Kecamatan Pagerageung

Suryalaya sekitar 500 orang. Jika jumlah penduduk desa Tanjungkerta diperkirakan sekarang ini mencapai 5000 orang (data tahun 2004=4816 orang), maka angka 500 tersebut menjadi 10 % dari jumlah penduduk tersebut.

Selain itu, dengan banyaknya orang yang selalu berkunjung ke Pondok Pesantren Suryalaya, baik yang kemudian menetap lama untuk menuntut ilmu maupun yang datang berkunjung untuk sementara waktu, hal ini telah menjadikan warga desa Tanjungkerta ini banyak yang mendirikan warung-warung (30 buah) yang menyediakan berbagai keperluan orang-orang tadi, dan banyak pula yang mendirikan tempat-tempat kost (sekitar 100 buah). Hal ini menunjukan bahwa sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang pada awalnya hanya dilakukan di Desa tanjungkerta kemudian menyebar ke berbagai wilayah, pada akhirnya kemudian, hasilnya berpengaruh baik pula terhadap perekonomian di desa Tanjungkerta.

Abah Anom sendiri mengajarkan kepada seluruh ikhwan TQN Pondok Pesantren Suryalaya (termasuk dalam hal ini masyarakat Desa tanjungkerta) untuk bekerja mencari nafkah sesuai dengan potensinya masing-masing dengan sebaik-baiknya, dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, dengan niat untuk beribadah kepada Alloh, Tuhan tempat kembali²⁶.

Penulis juga melihat orang-orang yang dekat baik secara kekerabatan maupun kedekatan lainnya dengan Abah Anom, biasanya akan dihormati oleh masyarakat Desa Tanjungkerta terutama oleh mereka yang taat dalam mengamalkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Hal ini mungkin sekali lagi karena dalam dunia tarekat, setiap murid harus menghormati *mursyid*-nya, kerabat *mursyid*-nya dan sahabat atau orang-orang dan apapun yang dicintai oleh *mursyid*-nya itu (wawancara dengan seorang *wakil talqin*).

SIMPULAN

Faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan sosialisasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya pada masyarakat sekitar adalah:

- 1. Adanya agen-agen sosialisasi di lingkungan Desa Tanjungkerta yaitu *mursyid, wakil talqin*, mubalig, dosen, guru, ustad/kyiai, para orang tua dan teman, yang semua agen tersebut memiliki komitmen untuk mensosialisasikan TQN Pondok Pesantren Suryalaya kepada masyarakat sebagai perintah Alloh.
- 2. Adanya jaminan validitas keaslian TQN Pondok Pesantren Suryalaya melalui silsilah dari Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) hingga Nabi Muhammad. Hal ini menjadikan masyarakat Desa Tanjungkerta yakin bahwa TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang diamalkannya itu bukan metode yang dibuat Abah Anom, tetapi sebuah metode yang berasal dari Alloh.
- 3. Keberadaan TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang sesuai dengan *al-Quran, sunnah* dan *ijma ulama*. Hal ini membuat para pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya khususnya yang berada di Desa Tanjungkerta, tidak ragu-ragu untuk mengamalkannya.
- 4. Adanya mesjid, pesantren, sekolah, yayasan, dan perguruan tinggi. Hal ini memungkinkan sosialisasi dilakukan secara leluasa di lingkungan sekolah, dan langsung bisa dipraktekan secara leluasa pula.
- 5. Adanya buku-buku pedoman pengamalan. Hal ini memudahkan para pengamal yang tidak bisa bertanya langsung kepada *mursyid* berkenaan dengan TQN Pondok Pesantren

²⁶ Wawancara dengan seorang wakil talqin, 21 Januari 2008.

- Suryalaya, sehingga mereka bisa mempraktekannya dimanapun mereka berada dengan berpedoman kepada buku-buku tersebut.
- 6. Digunakannya berbagai metode dan media. Hal ini mempermudah masyarakat, khususnya masyarakat Desa Tanjungkerta, untuk mengakses informasi yang berkenaan dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, sesuai dengan kondisi masing-masing.
- 7. Adanya pengendalian (kontrol struktural dan komitmen pribadi) terhadap pengamalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya baik yang bersifat *hablum min an-nas* (kesalehan sosial) maupun yang bersifat *hablum min al-Alloh* (kesalehan individual). Pengendalian ini memungkinkan pengamalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya selalu berada pada jalur yang benar.

Sosialisasi TQN Pondok Pesantren Suryalaya di Desa Tanjungkerta setelah dilakukan dengan melalui tahapan institusionalisasi, sosialisasi, internalisasi, dan kontrol/pengendalian, pada akhirnya berdampak positif terhadap bidang agama, pendidikan, politik, sosial dan ekonomi kehidupan masyarakat Desa Tanjungkerta tersebut, dengan rincian berikut:

- 1. Dalam bidang agama masyarakat Desa Tanjungkerta menjadi homogen; artinya, karena hampir 100 % merupakan pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya, maka konflik antar aliran dalam suatu agama di Desa Tanjungkerta ini dapat ditekan.
- 2. Masyarakat Desa Tanjungkerta dan sekitarnya merasa dimudahkan dalam menyekolahkan anak-anaknya karena adanya sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Suryalaya di daerah mereka. Sehingga merka banyak yang merasa tidak perlu menyekolahkan anak-anaknya di tempat yang jauh karena akan memakan biaya yang lebih besar.
- 3. Dalam bidang politik, pengaruh Abah Anom cukup terlihat. Sehingga konflik yang bersifat politis di Desa Tanjungkerta ini relatif tidak ada.
- 4. Konflik sosial di Desa Tanjungkerta seringkali dapat di selesaikan oleh sosok Abah Anom sebagai mursyid.
- 5. Keberadaan Pondok Pesantren Suryalaya berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari banyaknya usaha dari masyarakat setempat yang menyediakan berbagai kebutuhan bagi para pengunjung Pondok Pesantren Suryalaya ini, seperti menyediakan pemondokan, makanan, jasa transportasi, jasa telekomunikasi, dan sebagainya. Selain itu, masyarakat setempat juga banyak yang bekerja di beberapa lembaga yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren Suryalaya.

Belum sepenuhnya TQN Pondok Pesantren Suryalaya tersosialisasikan secara merata dengan baik. Hal ini terlihat dari pendapat beberapa ulama di wilayah Kecamatan Pagerageung yang masih menganggap TQN Pondok Pesantren Suryalaya merupakan sesuatu yang sulit untuk diamalkan, dan masih banyaknya pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang belum mengamalkannya dengan baik dan benar sesuai dengan aturan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Baal, J. Van. 1988. Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya. Jakarta: PT. Gramedia.

Berger, L. Peter. 1978. *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective*. Hormonsworth, Middlesex: Penguin Books.

Burckhardt, Titus. 1984. Mengenal Ajaran Kaum Sufi. Jakarta: Pustaka Jaya.

Effendy, Bachtiar. 1997:45. Ulumul Qur'an, no 3 VII.

- Ishomuddin, 2002. Pengantar Sosiologi Agama. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lings, Martin. 1987. Membedah tasawuf. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Madjid, Nurcholis. 1986. Tasawuf Sebagai Inti Keberagamaan. Pesantren 2 no. 3. Jakarta.
- Masrpah, Euis. 2003. Sosialisasi Agama Islam pada Pondok Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern. Tesis. Unpad. Bandung.
- Mulyati, Sri. 2005. *Perkembangan Tasawuf dan Tarekat di Dunia Islam*. Makalah disampaikan dalam Seminar Tasawuf di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya.
- Pradja, Juhaya S. 1991. "Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya Pada Masa Abah Anom (1950-1990)" dalam Harun Nasution (ed), *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah: Sejarah Asal-usul dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: IAILM.
- Schimmel, Annemarie. 1986. Dimensi Mistik dalam Islam. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Soenarjo (ketua tim penterjemah Depag RI). 1996. *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Toha Putera.
- Sunardjo, Unang. 1990. *Pesantren Suryalaya dalam Perjalanan Sejarahnya*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti.
- Sunarto, Kamanto. 2000. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Fak. Ekonomi UI.

ANALISIS MANFAAT DZIKIR TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA TERHADAP KESTABILAN EMOSI MASYARAKAT DI ERA PANDEMI COVID-19

(Studi Kasus di Kp. Godebag, RW 02, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya)

Sri Rahmi Rahayu¹, Akhmad Robittul Hilmi², Aceng Wandi Wahyudin³
IAILM Suryalaya Tasikmalaya, Indonesia
srirahmirahayu56@gmail.com¹, hilmi@hilmishop.id³, Acengwahyudin165@gmail.com³

ABSTRAK: Penelitian ini berfokus pada bagaimana manfaat dzikir TQN tinjauan psikologi dan tasawuf dan bagaimana bentuk kestabilan emosi masyarakat Godebag di era pandemi covid-19. Karena sebagaimana penulis ketahui, bahwa covid-19 ini memberikan dampak drastis bagi kehidupan masyrakat khususnya di bidang ekonomi. Maka penelitian ini berfokus kepada masyarakat yang mempunyai profesi sebagai pedagang. Hal tersebut diyakini penulis, bahwa dengan adanya pandemi covid-19 para pedagang mengalami kerugian cukup besar karena kurangnya pembeli. Sehingga hal tersebut setidaknya membuat emosi masyarakat kurang stabil. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan semua jawaban dari permasalahan dan menemukan adanya korelasi antara dzikir dengan kestabilan emosi yang ditinjau dari psikologi dan tasawuf, juga untuk mengetahui manfaat dzikir TQN terhadap kestabilan emosi masyarakat Godebag di era pandemi covid-19 ini. Adapun metode penelitian yang dipakai adalah melalui pendekatan kualitatif berdasarkan fenomenologi, yaitu mencari data yang ada di masyarakat secara lebih mendalam melalui observasi dan wawancara terhadap pengalaman yang responden alami tanpa di tambah ataupun dikurangi oleh penulis. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya korelasi antara dzikir dengan kestabilan emosi, sebagaimana dalam tinjauan psikologi dan tasawuf bahwa dzikir dapat membuat pengamalnya menjadi tenang. Kemudian, seluruh responden yang ada di kampung Godebag Rw 02, mengalami kestabilan emosi dengan dzikir Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya di era panemi covid-19.

Kata Kunci: Dzikir TQN Suryalaya, Kestabilan Emosi dan Pandemi Covid-19

ABSTRACT: This study focuses on how the benefits of TQN dhikr from psychology and Sufism and how the emotional stability of the Godebag community in the era of the Covid-19 pandemic. Because as the author knows, Covid-19 has had a drastic impact on people's lives, especially in the economic field. So this research focuses on people who have a profession as traders. It is believed by the author that with the Covid-19 pandemic, traders suffered significant losses due to a lack of buyers. So that at least it makes people's emotions less stable. This study aims to find all the answers to the problem and find a correlation between dhikr and emotional stability in terms of psychology and Sufism, as well as to find out the benefits of TQN dhikr on the emotional stability of the Godebag community in the era of the Covid-19 pandemic. The research method used is through a qualitative approach based on phenomenology, which is looking for data in the community in more depth through

observations and interviews of experiences that respondents experienced without adding or subtracting from the author. The result of this research is that there is a correlation between dhikr and emotional stability, as in psychology and tasawuf reviews that dzikir can make the practitioner calm. Then, all respondents in the village of Godebag Rw 02 experienced emotional stability with the dhikr of the Qadiriyah Naqsyabandiyah Islamic Boarding School in Suryalaya Islamic Boarding School in the panemic covid-19 era.

Keywords: TQN Suryalaya Dhikr, Emotional Stability and Covid-19 Pandemic

MUKADIMAH

Berangkat dari kata masyarakat, dalam bahasa inggris kata masyarakat berasal dari kata *society* yang berasal dari kata latin *socius*, berarti "kawan". Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti "ikut serta, berpartisipasi". Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling "bergaul" atau dengan istilah ilmiah "berinteraksi". Dalam kehidupan bermasyarakat kita pasti berinteraksi dengan orang lainnya. Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, syarat interaksi diantaranya adalah kontak sosial. Kontak sosial merupakan hubungan sosial yang terjadi baik secara fisik maupun non fisik. Kontak sosial yang terjadi secara fisik yaitu bertemunya individu secara langsung. Namun pada saat ini khususnya, interaksi sosial secara fisik sangat dibatasi bahkan ditakuti oleh masyarakat. Karena dengan kontak fisik tersebut seseorang bisa menularkan penyakit yang dianggap berbahaya, seperti virus covid-19.

Covid-19 berasal dari Wuhan, ibu kota Provinsi Hubei di China tengah.³ Menurut world health organization (WHO), virus corona adalah sejenis virus yang menyebabkan flu biasa hingga mengakibatkan penyakit lebih parah seperti sindrom pernapasan Timur Tengah (Mers Cov) dan Sindrom pernapasan akut parah (Sar-cov). Bahkan ada dugaan virus corona merupakan penularan dari hewan ke manusia. Namun, kenyataan di lapangan bahwa virus corona juga menular dari manusia ke manusia. Hingga saat ini belum ada vaksin untuk mencegah infeksi virus corona atau sering disebut Covid-19.⁴

Dari data per 18 Agustus 2020 yang positif covid-19 di dunia mencapai 21.891.107 orang, diantaranya yang sembuh mencapai 13.893.717 orang dan meninggal 774.160 orang. Negara dengan positif covid tertinggi ialah Amerika Serikat, kedua Brazil, disusul oleh India dan Rusia. Tidak terkecuali, Indonesia pun termasuk negara yang berstatus pandemi virus covid-19 dimana pada tanggal 18 Agustus 2020 orang yang positif mencapai 143.043 orang, diantaranya 6.277 orang meninggal dan 96.306 orang sembuh.⁵

Dengan adanya covid-19 ini membuat ketakutan tersendiri bagi masyarakat, seperti kasus driver ojek yang diduga terpapar corona padahal ia hanya tertidur pulas diatas

¹ Koentjaraningrat, (2009), Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta, hlm 16.

² Fatnar, Ningrum Virgia, dan Choirul Anam, (2014), *Kemampuan Interaksi Sosial Antar Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*, Jurnal Emphaty Vol. 2 no. 2, hlm 71.

³ MLE Purwanto, (2020), *Virus Corona (2019 nCov) Penyebab Covid-19*, Jurnal Biomedika dan Kesehatan Volume 3 No 1, Maret, hlm 1.

⁴ Tasri, (2020), *Hikmah Ditengah Wabah Virus Corona*, Qiyas Volume 5 No 1, IAIN Bengkulu, hlm 45.

⁵Detik.com, (2020), Kasus Positif Virus Corona, www.detik.com diakses pada tanggal 18 Agustus 2020 pukul 10.48 WIB.

motornya.⁶ Kemudian para perawat di Palembang di usir warga karena diduga membawa virus.⁷ Ketakutan tersebut bisa berujung menjadi kecemasan jika tidak ditanggulangi dengan baik. Maka dari itu, peneliti mencoba untuk menganalisis manfaat dzikir Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya, apakah bisa menstabilkan emosi masyarakat di era pandemi covid-19 ini atau tidak.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan fenomenologi, yaitu penulis mencari informasi berdasarkan pengalaman seseorang yang benar-benar mereka alami dengan wawancara sehingga akan memudahkan para informan menjelaskan pengalamannya secara terperinci. Sedangkan tempat penelitian ini dilakukan di Kp. Godebag, RW 02, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 18 Juli s/d 04 Agustus 2020. Subjek dalam penelitian adalah masyarakat Godebag khususnya para pedagang, sedangkan Objek yang diteliti adalah manfaat dzikir dan kestabilan emosi masyarakat tersebut di era pandemi covid-19.

Teknik pengumpulan data dalam penilitian ini adalah dengan observasi yaitu keterlibatan langsung antara peneliti dengan yang akan diteliti, kemudian wawancara yaitu mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan dengan harapan mampu menjawab semua permasalahan yang ada, selanjutnya dokumentasi yaitu data dalam bentuk tulisan, rekaman maupun gambar sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wuhan, ibu kota Provinsi Hubei di China tengah, adalah provinsi ketujuh terbesar di negara itu dengan populasi 11 juta orang. Pada awal Desember 2019 seorang pasien didiagnosis menderita *pneumonia* yang tidak biasa. Pada tanggal 31 Desember, kantor regional Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di Beijing telah menerima pemberitahuan tentang sekelompok pasien dengan pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya dari kota yang sama.⁸

Menurut world health organization (WHO), virus corona adalah sejenis virus yang menyebabkan flu biasa hingga mengakibatkan penyakit lebih parah seperti sindrom pernapasan Timur Tengah (Mers Cov) dan Sindrom pernapasan akut parah (Sar-cov). Bahkan ada dugaan virus corona merupakan penularan dari hewan ke manusia. Namun, kenyataan di

⁶Tribunnews.com, (2020), Sempat Dikira Terkena Corona, Driver Ojol yang Tergeletak di Atas Motor Ternyata Tertidur Pula,. Artikel ini telah tayang di <u>Tribunwow.com</u> dengan judul Sempat Dikira Terkena Corona, Driver Ojol yang Tergeletak di Atas Motor Ternyata Tertidur Pulas, https://wow.tribunnews.com/2020/03/27/sempat-dikira-terkena-corona-driver-ojol-yang-tergeletak-di-atas-motor-ternyata-tertidur-pulas. Diakses pada tanggal 20 Juli 2020 pukul 10.24 WIB.

⁷CNN Indonesia, (2020), 6 Tenaga Medis Trauma Karena di Tolak Warga. Di https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200420215243-20-495458/6-tenaga-medis-di-palembang-trauma-karena-ditolak-warga diakses pada tanggal 20 Juli 2020 pukul 10.40 WIB.

⁸ MLE Purwanto, (2020), *Virus Corona (2019 nCov) Penyebab Covid-19*, Jurnal Biomedika dan Kesehatan Volume 3 No 1, Maret, hlm 1.

lapangan bahwa virus corona juga menular dari manusia ke manusia. Hingga saat ini belum ada vaksin untuk mencegah infeksi virus corona atau sering disebut Covid-19.9

Berjangkitnya wabah Covid-19 sangat berpengaruh terhadap pelayan publik. Pelayanan kesehatan meningkatkan angka korban Covid-19 menyebabkan tenaga medis kewalahan dalam menanganinya. Masyarakat mengalihkan sektor usaha kepada sektor yang paling banyak dibutuhkan oleh masyarakat selama pandemi Covid-19 yaitu memproduksi Alat Pelindung Diri (APD), seperti baju, sepatu dan helm anti virus, masker kesehatan para medis, masker yang dapat digunakan berkali-kali dapat dicuci banyak digunakan oleh masyarakat. Pengusaha batik di daerah Solo yang selama ini memproduksi batik menggantikan produknya membuat masker, sehingga usahanya tetap berjalan. ¹⁰

Namun, bagi masyarakat Godebag, desa Tanjungkerta kecamatan Pagerageung kabupaten Tasikmalaya, beralih kepada sektor usaha yang baru bukanlah hal yang mudah, terlebih para pedagang yang bergantung kepada para santri dan tamu yang datang ke Suryalaya sebagai konsumennya. Pada masa pandemi covid-19 ini mereka seakan kehilangan mata pencahariannya, karena sekolah dan pesantren diliburkan dan kegiatan pengajian bulanan yang rutin diadakan Pesantren Suryalaya pun di berhentikan sementara. Dari 9 informan yang diteliti mereka menyampaikan bahwa adanya pandemi covid-19 ini sangat berdampak pada ekonominya. Jika pada hari biasa pendapatan mereka bisa dikatakan cukup, pada masa pandemi penghasilannya tidak mencapai setengah dari hari-hari biasa. Hal inilah yang membuat emosi mereka tidak stabil, dimana pengeluaran tidak bisa berkurang bahkan mungkin bertambah, namun pemasukan yang sangat minim.

Kestabilan emosi adalah keadaan jiwa yang tetap, tidak mudah goyah atau tidak mudah dipengaruhi oleh sesuatu.¹¹ Adapun karakteristik orang yang memiliki emosi yang stabil menurut Gusti dalam (Risdiandari Putri Sukirman) ialah:¹²

1. Kemampuan beradaptasi dengan realitas

Orang yang stabil emosinya akan mampu beradaptasi dengan kenyataan yang terjadi, meskipun kenyataan itu sulit untuk diterimanya namun mereka tidak akan menutup diri.

2. Kemampuan beradaptasi dengan perubahan

Dengan adanya covid-19 tentu membuat kehidupan berubah drastis, dimana kita diajarkan untuk hidup lebih bersih lagi, menjaga jarak, memakai masker dan rajin cuci tangan. Orang yang emosinya stabil akan mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut.

3. Dapat mengontrol gejala emosi yang mengarah kepada munculnya kecemasan

Masa pandemi bukanlah hal yang mudah bagi semua orang, kita harus tetap bisa menjaga diri kita dan keluarga. Tak jarang situasi yang seperti ini menimbulkan kecemasan tersendiri bagi masyarakat. Namun, kita harus mampu mengontrol supaya tidak berlarut kedalam kecemasan yang mendalam.

4. Kemampuan untuk menemukan kedamaian jiwa dari memberi dibandingkan menerima

⁹ Tasri, (2020), *Hikmah Ditengah Wabah Virus Corona*. Qiyas Volume 5 No 1, IAIN Bengkulu, hlm 45.

¹⁰ Syafrida dan Ralang Hartati, (2020), *Bersama Melawan Virus Covid-19 di Indonesia*, Jurnal Salam Volume 7 No 6, hlm 500.

¹¹ Irma, (2003), Perbedaan Kestabilan Emosi Remaja yang Shalatnya Teratur dengan Kestabilan Emosi Remaja yang Shalatnya Tidak Teratur, Jurnal Psikologi Islam (3), hlm 83.

¹² Risdiandari Putri Sukirman, (2014), *Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Komunias MLC (Malang Cat Lovers)*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm 36.

Banyak orang yang merasa bahagia apabila mereka bisa memberi kepada sesamanya. Tentunya memberi disini tidak harus bersifat materi.

5. Konsisten terhadap prinsip dan keinginan menolong orang lain

Meskipun berada dalam masa sulit akibat pandemi, namun masih banyak orang yang peduli dengan sekitar seperti para informan dalam penelitian ini. Mereka selalu menolong orang yang membutuhkan baik itu tetangganya ataupun kerabatnya. Mereka mencoba menolong sekuat mereka baik itu berupa tenaga, pikiran, materi ataupun motivasi.

6. Dapat meredam insting negatif menjadi kreatif dan konstruktif

Banyak berita yang menyiarkan aksi kejahatan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan hidup. Ditengah keadaan yang serba sulit, tidak sedikit orang yang berpikiran negatif dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Bagi ikhwan Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya, mereka meyakini bahwa dengan berpikiran dan berperilaku negatif merupakan hal yang dilarang. Terlebih mereka mempunyai pegangan hidup yaitu "Tanbih" suatu wasiat dari Guru Mursyidnya agar selalu diamalkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari supaya mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Kreatif tidak harus kepada sesuatu yang menghasilkan, kreatif yang penulis maksud yaitu mampu menggunakan waktu yang dimiliki sebaik mungkin. Sebagaimana yang dilakukan informan dalam penelitian ini mereka lebih menggunakan waktu mereka untuk beribadah kepada Allah.

7. Kemampuan mencintai

Banyaknya masalah yang timbul dalam kehidupan membuat individu cenderung lebih emosional. Terkadang mereka melampiaskannya kepada orang-orang terdekat. Namun, orang yang stabil emosinya akan mampu mengatur emosi tersebut dan berperilaku penuh cinta terhadap pasangannya maupun keluarganya.

Salah satu cara untuk menghilangkan kecemasan dan menstabilkan emosi kembali adalah dengan memperbanyak mengingat Allah (dzikir). Dzikir berasal dari bahasa arab 5 yang berarti menyebut atau mengingat. Bacaan dzikir sangatlah banyak, namun dzikir yang paling utama diantara yang lainnya sebagaimana yang diamalkan oleh Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya adalah dengan mengucapkan kalimat "Laa Ilaaha Illallah" sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW: 14

Artinya: "Dzikir yang paling utama ialah melafalkan *Laa Ilaaha Illallah* (tidak ada Tuhan melainkan Allah)".

Dalam Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya terdapat dua jenis dzikir yaitu menyeruakkan dzikir disebut *dzikir jahr*, atau dzikir yang dinyatakan oleh lidah, keluar nyaring 15 dan *dzikir khafi* yaitu mengingat Tuhan dalam hati atau menyebutkan Allah dalam hati tanpa kata dan tidak bersuara. 16

¹³Sri Mulyati, (2010), *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalay*,. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm 105.

¹⁴Ahmad Shohibul Wafa T.A, (2005), *Kunci Pembuka Hati (Miftahus Shudur)*, Jakarta: PT Laksana Utama, hlm 95.

¹⁵ Sri Mulyati, (2010), Peran Edukasi Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya, hlm 319.

Adapun hikmah dzikir jahr *Laa Ilaaha Ilalallah* dalam Rojaya, 2016¹⁷ menurut HM. Subandi, pakar psikologi dari UGM telah melakukan penelitian tentang efek positif pengamalan dzikir dan pengamalan ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Menurutnya ada tujuh karakter yang muncul sebagai barokahnya, yaitu:

- 1. Kemampuan memecahkan masalah, baik masalah pribadi, keluarga, karir, politik, ekonomi maupun lainnya.
- 2. Ketahanan emosional yang tinggi, meskipun mengalami berbagai situasi yang menyedihkan atau mengecewakan.
- 3. Ketenangan batin, tidak merasa cemas atau waswas dalam menghadapi situasi yang tidak menentu.
- 4. Pengendalian diri yang baik, tidak terbawa arus. Orang yang sering berdzikir mempunyai prinsip, tidak mau ikut-ikutan.
- 5. Pemahaman terhadap dirinya sendiri secara baik.
- 6. Menemukan jati dirinya.
- 7. Memiliki "kesadaran lain". Dengan bahasa sederhana, memiliki ketajaman bashiroh (mata hati).

Sedangkan manfaat dzikir ditinjau dari tasawuf sebagaimana dirujuk dari buku "Kumpulan Kuliah Subuh" Sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya, Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin ra. yang di terbitkan oleh PT Mudawwamah Warohmah, Tasikmlaya 2005, yang kemudian diambil kesimpulannya (dalam Rojaya, 2016), yaitu:

- 1. Dzikir *Jahr laa Ilaaha illa Allah* merupakan kalimat *tayyibah* (ucapan yang baik atau bagus), yang dapat memperbaiki ucapan, perilaku dan keyakinan pembacanya.
- 2. Dzikir *jahr* dan *khofi* merupakan alat untuk menggarap diri, Dzikir yang digunakan siang dan malam supaya iman tebal, merasakan tidak punya apa-apa dan tidak memiliki apa-apa, merasakan selalu dalam pertolongan Allah.
- 3. Mengamalkan dzikir supaya hijrah (ma'nawiyah).
- 4. Dzikir merupakan kunci untuk membuka bahagia dunia dan akhirat.
- 5. Dzikir melahirkan keikhlasan.
- 6. Menguatkan keimanan.
- 7. Menghilangkan segala penyakit hati (jiwa).
- 8. Dzikir mengantarkan menjadi taqwa
- 9. Dzikir *laa ilaaha illa Allah* jika dibaca dengan benar, ikhlas dan rutin, maka akan dapat menyingkapkan rahasia, keghaiban dan dikaruniai ilmu laduni.¹⁸

Adapun manfaat dzikir terhadap kestabilan emosi di era pandemi covid-19 adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan beradaptasi dengan realitas

Adaptasi merupakan keharusan bagi setiap individu, karena tanpa adaptasi kita tidak bisa bergaul dengan baik. Adaptasi tidak hanya dilakukan di masa yang biasa saja, namun juga harus dilakukan di masa yang sulit sekalipun, menerima setiap realitas yang terjadi tanpa menyalahkan siapapun seperti halnya pada masa pandemi covid-19.

Semua informan yang diteliti menyatakan bisa beradaptasi dengan kenyataan yang tengah terjadi. Harus bisa membiasakan diri di tengah keadaan yang seperti ini,

¹⁶ Ibid. 320-322.

¹⁷ Rojaya, (2016), *Afdhalu Dzikri, Amalan Dzikir yang Paling Utama*, Tasikmalaya: Penerbit Latifah, hlm 92.

¹⁸ Rojaya, (2016), Afdhalu Dzikri, Amalan Dzikir yang Paling Utama, hlm 86-91.

dengan menerapkan *social distancing* dan protokol kesehatan. Tidak pernah menyalahkan siapapun terutama pemerintah sekalipun, menurut Iskandar (46 tahun, pendidikan terakhir SLTA dengan dua anak usia 20 tahun dan 10 tahun) yang berprofesi sebagai pedagang, ikhwan TQN (Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah) sudah mempunyai tanbih sebisa mungkin harus selalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari contohnya taat terhadap aturan agama dan negara. Karena menurut Komar (usia 50 tahun, pendidikan terakhir SD, mempunyai 3 anak usia 26 tahun, 20 tahun dan 11 tahun), Yana Ruhyana (usia 49 tahun, pendidikan terakhir SLTP, mempunyai 2 anak usia 28 tahun dan 25 tahun), Nopiani (usia 33 tahun, pendidikan terakhir S1 PAI, mempunyai 2 anak usia 12 tahun dan 16 bulan), Ujang Ahmad Kosasih (usia 54 tahun, pendidikan terakhir SLTP, mempunyai 5 anak usia 24 tahun, 19 tahun, 17 tahun, 12 tahun dan 18 bulan) dan Saripudin (usia 50 tahun, pendidikan terakhir SLTA, mempunyai 4 anak, usia 21 tahun, 18 tahun, 14 tahun dan 2,5 tahun) sejatinya pemerintah hanya melindungi warganya supaya tetap sehat dan mencoba memutus rantai penyebaran covid-19.

Ditambahkan pula oleh Ida Djuaningsih (usia 49 tahun, pendidikan terakhir SMEA dengan 3 anak usia 26 tahun, 20 tahun dan 9 tahun) dan Afriyani Siti Syarifah (usia 25 tahun, pendidikan terakhir D3 Perbankan, belum memiliki anak), untuk tidak menjadikan covid-19 ini sebagai beban hidup. Jalani semua yang terjadi dengan ikhlas dan sabar. Menerima segala kenyataan dan mencoba membiasakan diri dengan kenyataan yang terjadi. Begitupun Yogi Jafar Sidiq (Usia 25 tahun, pendidikan terakhir SLTA, mempunyai seorang anak usia 2 tahun), menurutnya kita harus menerima setiap kenyataan yang ada. Meskipun awalnya Yogi pernah menyalahkan pemerintah karena memberlakukan lockdown namun setelah melihat berita ia menjadi tersadar bahwa pemerintah semata-mata hanya untuk melindungi masyarakat.

2. Kemampuan beradaptasi dengan perubahan

Di era pandemi covid-19 tentunya kita harus membiasakan diri dengan gaya hidup baru. Semua informan yang diteliti menyatakan bahwa mereka bisa beradaptasi dengan perubahan yang terjadi akibat pandemi covid-19. Seperti yang dipaparkan oleh Iskandar dan Komar bahwa dengan adanya covid-19 ini kita harus mengikuti anjuran pemerintah seperti memakai masker ketika bepergian, menjaga jarak dan rajin mencuci tangan. Hal tersebut juga dilakukan oleh Ida, meskipun kegiatan sehari-hari bergelut ke pasar berbelanja kebutuhan untuk warung, namun peraturan pemerintah tetap dilaksanakan. Hanya saja, tidak terlalu berlebihan dalam menyikapi anjuran pemerintah tersebut. Maksudnya, tidak menunjukkan sikap curiga terhadap orang lain yang mungkin jaraknya tidak terlalu jauh, karena ditakutkan hal itu menyinggung perasaannya.

Perubahan yang terjadi tidak hanya di bidang kesehatan dimana kita diajarkan hidup lebih bersih lagi, namun perubahan itu terjadi pula dalam pendidikan, pekerjaan, ekonomi bahkan spiritual. Diungkapkan oleh Ida, dengan adanya pandemi covid-19 ini, para orang tua harus bisa menyesuaikan diri dengan rutinitas baru, dimana sekarang ia harus membimbing anaknya belajar di rumah karena tidak dibukanya pendidikan akibat covid-19 ini. Sebelum covid-19 Ida terbiasa dengan rutinitas lain yang sudah biasa ia jalankan, dengan belajarnya di rumah ia harus mengatur kembali jadwal pekerjaannya supaya semua tugas dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Kemudian Yana Rahyana (pedagang) juga menjelaskan dengan adanya covid-19 membuat cara beribadah terkena imbasnya. Contohnya sekarang sebelum masuk masjid kita dianjurkan untuk mencuci tangan, mengecek suhu, memakai masker, membawa sajadah sendiri, dan jaga jarak shalat antara satu dan yang lainnya dan hal tersebut harus dibiasakan oleh kita supaya ibadah tetap berjalan dan kesehatan tetap terjaga.

Salah satu cara Afriyani mematuhi peraturan di tengah gaya hidup yang baru ialah tetap menggunakan masker dan jagar jarak. Begitupun Yogi,"Saya suka pakai masker, tapi saya kan jualan batagor, menggoreng makanan sudah pasti panas dari minyak ditambah cuaca, jadi gak kuat kalau pakai masker lama-lama. Jadi ketika menggoreng saya buka maskernya, tapi jika sudah selesai dipakai lagi. Kalau tidak saya tetap gunakan masker, tapi hanya menutupi mulut saja, biar tidak susah napas." (Wawancara Yogi di pinggir jalan, Senin 27 Juli 2020 pukul 11.30 WIB).

Kemudian Ujang Ahmad Kosasih (pedagang) mengungkapkan bahwa cara ia beradaptasi dengan perubahan yaitu dengan tidak bepergian selama pandemi, menjaga jarak dan selalu waspada kepada siapa saja yang datang, terutama pondok pesantren Suryalaya banyak orang dari luar baik yang hanya berkunjung ataupun tinggal untuk menuntut ilmu. Perubahan yang terjadi merupakan suatu hikmah tersendiri bagi Nopiani dan Saripudin. Menurut mereka dengan adanya covid-19 ini masyarakat diajarkan untuk terbiasa hidup bersih. Karena dengan hidup bersih kita akan terhindar dari berbagai penyakit.

3. Dapat mengontrol gejala emosi yang mengarah pada munculnya kecemasan

Dalam masa pandemi covid-19 ini menimbulkan dampak terutama ekonomi dan juga kesehatan, hal itu membuat sebagian orang merasa khawatir sehingga emosinya tidak stabil dan mengarah pada kecemasan. Ada perasaan was-was, namun jika perasaan tersebut kita renungi akan membuat emosi lebih tidak stabil. Terlebih dalam berita di televisi angka positif covid-19 selalu bertambah. Seharusnya kita mencari cara supaya kecemasan tersebut tidak bersarang, salah satunya melakukan aktivitas yang disukai atau menenangkan diri dengan cara beribadah kepada Allah. Menjalankan amaliah yang ada di Pondok Pesantren Suryalaya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Guru Mursyid.

Seperti Komar dan Saripudin yang hobi menonton berita di televisi, sudah menjadi kebiasaan topik terhangat yaitu covid-19 namun keadaan itu tidak membuat perasaannya menjadi cemas. Menurutnya penyakit itu milik Allah, jalani saja jangan dibawa perasaan.

Rasa takut mungkin akan dialami oleh beberapa orang di masa pandemi ini tidak terkecuali Ida, meskipun new normal sudah diberlakukan di Indonesia, namun penerapan protokol kesehatan masih dilaksanakan, contohnya dengan tetap memakai masker ketika bepergian dan mendekati kerumunan. Bagi sebagian orang yang tidak mengindahkan protokal kesehatan memakai masker merupakan sebuah pemandangan yang janggal, terlebih di daerah yang dirasa aman dari covid-19, namun Iskandar dan Ida paham dengan slogan,"mencegah lebih baik daripada mengobati," meskipun dirasa aman tapi waspada harus tetap diterapkan karena sejatinya virus itu tidak terlihat jadi tidak bisa dibedakan secara sepintas antara orang yang membawa virus dengan orang yang sehat. Kewaspadaan itu terkadang muncul setelah melihat berita di televisi dan kabar dari tetangga sekitar Ida, dimana angka positif semakin tinggi dan

isu-isu tentang covid-19 semakin cepat berkembang sehingga memudahkan untuk dimanipulasi.

Kemudian Yana dan Afriyani mengungkapkan, tidak menjadikan masalah yang terjadi sebagai beban hidup, karena masalah bukan untuk diratapi. Rasa takut pasti ada, tapi sewajarnya dan berusaha untuk tidak berburuk sangka terhadap siapapun.

Informan lain seperti Nopiani mengungkapkan bahwa ia merasa takut, cemas, bahkan bertemu dengan orang lain adakalanya was-was. Namun perasaan itu tidak dijadikan sebagai patokan dalam melakukan kegiatan sehari-harinya karena menurutnya kita tidak bisa berlarut-larut dalam ketakutan.

"Takut boleh, tapi jangan berlebihan." (Wawancara Nopiani, di rumahnya, Senin 27 Juli 2020 pukul 11.11 WIB).

Hal lain dirasakan oleh Yogi Ja'far Sidiq: "Rasa jengkel kadang ada setiap hari namanya juga manusia ditambah situasi sedang seperti ini. Cemas dan takut pasti ada apalagi jika melihat berita di televisi tapi tidak dijadikan sebagai beban, justru kita lebih waspada terutama daerah-daerah yang sudah termasuk zona merah." (Wawancara Yogi, di pinggir jalan, Senin 27 Juli 2020 pukul 11.30 WIB).

Jika memang rasa jengkel itu masih ada Yogi mengobati emosinya dengan bermain volly ball salah satu hobi yang dianggap bisa menstabilkan kembali emosinya. Kemudian Saripudin menyatakan: "Dibawa enjoy saja karena tetap kita akan kembali kepada Allah, baik itu oleh covid-19 ataupun tidak. Meskipun dalam berita terdapat pertambahan orang yang positif secara serentak. Tetap bersikap waspada kepada siapapun terutama di Godebag banyak pendatang. Apalagi yang memiliki gejala mirip covid-19 mau berobat pun takut. Untuk menenangkan hati tersebut kita harus mendekatkan diri kepada Allah." (Wawancara Saripudin di rumahnya, Senin 27 Juli 2020 pukul 13.57 WIB).

4. Kemampuan untuk menemukan kedamaian jiwa dan memberi dibandingkan menerima.

Hampir semua masyarakat merasakan dampak covid-19 ini terutama pada lapisan menengah ke bawah. Baru-baru ini pemerintah mengeluarkan bantuan terhadap masyarakat yang terdampak covid-19. Namun seperti kita tahu bahwa tidak semua masyarakat mendapatkan bantuan tersebut, hanya orang-orang dengan syarat-syarat tertentu yang berhak menerima. Pembagian yang tidak merata menjadi konflik tersendiri di dalam masyarakat, terkadang orang yang dianggap berkecukupan tapi mendapatkan bantuan, sedangkan yang keadaan ekonominya pas-pasan tidak terdaftar. Seperti yang diungkapkan Ida:

"Kenapa pemerintah tidak rata dalam membagikan bantuan? Padahal saya juga sama membutuhkan karena dampak covid-19 ini tidak hanya pada satu orang saja, tapi semuanya. Apalagi saya yang hidupnya bergantung pada dagangan, tidak punya rumah, menanggung biaya hidup mertua, listrik satu bulan saja mencapai Rp 500.000 tapi tetangga saya yang punya kos-kosan dapat bantuan dari pemerintah." (Wawancara Ida di warung, minggu 26 Juli 2020 pukul 10.43 WIB).

Harapan masyarakat khususnya Ida, pemerintah lebih bijak lagi dalam mendata kependudukan terutama dalam hal ekonomi. Tidak melebih-lebihkan atau mengurangi apa yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Memerintahkan aparat pemerintah setempat untuk lebih teliti dan simpati terhadap masyarakat sehingga tidak ada kecemburuan dan konflik sosial yang muncul. Menggantungkan hidup pada hasil

dagangan memang bukan hal yang mudah terlebih di tengah pandemi seperti sekarang.

Harapan lain diungkapkan oleh Ida dan Ujang Ahmad Kosasih. Menurut mereka seharusnya pemerintah meringankan beban masyarakat dengan menghapus biaya pendidikan, karena menurut mereka hal tersebut memberatkan masyarakat. bantuan pemerintah akan lebih baik jika digunakan dalam bidang pendidikan agar semua masyarakat bisa merasakan manfaatnya tanpa terkecuali. Apalagi sekarang siswa dianjurkan belajar di rumah sehingga hal tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi para orang tua untuk bisa meluluhkan buah hati supaya mau belajar.

"Dengan digratiskannya biaya pendidikan itung-itung bayar orang tua yang harus bersusah payah di tengah kesibukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pekerjaan, ditambah mengurus anak mereka supaya tetap bisa belajar. Jika tidak demikian tolong beri keringanan untuk para orang tua menyicil semua bayaran sekolah, karena kita semua tahu keadaannya sedang sulit." (Wawancara Ida di warung, minggu 26 Juli 2020 pukul 10.43 WIB).

Kemudian Iskandar dan Komar menjelaskan bahwa ia juga membutuhkan bantuan yang diberikan pemerintah, tapi jika bukan rezekinya ia tidak memaksakan untuk tetap mendapatkan bantuan itu. Hanya saja harapan dan keinginan untuk dibantu pasti ada. Disampaikan juga oleh Nopiani bahwa ia mau dibantu karena samasama terdampak. Lalu Saripudin pun demikian, meskipun ia mendapat bantuan PKH namun bantuan itu tidak keluar setiap bulan.

Sedangkan beberapa informan lain tidak mengharapkan bantuan orang lain, seperti Yana Ruhyana ia tidak mengharapkan bantuan dari siapapun terlebih dari pemerintah, jika sudah rezekinya pasti datang dengan sendirinya. Sebelum covid-19 merebak Yana Ruhyana telah menerima bantuan dari pemerintah, kemudian setelah covid-19 ini menyebar ke seluruh Indonesia, Yana mendapat bantuan lagi dari pemerintah. Namun bantuan tersebut tidak diterima karena menjadi konflik sosial bagi masyarakat lain yang belum mendapat bantuan sama sekali. Kemudian Afriyani dan Yogi juga mengungkapkan bahwa mereka tidak mengharapkan bantuan apapun dari orang lain, namun tidak akan menolak apa yang diberikan.

Semua informan setuju kalau dengan memberi, hati menjadi tenang dan bahagia meskipun apa yang dikeluarkan tidak bernilai besar. Namun, dengan membantu orang lain apalagi yang sedang membutuhkan membuat kebahagiaan tersendiri karena mampu sedikitnya meringankan beban orang lain.

5. Konsisten terhadap prinsip dan keinginan untuk menolong orang lain

Kita sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan orang lain, begitupun sebaliknya. Meskipun dalam masa sulit seperti ini keinginan untuk saling membantu sangatlah besar karena semua bisa merasakan bagaimana susahnya keadaan saat ini. Seperti yang dilakukan oleh Iskandar, sebisa mungkin ia menyisihkan hasil dagangan untuk disedekahkan melalui baitul maal yang biasanya Rp 200.000 atau Rp 300.000 sekarang hanya mampu memberi Rp 100.000 saja, menyesuaikan dengan pendapatan. Lalu Komar menuturkan,"Jika ekonomi berkecukupan, saya ingin membantu semua yang ada di sini. Lebih baik memberi daripada menerima. Tapi ya... bagaimana sampai di titik ini juga alhamdulillah (Wawancara Komar di rumahnya, minggu 26 Juli 2020 pukul 10.15 WIB). Kemudian Yana, Afriyani, Nopiani, Yogi, Ujang dan Saripudin mengatakan bahwa mereka hanya bisa membantu dengan tenaga dan sedikit materi seperti makanan, dalam jumlah yang tidak besar tapi bisa membantu para

tetangga yang ada. Karena materi seperti uang tidak mudah untuk didapatkan, maka sebisa mungkin mereka membantu dengan apa yang mereka punya. Karena membantu bukan hanya harus materi.

Seperti yang dikatakan oleh Ida,"Kalau untuk memberi secara materi saya tidak mampu apalagi keadaannya seperti ini, ada untuk makan juga alhamdulillah. Tapi saya hanya bisa membantu seperti menguatkan mental para tetangga. Karena hal itu juga sedekah kan. Soalnya ada teman saya yang ketakutan melihat keadaan sekarang, dia tidak mau bergaul dengan orang lain bahkan untuk bertegur sapa pun susah. Makanya kalau ketemu sama saya, saya tahan dulu terus saya kasih masukan biar dia tidak merasa takut terus-menerus, mencoba menghibur dan menjelasakan bahwa keadaan sekarang tidak seburuk yang dia bayangkan, dan alhamdulillah sekarang dia bisa berperilaku seperti biasanya, tidak berlebihan." (Wawancara Ida di warung, minggu 26 juli 2020 pukul 10.43 WIB).

6. Dapat meredam insting negatif menjadi energi kreatif dan konstruktif

Dengan adanya pandemi covid-19 ini, aksi kejahatan menjadi meningkat. Karena pekerjaan dan penghasilan yang tidak seperti hari biasanya namun pengeluaran tidak berkurang, membuat sebagian orang berpikir secara sepintas sehingga mengacu kepada aksi negatif.

Semua informan menuturkan sesulit apapun keadaannya, tidak ada bahkan jangan sampai ada niat negatif hanya untuk menutupi semua kekurangan yang dirasakan saat ini. Karena sejatinya para ikhwan sudah mempunyai pegangan yaitu ajaran Guru Mursyid sebagaimana yang diamalkan di Pondok Pesantren Suryalaya. Seharusnya, dalam masa sulit seperti ini, manusia lebih mendekatkan diri kepada Allah. Terus memaksimalkan usaha dengan mencari sesuatu yang baru untuk menambah penghasilan. Salah satunya yang dilakukan oleh Iskandar, yaitu dengan jualan online dan ternak sapi kurban. Meskipun tidak seramai hari raya biasanya, setidaknya hal tersebut bisa menambah penghasilan.

Hal serupa juga dilakukan oleh Nopiani, ia mencoba aktif berjualan online untuk menutupi kebutuhan hidupnya, karena masyarakat lebih senang dengan belanja online tidak memakan banyak waktu untuk kita memilih dan pergi ke tempat dagangan tersebut. Begitupun Saripudin mencari sampingan dengan menjadi buruh tani dan buruh bangunan, kemudian menternak ikan dan hasilnya dijual. Meskipun ada sampingan tapi penghasilannya tidak menentu dan tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari ditambah lagi mempunyai cicilan ke BRI dalam sebulan cicilannya mencapai Rp 1.000.000, ditambah lagi Saripudin belum punya rumah sendiri, namun masih numpang di rumah mertua.

Menjadi kreatif mungkin tidak bisa dilakukan oleh semua orang, seperti Komar. Hanya mengandalkan berdagang dengan penghasilan seadanya, ia hanya mampu memperbanyak mengingat Allah dan bersabar karena memang tidak ada keahlian lain. Hal serupa juga dirasakan oleh Ida, mengandalkan dagangan yang ada di warung untuk kebutuhan sehari-hari, seperti makan mie instan, telur dan lain sebagainya. Menjual emas yang ada/ barang yang memungkinkan mendapat nilai tukar agak tinggi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Suaminya yang samasama pedagang mencoba mencari pekerjaan lain seperti membuka jasa pasang wifi di rumah-rumah untuk menutupi kesulitan yang ada. Hanya saja, pekerjaan tersebut juga tidak menjadi jaminan karena sedikitnya orang yang berminat. Dalam satu kali pemasangan hanya mendapat uang sebesar Rp 50.000. kemudian Yana Ruhyana tidak

mempunyai usaha sampingan untuk menutupi kebutuhannya. Suaminya yang bekerja sebagai buruh dengan upah kerja Rp 50.000 per hari, itupun kalau pekerjaannya ada, jika tidak penghasilan dalam satu minggu itu tidak tetap.

Meskipun ada pekerjaan sampingan, namun adanya covid-19 ini membuat semua pekerjaan terdampak. Contohnya Yogi jika hari-hari biasa selalu ada pekerjaan di SMK seperti mengecat tembok, namun setelah sekolah diliburkan sampingan itupun hilang. Jadi hanya bergantung pada berdagang saja.

Belum dapat kreatif dalam ekonomi, para informan rata-rata konstruktif dalam menggunakan waktu kosongnya dimana mereka lebih banyak beribadah mendekatkan diri kepada Allah dan memperbanyak dzikir.

7. Kemampuan untuk mencintai

Bagi orang yang sudah berkeluarga keadaan seperti ini merupakan ujian, karena mereka harus tetap memutar otak menyiapkan tenaga untuk menghidupi keluarganya. Namun, pada masa pandemi covid-19 ini hampir semua pekerjaan terkena dampaknya, sehingga menjadi kesulitan tersendiri. Hal demikian tentu membuat emosi tidak karuan sehingga tidak sedikit orang yang menjadikan keluarga sebagai sasaran kekesalan.

Teori tersebut tidak bisa kita jelaskan hanya untuk mengandai-andai saja. Karena tidak semua kekesalan dilampiaskan kepada keluarganya. Semua informan menyatakan bahwa mereka menjadikan keluarga sebagai rumah ketenangan dimana kesulitan apapun yang dirasa seketika hilang dengan melihat berkumpulnya keluarga tercinta.

Hal serupa juga dirasakan oleh Ida, dalam keadaan serba sulit ditambah keinginan anak yang tidak boleh tidak ada membuat emosi tersendiri dalam diri orang tua. Hanya saja rasa cinta lebih besar dibandingkan dengan emosi tersebut, mencoba mengikuti semua kemauan anak dengan mengorbankan yang ada tanpa membuatnya marah ataupun kesal.

Begitupun Yana dan Yogi jika mempunyai kekesalan, akan dikeluarkan dengan berbicara sendiri tanpa ada objek lain yang dijadikan sasaran, selebihnya selalu mengutamakan keluarga bagaimanapun keadaannya. Responden lain yang merasakan demikian yaitu Ujang Ahmad Kosasih, jika ia mempunyai kekesalan tersendiri tentang keadaan atau apapun itu ia pasti bercerita kepada isterinya, karena dengan bercerita membuat beban yang ada di dalam hatinya hilang.

SIMPULAN

Dari tinjauan psikologi dan tasawuf bahwa dzikir *Laa Ilaaha Illa Allah* akan menimbulkan beberapa manfaat bagi pembacanya, salah satunya yaitu ketenangan bathin. Orang yang mengamalkan dzikir tidak mudah cemas dan was-was dalam menghadapi situasi yang tidak menentu bahkan kejadian yang menyedihkan ataupun mengecewakan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan semua informan yang diteliti mengalami kestabilan emosi dengan mengamalkan dzikir Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya di era pandemi covid-19. Berdasarkan penelitian terhadap para ikhwan yang berprofesi sebagai pedagang, dzikir terbukti bermanfaat terhadap kestabilan emosi di era pandemi covid-19 dengan indikator: kemampuan beradaptasi dengan realitas, kemampuan beradaptasi dengan perubahan, dapat mengontrol gejala emosi yang mengarah pada

munculnya kecemasan, kemampuan untuk menemukan kedamaian jiwa dari memberi dibandingkan menerima, konsisten terhadap prinsip dan keinginan untuk menolong orang lain, dapat meredam insting negatif menjadi energi kreatif dan konstruktif dan kemampuan untuk mencintai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Ahmad Shohibul Wafa T., (2005). *Kunci Pembuka Hati (Miftahus Shudur)*. Jakarta: PT Laksana Utama.
- CNN Indonesia, (2020). 6 Tenaga Medis Trauma Karena di Tolak Warga. Di https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200420215243-20-495458/6-tenaga-medis-di-palembang-trauma-karena-ditolak-warga diakses pada tanggal 20 Juli 2020 pukul 10.40 WIB.
- Detik.com, (2020). *Kasus Positif Virus Corona*, <u>www.detik.com</u> diakses pada tanggal 18 Agustus 2020 pukul 10.48 WIB.
- Fatnar, Virgia Ningrum, dan Anam, Choirul, (2014). *Kemampuan Interaksi Sosial Antar Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*. Jurnal Emphaty Vol. 2 no. 2.
- Irma, (2003). Perbedaan Kestabilan Emosi Remaja yang Shalatnya Teratur dengan Kestabilan Emosi Remaja yang Shalatnya Tidak Teratur. Jurnal Psikologi Islam (3).
- Koentjaraningrat, (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyati, Sri, (2010). Peran Edukasi Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purwanto, MLE, (2020). *Virus Corona (2019 nCov) Penyebab Covid-19*. Jurnal Biomedika dan Kesehatan Volume 3 No 1, Maret.
- Rojaya, (2016). Afdhalu Dzikri, Amalan Dzikir yang Paling Utama. Tasikmalaya: Penerbit Latifah..
- Sukirman, Risdiandari Putri, (2014). Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Komunias MLC (Malang Cat Lovers). Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Syafrida dan Hartati, Ralang. (2020). *Bersama Melawan Virus Covid-19 di Indonesia*. Jurnal Salam Volume 7 No 6.
- Tasri. (2020). *Hikmah Ditengah Wabah Virus Corona*. Qiyas Volume 5 No 1. IAIN Bengkulu.
- Tribunnews.com, (2020). Sempat Dikira Terkena Corona, Driver Ojol yang Tergeletak di Atas Motor Ternyata Tertidur Pulas. Artikel ini telah tayang di Tribunwow.com dengan judul Sempat Dikira Terkena Corona, Driver Ojol yang Tergeletak di Atas Motor Ternyata Tertidur Pulas, https://wow.tribunnews.com/2020/03/27/sempat-dikira-terkena-corona-driver-ojol-yang-tergeletak-di-atas-motor-ternyata-tertidur-pulas. Diakses pada tanggal 20 Juli 2020 pukul 10.24 WIB.

KARAKTERISTIK TAFSIR SUFI

Cecep Alba Institut Teknologi Bandung, Indonesia cecep alba@yahoo.com

ABSTRAK: Tafsir Sufi berbeda dangan tafsir-tafsir corak lainnya, bukan hanya dalam metodoologi penafsirannya tetapi juga dalam rujukan penafsirannya. Ibnu Arabi berpandangan bahwa setiap ayat Al-Qur'an mempunyai makna lahir dan makna batin. Interpretasi terhadap lahir ayat menghasilkan aspek syariah, sementara penafsiran terhadap batin ayat melahirkan aspek tasawuf dalam Islam. Penelitian ini menggunakan metode historis analitis dengan mengandalkan referensi kepustakaan (library research) dalam bidang pemikiran tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam bidang tafsir yang bercorak tasawuf. Tafsir sufi dapat dikatakan menjadi pelengkap terhadap tafsir-tafsir yang ada. Karena tafsir sufi menjelaskan makna lahir dan batin, syariat dan tarekah. Pemaduan lahir dan batin secara integral dapat mengantarkan pada kesempurnaan.

Kata Kunci: Tafsir sufi, makna batin dan isyarat

ABSTRACT: Sufi interpretation differs from other interpretations, not only in the methodology of interpretation but also in the reference to its interpretation. Ibn Arabi was of the view that every verse of the Al-Quran has a physical meaning and an inner meaning. The interpretation of the birth of the verse produces aspects of sharia, while the interpretation of the inner verse gives birth to the aspect of Sufism in Islam. This study uses historical analytical methods by relying on library references (library research) in the field of Al-Qur'an interpretation, especially in the field of tasawuf style exegesis. Sufi interpretation can be said to complement the existing interpretations. Because the Sufi interpretation explains the inner and outer meanings, sharia and tarekah. The integration of physical and spiritual integrally can lead to perfection.

Keywords: Sufi interpretation, inner meaning and signs

MUKADIMAH

Tafsir Sufi berbeda dangan tafsir-tafsir corak lainnya, bukan hanya dalam metodoologi penafsirannya tetapi juga dalam banyak hal. Perbedaan ini muncul sebagai akibat dari paradigma yang dijadikan landasan tafsir oleh para sufi berbeda dari paradigma mufassir lainnya. Kecuali itu, juga para sufi berbeda dari ahli-ahli keislaman lainnya dalam hal memandang Al-Qur'an, termasuk cara bagaimana memahami Al-Qur'an. Rujukan penafsiran bagi para penafsir sufi juga berbeda dengan rujukan yang dipergunakan oleh ahli keislaman yang lainnya.

Mufassir sufi selain tafsir konvensional yang dijadikan rujukan, yang paling dominan juga adalah pendapat-pendapat, pernyataan-pernyataan para ahli hakikat yang begitu luhur ilmunya, luas wawasannya, dan suci ruhaninya. Pada gilirannya perbedaan-perbedaan

tersebut boleh jadi menjadi ciri khas bagi tafsir sufi sehingga nampak beda dengan tafsir-tafsir corak falsafi, teologi, fikih, ilmi dan adab ijtima'i.

METODE

Karena tulisan ini berkaitan dengan aspek teoritik, maka penelitian ini menggunakan metode historis analitis dengan mengandalkan referensi kepustakaan (library research) dalam bidang pemikiran tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam bidang tafsir yang bercorak tasawuf. Metode historis terbagi atas dua bagian; pertama yang disebut kritik interen yang melahirkan metode filologi. Kedua kritik ekstern yang melahirkan metode hermeneutika.

HASIL PEMBAHASAN

Al-Alusi, mengemukakan bahwa diantara karakteristik tafsir sufi itu adalah sebagai berikut: **Pertama,** upaya pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya melalui pendekatan zahir ayat tetapi yang amat penting adalah pendekatan melalui aspek batin ayat. Itulah sebabnya, secara termonologis, tafsir sufi dipahami sebagai ; upaya pengalihan makna ayat-ayat berbeda dari apa yang nampak Pengalihan makna dari yang zahir ke batin, berdasar atas isyarat-isyarat ruhiyyah kepada si mufassir sufi tersebut dan itulah yang menyebabkan ilmu tasawuf disebut ilmu batin.

Sungguhpun demikian, tafsir sufi tidak menolak makna lahir, malah antara makna batin dan makna lahir, sebagaimana dapat dilihat dalam definisi di atas, harus ada kesepadanan ditinjau dari segi syari'at, sebab tidak mungkin memahami rahasia di balik ayat tanpa didahului pemahaman terhadap lahir ayat. Pola penafsiran serupa ini didasarkan atas pendapat Ibnu Abbas yang menyatakan:

Al-Qur'am memiliki banyak cabang dan ranting, zahir dan batin, tidak akan habis keajaibannya, dan tidak akan terjangkau puncaknya. Barangsiapa yang menaikinya secara hati-hati maka ia akan selamat, sebaliknya barangsiapa yang menaikinya secara gegabah maka akan celaka. Di dalam Al-Qur'an ada akhbar (berita), amsal (perumpamaan), halal, haram, nasikh, mansukh, muhkam, mutasyabih, zahir dan batin. Zahirnya adalah bacaannya, batinnya adalah takwil. Dekatilah untuk memahami takwil para ulama dan jauhilah untuk memahami takwil orang-orang bodoh.

Selanjutnya Al-Alusi mengutip pernyataan Ibnu Mas'ud sebagai berikut:

Barangsiapa menghendaki ilmu generasi awal (para sahabat) dan ilmu ulama mutaakhirin (generasi tabi'it tabi'in), hendaklah ia membaca Al-Qur'an. Hanya, sebagai telah maklum bahwa hal ini tidak akan berhasil dengan hanya menafsirkan Al-Qur'an secara zahir, sehingga salah seorang ulama yang amat dipercaya mengatakan bahwa sesungguhnya bagi setiap ayat ada enam puluh ribu pemahaman.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa yang dimaksud zahir ayat adalah apa-apa yang nampak dari makna-makna ayat kepada ahli ilmu secara lahir. Sedangkan yang dimaksud batin ayat adalah apa-apa yang dikandung ayat berupa rahasia yang ditampakkan Allah kepada para ahli hakikat (sufi). Arti "Bagi setiap huruf ada had." Adalah bahwa sagi setiap huruf ada muntaha (pemberhentian) yakni makna yang dikehendaki Allah. Arti bahwa "Bagi setiap had ada matla" adalah bahwa sesungguhnya

¹ Al-Alusi, Ruh Al-Ma'ani, Juz I, (Beirut; Dar Al-Fikr), t.th., hlm. 7.

bagi orang yang mendalami makna-makna dan hukum-hukum ada matla' (tempat terbit) yang akan menjadi wasilah untuk ma'rifat kepada-Nya dan mampu memahami apa yang dikehendaki Allah dengan firman-Nya.²

Kedua, sebagai karakter tafsir sufi, adalah cara para sufi mengambil makna setiap ayat Al-Qur'an seringkali berdasar isyarat zihniyyah (intuisi). Barangkali itulah sebabnya, tafsir sufi dinamai tafsir isyari.

Isyarat, terbagi dua, pertama isyarat hissiyah (isyarat yang dapat dijangkau indera); yakni isyarat yang terkandung di dalam makna-makna isim isyarah. Dan yang kedua adalah isyarat zihniyyah yaitu mengangkat pengertian yang terkandung dalam suatu pernyataan, sekiranya makna isyarat tadi diredaksikan secara biasa, boleh jadi menghabiskan redaksi ('ibarah) yang panjang.³

Dalam kaitannya dengan tafsir sufi, isyarat di atas, terbagi dua, yakni pertama isyarat yang samar (halus) yang dapat dijangkau oleh orang yang ahli takwa wa al-wara. Ahli kebaikan dan ilmu sewaktu membaca Al-Qur'an. Melalui isyarat inilah munculnya tafsir isyari (sufi). Dan yang kedua adalah isyarat-isyarat yang jelas yang terkandung dalam ayat-ayat kauniyah yang dalam penelitian selanjutnya melahirkan tafsir ilmi. Isyarat ilmiah tadi sekaligus menampakkan keistimewaan Al-Qur'an dari segi kemukjizatannya.

Bagi para sufi, dilalah nas Al-Qur'an, bergantung atas pemikiran yang dalam dan makna yang halus. Selanjutnya mereka berpendapat, bahwa makna hakiki dari penurunan ayat (tanzil al-ayat) tidak berhenti pada pengertian lahir, tetapi di dalamnya ada makna lahir dan ada makna batin. Yang paling penting adalah pemahaman keduanya secara sinergis. Betapa kesinergisan antara makna lahir dan batin harus dijaga, adalah tepat apa yang dikatakan Nasiruddin Khasr sebagai berikut:

"Menafsirkan nash secara lahir adalah badannya akidah, sedangkan tafsir yang lebih dalam lagi adalah laksana ruh bagi badan. Bagaimana bisa hidup badan tanpa ruh."

Mengapa corak tafsir sufi berbeda dengan corak tafsir yang lain, sehingga perbedaan tersebut menjadi karakter bagi tafsir sufi itu sendiri. Kelihatannya, di samping penafsiran berdasar isyarat tadi, juga merupakan tradisi para sufi, mereka memandang segala sesuatu seringkali berdasar atas isyarat. Isyarat di sini artinya suatu ilmu (pengetahuan) yang didapat dari pemahaman terhadap Al-Qur'an, berupa rahasia-rahasia langit dan bumi (fenomena alam), yang merupakan akibat dari amal. Mereka menamai hal ini dengan sebutan "mazhab ahl al-sofwah" dalam rangka istinbat yang sahih dalam upaya memahami Al-Qur'an. Berkaitan dengan masalah di atas, Al-Tusi, sebagai dikutip Khalid Abdurrahman menyatakan:

Mustanbatah adalah, sesuatu yang diistinbat (diambil dilalahnya) oleh mujtahid dari para ahli tahkik sesuai dengan kitab Allah, secara lahir dan batin, juga mengikuti Rasulullah secara lahir batin, dan mengamalkan keduanya secara lahir batin. Setelah para sufi mengamalkan apa yang telah mereka ketahui maka Allah memberikan kepada mereka ilmu yang belum mereka ketahui, itulah ilmu yang dinamai ilmu isyarat, dan ilmu akibat amal yang dibukakan Allah kepada hati-hati pilihannya, berupa makna-makna yang dalam, latifah-latifah dan rahasia-rahasia yang terkandung, ilmu-ilmu yang asing, dan hikmah-hikmah yang beraneka macam yang terkandung dalam makna-makna Al-

² Ibid.

³ Khalid Abdurahman, Usul Al-Tafsir, hal. 206.

⁴ Khalid Abdurahman, Usul Al-Tafsir, hal. 210.

Qur'an dan makna-makna hadits, ditinjau dari segi waktu, keadaan, dan sucinya zikir mereka.⁵

Diriwayatkan, pada suatu hari datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah saw dan berkata,"Ya Rasulullah, ajarkanlah kepadaku rahasia-rahasia ilmu?". Rasulullah menjawab:"Apakah engkau telah mengamalkan ilmu pertama? Selanjutnya Rasulullah bersabda:"Sempurnakanlah dahulu ilmu pertama, kemudian barulah engkau datang kepadaku dan setelah itu akan aku ajarkan rahasia ilmu kepadamu."

Apabila Allah telah membukakan hijab dari hati-hati manusia yang benar dan mereka menyesal atas dosa yang telah lalu maka Allah membukakan hati-hati mereka dari kotoran-kotoran rohani, lalu Allah memberinya tambahan dan faidah-faidah dari yang gaib. Kemudian kelebihan dan faidah tadi diungkap secara lisan dengan kemampuan memahami hikmah-hikmah yang mendalam dan ilmu-ilmu yang mendalam pula.

Para sufi terus menerus menekankan pentingnya memahami rahasia Al-Qur'an secara mendalam karena hal itu merupakan cara untuk mendapatkan kunci pengamalannya. Komentar Abu Sa'id sebagai dikutip As-Syirbashi menyebutkan bahwa awal pengertian mengenai Al-Qur'an adalah pengamalannya, sebab di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ilmu, pengertian dan pengetahuan. Pengertian yang pertama adalah mencurahkan seluruh perhatian dan kesaksian hatinya kepada firman Allah.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (Qaf: 37).

Mereka yang mendengarkan perkataan kemudian mengikuti bagiannya yang terbaik (Az-Zumar:18).

Bagi para sufi, setiap huruf Al-Qur'an mengandung banyak makna dan pemahaman, tetapi makna dan pemahaman tersebut hanya terbuka kepada ahlinya sesuai dengan bagiannya masing-masing. Sebagai argumen atas proposisinya ini, para sufi mengemukakan ayat:

"Dan atas segala sesuatu Kami hitung dan Kami bagikan sesuai dengan catatan di alam lauh al-mahfudz." (Yasin: 12).

"Dan tidak ada sesuatupun, melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu." (Al-Hijr:21).

Para sufi menafsirkan kata "min syaiin" pada kedua ayat di atas dengan arti "dari ilmu-ilmu agama" dan "ilmu-ilmu ahwal" yang ada antara makhluk dengan Allah. Manusia hanya dapat sampai ke pemahaman dimaksud manakala ia memikirkan Al-Qur'an, mentadabburkan Al-Qur'an, dan menghadirkan hatinya ketika membaca Al-Qur'an. Hal ini perlu dilakukan sebab Allah berfirman,"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu dan diberkahi agar mereka memikirkan ayat-ayatnya dan agar para ulil albab mengambil pelajaran." (Shad:29).

Oleh karena itu, yang penting dalam hal ini adalah menghadirkan hati. "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (Qaf:37).

Dengan mengutip sebuah syi'ir, Al-Alusi menyindir, betapa penting keberadaan tafsir sufi, tetapi tidak semua orang mampu memahami dan mewujudkannya, juga tidak semua orang mau menerimanya. Namun hendaklah yang tidak mampu menghasilkan

6 Ahmad As-Syirbasi, Sejarah Tafsir Al-Qur'an, hal. 135.

⁵ Ibid.

tafsir sufi itu berbesar hati dan mengakui kalau tafsir sufi itu merupakan prestasi besar dalam intelektualitas teosofi Islam. Syi'ir dimaksud adalah sebagai berikut:

Jika engkau tidak dapat melihat hilal (bulan sabit)

Maka ucapkanlah selamat kepada orang-orang

Yang dapat melihat hilal dengan mata kepalanya sendiri.

Contoh Tafsir Sufi Tentang Ibadah

Ketika Ibnu Arabi menafsirkan ayat-ayat ibadah, khususnya ayat-ayat yang menyangkut taharah, salat, zakat, puasa, haji dan mengucapkan syahadat, ia bawa kepada penafsiran secara zahir dan batin. Penafsiran secara seimbang antara zahir dan batin menurut Ibnu Arabi itulah jalan kebahagiaan. Namun, kata Ibnu Arabi, meskipun para sufi tujuannya ingin mengungkap hukum syara dari sisi zahir dan batin, tetapi tidak semua sufi dibukakan hatinya oleh Allah untuk dapat memahaminya.

Rukun Islam yang lima, kata Ibnu Arabi, diibaratkan seperti tiang-tiang penyangga bagi berdirinya sebuah bangunan rumah. Adapun iman adalah rumahnya itu sendiri. Rumah itu mempunyai pintu, dan pintunya adalah mengucapkan syahadat. Tiang-tiang rumah itu ada empat yaitu salat, zakat, saum dan haji. Selanjutnya ia menjelaskan, manusia membangun rumah untuk menjaga diri dan keluarganya dari sengatan matahari dan terpaan angin yang dingin, demikian pula seyogyanya manusia berakal harus membangun bagi dirinya suatu rumah yang dapat melindungi dirinya di hari kiamat dari sengatan api neraka.

Selanjutnya Ibnu Arabi menguraikan apa itu salat, zakat, puasa, haji secara zahir dan batin. Misalnya ia menjelaskan salat secara zahir ialah salat sebagaimana dipahami oleh fuqaha, sementara batin dan ruh salat adalah al-munajat ila Al-Haq yakni memohon kepada Zat Allah yang Haq. Disebutkan dalam sebuah hadits:

"Aku bagi salat untuk-Ku dan untuk hamba-Ku." Sebagian untuk-Ku dan sebagian untuk hamba-Ku yang juga dapat memiliki apapun yang dia minta, ketika sang hamba berkata (dalam membaca Al-Fatihah),"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang," Allah berfirman,"Hamba-Ku sedang mengingat-Ku", ketika sang hamba berkata: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." Allah berfirman, "Hamba-Ku sedang memuji-Ku," Ketika sang hamba berkata,"Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang", Allah berfirman,"Hamba-Ku sedang menyanjung-Ku." Ketika sang hamba berkata:"Yang menguasai hari pembalasan," Allah berfirman,"Hamba-Ku sedang memuliakan-Ku." Jadi seluruh separuh dari Al-fatihah ini adalah kepunyaan Allah. Kemudian sang hamba berkata,"Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan", Allah berfirman,"Ini dibagi antara Aku dan hamba-Ku; dan bagiannya adalah apapun yang dia minta." Ketika sang hamba berkata,"Tunjukilah Kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan pula (jalan) yang sesat." Allah berfirman," Ayat-ayat ini disediakan untuk hamba-Ku yang dapat memiliki apapun yang dia minta." Dengan demikian, ayat-ayat terakhir ini hanyalah untuk sang hamba, sebagaimana ayat-ayat yang pertama hanyalah kepunyaan Allah."8

Dari hadits tertulis di atas, Ibnu Arabi beristinbat bahwa membaca Al-Fatihah dalam salat adalah wajib, barangsiapa tidak membacanya maka tidak ada baginya salat yang dibagi antara hamba dengan Allah. Sebagaimana sabda Nabi,"Tidak sah salat kecuali dengan membaca fatihah al-kitab." Demikian pula dapat diketahui dari hadis sahih ini, bahwa "basmalah" adalah bagian dari Al-Fatihah. Di dalam Al-Fatihah Allah menjelaskan tentang

⁷ Ibnu Arabi, Al-Futuhat, Juz I, hal. 335.

⁸ Ibnu Arabi, Fusus Al-Hikam (Syarah Abdurrazag Al-Qasyani), hal. 456.

kesendirian yang pertama yang khusus bagi Muhammad saw, yang di atasnya dibangun tiga bagian yakni bagian pertama bagi Allah, bagian akhir bagi manusia dan bagian tengahnya musytarak (bersama) antara Al-Haq dengan al-khalq.

Ibnu Arabi ditanya tentang tafsir bismillahirrahmanirrahim: ia menjawab: Bismillah dilihat dari (proses pendirian) adalah sebanding dengan lafaz (kun) bagi Allah yang haq. Akan terbukti apapun yang dikehendaki manusia dengan membaca bismillah. Ia mengutip pernyataan Al-Hallaj sebagai syahid atas pendapatnya termaksud:

Mengucapkan "bismillah" bagi seorang hamba sebanding dengan lafaz "kun" bagi Tuhan ketika hendak mewujudkan sesuatu.

Akan tetapi ada sebagian manusia, kata Ibnu Arabi, yang menggunakan lafaz "kun" tidak dengan "bismillah". Seperti yang tercantum dalam hadits berikut ini: Dari Rasulullah pada waktu perang tabuk, bahwa para sahabat melihat seseorang yang tidak mereka kenal, Rasulullah bersabda, "Kun Aba Zar." "Jadilah kamu Abu Zar" tiba-tiba benarlah yang tak dikenal itu adalah Abu Zar. Nabi tidak mengucapkan Bismillah "dengan nama Allah" tetapi "kun" (jadilah), maka "kun" yang diucapkan Rasulullah adalah "kun" Ilahiyah, sebab Allah telah berfirman menyangkut orang-orang yang ia cintai karena si hamba mencintai-Nya dengan mengerjakan an-nawafil, sehingga Allah berfirman, Aku adalah pendengarannya, penglihatannya, lisannya yang ia berbicara dengannya. Allah telah menjadikan syahid bagi Nabi bahwa Nabi selalu melakukan "nafilah" dalam firman-Nya "Wa minallaili fatahajjad bihi naafilatan laka."

Maka tidak boleh tidak, pendengarannya adalah haq, penglihatannya haq, dan ucapannya adalah haq, Allah tidak memberikan syahid kepada siapapun dari makhluknya, seperti kepada Muhammad.

Itulah sebabnya Nabi memohon kepada Allah agar diberi cahaya, sebab Allah adalah cahaya langit dan bumi. Para ahli hikmah mengisyaratkan bahwa tujuan hidup manusia adalah "At-Tasyabbuh billah" yang dalam istilah para sufi disebut juga "At-takhalluq bi alasma" mengaktualisasikan nama-nama Tuhan dalam diri. Komentar Ibnu Arabi, istilah bisa berbeda tetapi maknanya sama yakni bahwa tujuan hidup manusia adalah "At-Tasyabbuh bi Allah", semoga kita semua tidak ada yang menghalangi untuk berakhlak dengan akhlak Tuhan.⁹

Seperti halnya Ibnu 'Arabi, sufi yang lain misalnya Syekh Abdul Qadir Al-Jilani membagi ibadah kepada dua sisi; sisi zahir dan batin. Dalam istilah yang ia pakai, ada ibadah syari'ah ada tarekah. Pernyataan Allah "Jagalah salat-salat dan salat wusta" (Al-Baqarah: 238), menurut Syekh Abdul Qodir ayat tersebut menegaskan keharusan menjaga salat syari'ah dan salat tarekah. Salat syari'ah adalah menjaga anggota badan yang tampak dengan gerakannya masing-masing seperti berdiri, membaca Al-fatihah, sujud, duduk, bersuara, dan lafaz-lafaz yang lain. Sedangkan yang dimaksud salat tarekah adalah salat hati, sifatnya abadi sebab hati diciptakan di tengah-tengah badan antara kanan dan kiri, antara atas dan bawah, antara bahagia dan celaka. Itulah sebabnya Allah menegaskan "dan jagalah salat wusta" yakni salatnya hati. Mengenai letak Al-qalb Nabi bersabda, "Hati adalah rukun-rukun dua ujung jari diantara ujung-ujung jari Tuhan, Allah membolak-balik hati itu sekehendak-Nya" (HR. Muslim).

Selanjutnya, Sultan para wali menyatakan, bahwa yang menjadi pokok dalam salat adalah salat hati, apabila seseorang lupa dari salat hati maka rusaklah salat syari'ah seluruhnya, sebagaimana sabba Nabi saw: Tidak sah salat kecuali dengan hadirnya hati" (HR.

⁹ Ibnu 'Arabi, Al-Futuhat, II, hal. 126.

¹⁰ Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani, *Sirr Al-Asrar*, tahqiq: Khalid Muhammad Adnan Az-Zara'I, (Damaskus: Dar As-Sanabil), t.th., hal. 104.

Ibnu Hibban). Syaikh Abdul Qadir berpendapat bahwa inti salat adalah munajat kepada Tuhannya. Demikian juga menurut Ibnu 'Arabi inti salat adalah al-munajah. Sedangkan tempat munajat adalah hati. Apabila hatinya lupa maka batallah salatnya dan rusak pula seluruh salat anggota badannya, sebab hati adalah pokok sedangkan anggota badan yang lain ikut kepadanya. Nabi bersabda: ingatlah sesungguhnya di dalam diri manusia ada segumpal daging. Apabila ia baik maka baiklah diri manusia seluruhnya. Apabila ia jelak maka jeleklah diri manusia seluruhnya. Ingatlah itulah yang disebut hati. (HR. Bukhari).

Perbedaan mendasar antara salat lahir dan batin ialah salat lahir ada waktunya setiap hari lima waktu. Sunat melaksanakannya di mesjid sambil berjama'ah. Sedangkan salat batin (tarekat) adalah abadi tidak dibatasi oleh waktu, masjidnya adalah hati, jama'ahnya adalah berkumpulnya kekuatan-kekuatan batin untuk sibuk dengan nama-nama yang menunjukkan keesaan Tuhan. imamnya adalah kerinduan di dalam hati, kiblatnya adalah hadirat Tuhan yang maha esa. Hati dan ruh manusia sibuk dengan salat ini secara kekal. Hati tidak pernah mati dan tidur, ia sibuk meskipun sewaktu tidur, apalagi ketika bangun. Jika salat lahir dan batin berkumpul secara integral maka sempurnalah salat manusia, yakni salatnya menjadi sempurna, pahalanya besar karena dekat dengan kehidupan ruhani dan darajat jasmani. Orang yang serupa ini beribadah secara zahir dan dia adalah seorang 'arif secara batin.¹²

SIMPULAN

Tafsir Sufi berbeda dangan tafsir-tafsir corak lainnya, bukan hanya dalam metodoologi penafsirannya tetapi juga dalam rujukan penafsirannya. Al-Alusi, mengemukakan bahwa diantara karakteristik tafsir sufi itu adalah sebagai berikut: **Pertama**, upaya pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya melalui pendekatan zahir ayat tetapi yang amat penting adalah pendekatan melalui aspek batin ayat. **Kedua**, sebagai karakter tafsir sufi, adalah cara para sufi mengambil makna setiap ayat Al-Qur'an seringkali berdasar isyarat zihniyyah (intuisi). Barangkali itulah sebabnya, tafsir sufi dinamai tafsir isyari.

Tafsir sufi sebagaimana diuraikan di atas dapat dikatakan menjadi pelengkap terhadap tafsir-tafsir yang ada. Karena tafsir sufi menjelaskan makna lahir dan batin, syariat dan tarekah. Pemaduan lahir dan batin secara integral dapat mengantarkan pada kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Alusi, Syihabuddin Mahmud, Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim wa As-Sab'I Al-Matsani, Juz I, (Libnan; Dar Al-Fikr), 1987.

Ahmad As-Syirbasi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Penyunting Amak Maljum, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991).

Khalid Abdurahman, *Usul Al-Tafsir* wa Qawa'iduhu, (Beirut: Dar An-Nafais, tahun 1986). Ibnu Arabi, *Muhy ad-Din, Al-Futuhat Al-Makkiyah, (*Beirut: Dar Sawir, t.th.).

Ibnu Arabi, Fusus Al-Hikam, tahqiq: Abu al-'Ala Afifi, (Beirut, Dar Al-Kitab Al-'Arabi, 1980).

Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani, *Sirr Al-Asrar*, tahqiq: Khalid Muhammad Adnan Az-Zara'I, (Damaskus: Dar As-Sanabil), t.th.

¹¹ Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, Sirr Al-Asrar, hal. 105.

¹² Al-Jilani, Sirr Al-Asrar, hal. 107.

MODEL KURIKULUM LOKAL TASAWUF DI INSTITUT AGAMA ISLAM LATIFAH MUBAROKIYAH (IAILM) PONDOK PESANTREN SURYALAYA TASIKMALAYA

Moh. Yusup Saepuloh Jamal¹, Rojaya²
IAILM Suryalaya Tasikmalaya, Indonesia
mohyusupsj@gmail.com¹, rojaya165@gmail.com²

ABSTRAK: Perguruan tinggi memiliki peran yang sangat strategis dalam rangka pembangunan nasional, terutama dalam upaya pengembangan sumber daya manusia pada masa yang akan datang. Kualitas sumber daya manusia itu tentunya dicapai berkat adanya peningkatan kualitas lulusan perguruan tinggi itu sendiri. Untuk meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi, diperlukan peningkatan sistem pendidikan, yang intinya terletak pada kurikulum yang dikembangkann dan dilaksanakan pada lembaga pendidikan tinggi tersebut. Kurikulum dapat dianggap sebagai suatu alat yang penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tinggi, sedangkan ketercapaian tujuan tersebut merupakan bagian yang integral dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah dalam rangka penanaman dan penyebaran ajaran dan amalan ilmu tasawuf mengajarkan mata kuliah kurikulum lokal tasawuf di setiap prodinya, minimal 2 semester. Tulisan ini mendeskripsikan model kurikulum lokal tasawuf di Kampus IAILM Pondok Pesantren Suryalaya dan efeknya terhadap etos ibadah dan etos belajar mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan efek positif dari kurikulum lokal tasawuf di Kampus IAILM Pondok Pesantren Suryalaya terhadap etos ibadah dan etos belajar mahasiswa. Hal ini memperkuat tesis Syekh Ibnu 'Athaillah, salah seorang sufi populer yang dikenal luas dengan karyanya, Al-Hikam. Beliau mengungkapkan satu tesis, bahwa berdzikir mendatangkan fungsi inti naarun (api yang membakar), artinya melenyapkan sifat-sifat negatif-destruktif (al-akhlaq almadzmumah) yang terdapat di dalam diri seseorang dan nuurun (cahaya), artinya menghiasi seseorang dengan sifat-sifat positif-konstruktif (al-akhlaq al-mahmudah).

Kata Kunci: Tasawuf, etos ibadah, etos belajar.

ABSTRACT: Higher education has a very strategic role in the framework of national development, especially in efforts to develop human resources in the future. The quality of human resources is certainly achieved thanks to an increase in the quality of college graduates themselves. To improve the quality of higher education graduates, it is necessary to improve the education system, which basically lies in the curriculum that is developed and implemented at these higher education institutions. The curriculum can be considered as an important tool in achieving the goals of higher education, while the achievement of these goals is an integral part of the efforts to achieve the goals of national education. The Latifah Mubarokiyah Islamic Institute in the context of planting and spreading the teachings and practices of Sufism teaches local Sufism curriculum courses in each study program, at least 2 semesters. This paper describes the model of the local Sufism curriculum at the IAILM Campus of Suryalaya Islamic Boarding School and its effect on the ethos of worship and learning ethos of students. The results showed the positive effect of the local Sufism

curriculum at the IAILM Campus of the Suryalaya Islamic Boarding School on the ethos of worship and learning ethos of students. This strengthens the thesis of Shaykh Ibn 'Athaillah, one of the popular Sufis who is widely known for his work, Al-Hikam. He expressed a thesis, that dhikr brings the core function of naarun (burning fire), which means eliminating negative-destructive traits (al-akhlaq al-madzmumah) that are present in a person and nuurun (light), meaning to decorate someone with the positive-constructive (al-akhlaq al-mahampang).

Keywords: Sufism, ethos of worship, ethos of learning.

MUKADIMAH

Perguruan tinggi memiliki peran yang sangat strategis dalam rangka pembangunan nasional, terutama dalam upaya pengembangan sumber daya manusia pada masa yang akan datang. Kualitas sumber daya manusia itu tentunya dicapai berkat adanya peningkatan kualitas lulusan perguruan tinggi itu sendiri.

Untuk meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi, diperlukan peningkatan sistem pendidikan, yang intinya terletak pada kurikulum yang dikembangkann dan dilaksanakan pada lembaga pendidikan tinggi tersebut. Kurikulum dapat dianggap sebagai suatu alat yang penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tinggi, sedangkan ketercapaian tujuan tersebut merupakan bagian yang integral dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Itu sebabnya, semua unsur ketenagaan perlu memahami dan memiliki pengetahuan yang cukup diandalkan tentang kurikulum yang dilaksanakan. Tentu akan lebih baik bila unsur-unsur ketenagaan itu memahami dan terampil melakukan upaya pengembangan dan perencanaan kurikulum karena dia sendiri pada gilirannya akan terlibat langsung dalam proses pelaksanaannya di kampus.¹

Mutu hasil belajar di perguruan tinggi ditentukan oleh mutu proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pengajar (dosen) dengan para mahasiswanya (peserta didik). Salah satu komponen (unsur) proses pembelajaran itu adalah strategi pembelajaran. Komponen ini merupakan salah satu variabel yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. ²

Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal (kurikulum lokal) dalam Standar Isi dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beranekaragam kebudayaan. Sekolah atau kampus tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di kampus perlu memberikan wawasan yang luas pada mahasiswa tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Standar Isi yang seluruhnya disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup muatan lokal tersebut. Sehingga perlulah disusun mata pelajaran yang berbasis pada muatan lokal.

Ajaran Islam secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: keislaman yang dikaji dalam ilmu fikih (yurisprudensi), keimanan yang dikaji dalam ushuluddin (asas-asas teologi), dan keihsanan yang dikaji dalam ilmu tasawuf (mistisisme). Keislaman dan keimanan sudah dikaji umat Islam sejak anak-anak usia Diniyah Takmiliyah Awaliyah (DTA) atau setingkat sekolah dasar. Namun, kajian tentang keihsanan atau ilmu tasawuf tidak

1DR. Oemar Hamalik. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran; Dasar dan Strategi pelaksanaannya di Perguruan Tinggi*. Trigenda. Jakarta. 1994. Hal. 1

² Ibid. Hal. 1

³ Martin Lings, Membedah Tasawuf, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1987, hlm. 116.

dipelajari, kecuali di beberapa pesantren dan perguruan tinggi agama Islam. Maka kajian ilmu tasawuf menjadi tertinggal dan kurang berkembang dibandingkan kajian ilmu fikih dan tauhid.

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) yang berada di Pondok Pesantren Suryalaya terus berupaya melestarikan dan menyebarluskan ajaran dan amalan ilmu tasawuf ke berbagai negara di dunia, sehingga telah terbentuk cabang di luar negeri. Menurut Unang Sunardjo dalam Muhammad Kodir⁴ bahwa TQN kini anggotanya telah mencapai jutaan orang yang tersebar di seluruh pelosok tanah air Indonesia dan di berbagai negara ASEAN seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dan Brunei Darussalam. Bahkan, pada akhir-akhir ini terdapat pula orang-orang yang mengamalkan tarekat ini yang berasal dari Amerika, Jepang, Jerman, Australia, Belanda, dan negeri-negeri lainnya. Di sisi lain, juga melakukan pembinaan ke dalam melalui lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Suryalaya, seperti Lembaga Dakwah Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah (LDTQN) yang mengadakan Up-Grading kepada para ikhwan setiap bulan, Pusat Kajian Tasawuf Asean yang diantara kegiatannya ialah mengadakan diskusi ilmiah tasawuf setiap bulan, serta berbagai lembaga formal lainnya, salah satunya ialah Institut Agama Islam Lathifah Mubarokiyah (IAILM Pondok Pesantren Suryalaya).

Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah dalam rangka penanaman dan penyebaran ajaran dan amalan ilmu tasawuf mengajarkan mata kuliah kurikulum lokal tasawuf di setiap prodinya sebanyak 6 semester, dari semester 1 sampai semester 6. Materi kurikulum lokal tasawuf pada dasarnya mencakup hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Hubungan dengan Allah diimplementasikan dengan ibadah dan dzikir, dan hubungan dengan sesama manusia diwujudkan dalam bentuk akhlak mulia.

Ilmu tasawuf berdasarkan kesimpulan Al-Ghazali yang dikutip oleh Abu Al-Wafa tidak cukup hanya dengan mempelajari teori-teori ajarannya, tetapi yang terpenting adalah pada pengamalannya. ⁵ Demikian juga pandangan Ibnu 'Ajibah dalam *Syarah Hikam* yang menyatakan bahwa ilmu tasawuf merupakan buah dari amal-amal saleh. ⁶ Dengan pengamalan ajaran-ajaran tasawuf seperti memperbanyak dzikir dan penerapan akhlak mulia, maka hikmah ilmu tasawuf akan dapat dirasakan.

Kurikulum lokal mata kuliah tasawuf disajikan di setiap program studi yang ada di IAILM sampai 6 semester dengan desain kurikulum yang sistematis, dan adanya prosentase antara teori dan praktek tasawuf. Dalam praktek pembelajaran tasawuf misalkan, 15 menit sebelum pembelajaran tasawuf diadakan dzikir bersama di kelas dengan membacakan tawasul dan atau dzikir khotaman. Bagi semester III, mata kuliah tasawuf melakukan praktek ziarah wali songo. Tugas-tugas UTS terkadang berupa latihan dzikir dengan jumlah tertentu dan dalam waktu tertentu. Hal ini berdampak positif terhadap mahasiswa, sehingga mereka dapat mengalami, merasakan dan membiasakan dzikir dan amaliah tasawuf lainnya. Testimoni-testimoni para mahasiswa terhadap kegiatan praktek tasawuf bernada positif, sehingga perlu untuk diteliti lebih mendalam dan dijadikan model untuk mata kuliah tasawuf yang diajarkan di perguruan tinggi. Inilah faktor yang mendorong Penulis untuk meneliti, Model Kurikulum Lokal Tasawuf Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah Pondok Pesantren Suryalaya."

⁴ Muhammad Kodir, *Dakwah Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya* dalam Al-Mau'idhoh, Fakultas Dakwah IAILM Ponpes Suryalaya, Edisi 01 Nomor 01/2013/1434 H, hlm. 46-67.

⁵ Abu Al-Wafa Al-Ghonimi Al-Taftazani. Sufi Dari Zanam Ke Zaman. Pustaka. Bandung. 1987, hlm. 86.

⁶ Ahmad bin Muhammad Ibnu 'Ajibah. Igodh Al-Himam. Al-Haromain. Jeddah. t.t., hlm. 11.

⁷ Buletin Akta Edisi 40 - Minggu III Juni 2015 tentang "ibroh UTS Latihan Dzikir, hlm. 1-4.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dimana peneliti terlibat secara langsung sebagai *participant active* untuk menginvestigasi, menganalisis, pelaksanaan model kurikulum lokal tasawuf di IAILM Pondok Pesantren Suryalaya. Penelitian ini akan berbentuk deskriptif kualitatif. Peneliti akan memaparkan situasi yang terjadi di Kampus IAILM Suryalaya secara langsung dengan melakukan beberapa teknik penelitian sebagai berikut;

1. Teknik Observasi

Agar peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang model kurikulum lokal tasawuf di IAILM Pondok Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya.

2. Teknik Interview

Interview atau wawancara untuk memperoleh informasi berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti, kepada mahasiswa dan dosen di IAILM Pondok Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya.

3. Angket/ Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden (Sutopo, 2006: 82). Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya.

Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dimana peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden (Sutopo, 2006: 87). Karena angket dijawab atau diisi oleh responden dan peneliti tidak selalu bertemu langsung dengan responden, maka dalam menyusun angket perlu diperhatikan beberapa hal. Pertama, sebelum butir-butir pertanyaan atau pernyataan ada pengantar atau petunjuk pengisian. Kedua, butir-butir pertanyaan dirumuskan secara jelas menggunakan kata-kata yang lazim digunakan (popular), kalimat tidak terlalu panjang. Dan ketiga, untuk setiap pertanyaan atau pernyataan terbuka dan berstruktur disesuaikan kolom untuk menuliskan jawaban atau responden secukupnya.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mencatat data yang sudah ada atau tercatat pada dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi merupakan alat mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, silabus, SAP, RPP, transkip buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. ⁸

a. Sumber Data

Sumber data berasal dari responden yang terlibat dalam pelaksanaan model kurikulum lokal Tasawuf di kampus IAILM Pondok Pesantren Suryalaya. Data primer berasal dari: Mahasiswa di kampus IAILM Pondok Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya. Untuk data sekundernya berasal dari buku dan dokumen kegiatan, seperti: photo kegiatan di kampus IAILM Pondok Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya.

b. Analisis Data

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm, 206

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul dengan menggunakan deskriptif analitis. Artinya data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode PAR yang disampaikan oleh Hebermas dan Muhadjir (1989: 171), yaitu akan dibedakan pada analisis selama di lapangan dan analisis setelah meninggalkan lapangan. Analisis selama di lapangan menggunakan teknik induksi analitik. Metode ini juga sering disebut metode deskripsi analitik, yakni menggambarkan kategori-kategori yang ditemukan dan muncul dari data (Moleong, 1998:198).

Langkahnya dimulai dengan melakukan pertanyaan, mencari jawab melalui wawancara mendalam dan/ atau observasi, menganalisis, mengembangkan pertanyaan/ hipotesis baru untuk memperoleh jawaban, dan seterusnya. Sedangkan analisis setelah meninggalkan lapangan akan dilakukan melalui mengkategori, menemukan konsep-konsep, dan menghubungkan antar konsep dari data yang diperoleh (Stuart, 1977: 10-19).

Setelah didapatkan hasil penelitian dengan uji validitas yang tepat, maka peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran untuk tercapainya hasil yang lebih baik, berdampak kualitas model kurikulum lokal tasawuf di kampus IAILM Pondok Pesantren Suryalaya. Melalui metode PAR, kegiatan penelitian ini juga diharapkan dapat berkelanjutan dalam waktu yang panjang untuk menjaga kualitas dan standar model kurikulum lokal tasawuf di kampus IAILM Pondok Pesantren Suryalaya yang melibatkan peran para Mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kampus IAILM Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya

Berdirinya Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah (IAILM) bermula dari cita-cita Syaikh H. Abdullah Mubarok bin Noor Muhammad r.a. sebagai pendiri pertama Pesantren Suryalaya tahun 1905. Harapan ini kemudian direalisasikan oleh putra beliau, yaitu KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin r.a. sebagai pemegang amanah berikutnya. Kelahirannya dilandaskan pada cita-cita luhur yakni ikut serta dalam mencerdaskan bangsa, meningkatkan kualitas kepribadian dan memperluas cakrawala pengetahuaan umat Islam.

Gagasan pendirian kampus, baru terwujud pada tahun 1967 dengan berdirinya PTDI (Perguruan Tinggi Dakwah Islam) dipimpin oleh Letjen TNI Sarbini. Pada saat itu, telah mampu menyerap 300 orang mahasiswa yang terdiri dari guru-guru SD, SLTP, dan SLTA serta pegawai pemerintah daerah sekitar Kabupaten Ciamis dan Tasikmalaya. Tahun 1970 PTDI Suryalaya beralih ke kota Tasikmalaya. Pada tahun ini diadakan kuliah rutin non gelar, dua kali seminggu. Para pengajarnya didatangkan dari IKIP Bandung.

Prof. Dr. Abu Bakar Atjeh tahun 1973 memunculkan gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi yang lebih terpadu. Maka pada tahun 1975 disiapkan lahan tanah untuk kampus perguruan tinggi seluas tiga hektar. Kampus pun segera didirikan di bawah pimpinan Jendral TNI. (Purn.) Yoga Sugama. Pada awal 1980-an atas bantuan salah seorang ikhwan TQN berdiri bangunan permanen. Tahun 1985 bertambah lagi 4 lokal dengan ukuran setiap lokal 8x9 M ditambah serambi 6x8 M. Kemudian disusunlah kepanitiaan pendiri Perguruan Tinggi dengan SK. Yayasan Serba Bhakti No. SKEP- 020/PPS YSB/X.2/XII/1986 dengan ketua pertama Mayjen (Purn.) H. Oepa S. Adimadja, atas kerja keras para dosen dan pendiri lembaga, terwujudlah Perguruan Tinggi dengan

nama "Latifah Mubarokiyah" yang diresmikan tanggal 2 Muharam 1408 H./5 September 1986 M., bertepatan dengan hari jadi PP. Suryalaya ke- 81.

Pada tahun pertama, di buka dua Fakultas, Tarbiyah dan Syari'ah. Dua tahun kemudian menyusul Fakultas Ushuluddin sehingga Perguruan Tinggi pun beralih nama menjadi Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah. Penamaan Latifah sebagai kepanjangan dari Lembaga Tinggi Fadilah Hidup. Sementara Mubarokiyah terambil dari nama pendiri PP. Suryalaya yaitu Syaikh Abdullah Mubarok bin Noor Muhammad r.a.

Pada saat ini IAILM Suryalaya telah memiliki tiga Fakultas yaitu Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Ilmu Tasawuf, Fakultas Syariah Program Studi Muamalah (Ekonomi Islam) dan Hukum Ekonomi Islam dan Fakultas Tarbiyah dengan tiga Program Studi yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Guru SD/MI (PGSD/MI), serta Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD).

Mereka yang pernah memangku jabatan Rektor Institut di Agama Islam Lathifah Mubaroqiyah (IAILM) adalah Mayjen Pol. (Purn) Drs. Oepa Soeparja selama dua periode (1986 – 1990 dan 1990 – 1994), Prof. Dr. H. Atje Partadireja M.sc. (1994 – 1998), Prof. Dr. H. Juhaya S. Praja (1998 – 2003 dan 2004-2008) dan Dr. H. Cecep Alba, MA (2008-2012 dan 2012-2016), serta H. Iwan Prawiranata, M. BA., Ph. D. (2016-2020).

2. Visi dan Misi IAILM

Visi

IAILM adalah perguruan tinggi Islam yang memiliki kualitas akademik untuk mencetak sarjana Muslim yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah Misi

Menyelenggarakan proses pendidikan, pengkajian, pengamalan dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam berlandaskan nilai-nilai tasawuf.

3. Tujuan

Tuiuan

Membentuk sarjana Muslim yang memiliki kompetensi sosial, berwawasan luas, berakhlakul karimah serta berkhidmat pada negara, agama, bangsa dan kemanusiaan.

Pelaksanaan Kurikulum Lokal Tasawuf di Kampus IAILM Ponpes Suryalaya

1. Hasil Penyebaran Angket: Kurikulum Tasawuf dan Tarekat Pernyataan S No **STS** TS SS Dosen pengajar Tasawuf memberikan Silabus pada saat 3 13 1 34 awal semester 2 Dosen menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari mata 3 3 11 33 kuliah tasawuf 3 Materi Tasawuf yang diberikan adalah ilmiah 7 4 29 10 4 Materi tasawuf yang diberikan berupa pengamalan 4 4 26 16 (amaliah) Dosen pengajar Tasawuf menguasai Ilmu Tasawuf 3 2 5 18 27 Dosen pengajar tasawuf mengamalkan amalan Tasawuf 3 3 11 33 6 2 Mudah bagi mahasiswa mendapatkan bahan pelajaran 5 31 7 12 tasawuf 8 Kriteria Penilaian dalam mata kuliah tasawuf sangat 5 1 29 15 jelas

2.		iah tasawuf Tariqat Qadiriyah Naqsyabandiyah	C	CD	T	TD				
	No	Pernyataan	S	SR	J	TP				
	1	Saya telah mengikuti Talqin Dzikir	8	14	28	-				
	2	Saya mengamalkan Dzikir Jahar dan Dzikir Khofi usai shalat	15	15	20	-				
	3	Saya melakukan Shalat Wajib tepat waktu	7	23	20	-				
	4	Saya melakukan Shalat Sunat Rawatib	4	13	30	3				
	5	Saya mengikuti khataman seminggu sekali	18	15	15	2				
	6	Saya mengikuti Manaqiban sebulan sekali	20	12	6	12				
	7	Saya membaca Tanbih	8	5	21	16				
	8	Saya membaca Tawassul	12	12	23	3				
	9	Saya membaca atau menyimak Kitab Manaqib	9	12	19	10				
	10	Saya membaca atau mengamini doa Manaqib	16	10	14	10				
	11	Saya mengamalkan mandi malam (taubat)	4	10	24	12				
	12	Saya mengamalkan Shalat Sunat Awwabin	3	6	26	15				
	13	Saya mengamalkan Shalat Sunat Hifdzil Iman	2	4	26	18				
	14	Saya mengamalkan Shalat Sunat Syukrun Nikmat	2	7	26	15				
	15	Saya mengamalkan Shalat Sunat Birrul Walidayn	3	10	24	13				
	16	Saya mengamalkan Shalat Sunat Kifaratul Bawl	3	7	23	17				
	17	Saya mengamalkan Shalat Sunat Lidaf'il Bala	7	13	24	6				
	18	Saya mengamalkan Shalat Sunat Syukrul Wudhu	6	13	23	8				
	19	Saya mengamalkan Shalat Sunat Hajat	7	12	25	6				
	20	Saya mengamalkan Shalat Sunat Istikhoroh	6	11	26	7				
	21	Saya mengamalkan Shalat Sunat Tahajjud	6	14	30	-				
	22	Saya mengamalkan Shalat Sunat Tawbat	4	12	29	5				
	23	Saya mengamalkan Shalat Sunat Tasbih	-	12	28	10				
	24	Saya mengamalkan Shalat Sunat Witir	4	12	31	3				
	25	Saya mengamalkan Shalat Sunat Isyroq	2	9	23	16				
	26	Saya mengamalkan Shalat Sunat Isti'adzah	2	6	23	19				
	27	Saya mengamalkan Shalat Sunat Duha	6	20	23	1				
	28	Saya mengamalkan Shalat Sunat Mutlaq	3	9	24	14				
	29	Saya melakukan Ziarah Kubur ke maqam Abah Sepuh	10	10	30	-				
		dan Abah Anom								
	30	Saya melakukan Ziarah Kubur ke maqam wali Songo	2	6	31	11				
3.	Belajar									
	No	Pernyataan	\mathbf{S}	Sr	J	TP				
	1	Saya masuk kuliah tepat waktu	12	24	14	-				
	2	Saya berusaha duduk di bagian belakang	3	11	26	10				
	3	Saya aktif dalam kegiatan diskusi	8	21	21	-				
	4	Saya mengerjakan tugas	24	20	6	-				
	5	Saya bertanya kepada dosen saat tidak tahu	10	20	19	1				
	6	Saya membaca buku sebelum pelajaran	2	10	35	3				
	7	Saya mencari tahu dari buku di perpustakaan	6	16	26	2				
	8	Saya berkomunikasi dengan teman untuk mengetahui pelajaran	16	25	7	-				
	9	Saya membuat catatan perkuliahan untuk memudahkan pemahaman	25	15	10	-				

10	Saya membuat ringkasan perkuliahan	15	17	13	5
11	Saya membawa buku	34	13	3	-
12	Saya menyiapkan diri untuk UTS	25	16	8	1
13	Saya menyiapkan diri untuk UAS	27	12	9	2
14	Saya berlatih melakukan penelitian	7	12	23	8

Berdasarkan angket yang disebarkan ke mahasiswa IAILM sebanyak 50 eksemplar, di Prodi Akhlak dan Tasawuf (Kini namanya berubah menjadi Prodi Ilmu Tasawuf) semester III dan V, Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) semester III dan V, serta Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) semester V A dan B, sebagaimana tabel di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kurikulum Tasawuf

- a) Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Kurikulum Tasawuf bahwa Sangat Tidak Setuju Dosen pengajar Tasawuf memberikan Silabus pada saat awal semester, sebanyak (3 Orang), Tidak Setuju (Orang), setuju
- (13 Orang), dan Sangat Setuju (34 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa sangat setuju Dosen pengajar Tasawuf memberikan Silabus pada saat awal semester. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Sangat Setuju sebanyak (34 Orang).
- b) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Kurikulum Tasawuf bahwa Sangat Tidak Setuju Dosen menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari mata kuliah tasawuf, sebanyak (3 Orang), Tidak Setuju (3 Orang), setuju (11 Orang), dan Sangat Setuju (33 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa sangat setuju Dosen menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari mata kuliah tasawuf. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Sangat Setuju sebanyak (33 Orang).
- c) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Kurikulum Tasawuf bahwa Sangat Tidak Setuju Materi Tasawuf yang diberikan adalah ilmiah, sebanyak (7 Orang), Tidak Setuju (4 Orang), setuju (29 Orang), dan Sangat Setuju (10 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa setuju Materi Tasawuf yang diberikan adalah ilmiah. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab setuju sebanyak (29 Orang).
- d) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Kurikulum Tasawuf bahwa Sangat Tidak Setuju Materi tasawuf yang diberikan berupa pengamalan (amaliah), sebanyak (4 Orang), Tidak Setuju (4 Orang), setuju (26 Orang), dan Sangat Setuju (16 Orang).
- e) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Kurikulum Tasawuf bahwa Sangat Tidak Setuju Dosen pengajar Tasawuf menguasai Ilmu Tasawuf, sebanyak (3 Orang), Tidak Setuju (2 Orang), setuju (18 Orang), dan Sangat Setuju (27 Orang).
- f) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Kurikulum Tasawuf bahwa Sangat Tidak Setuju Dosen pengajar tasawuf mengamalkan amalan Tasawuf, sebanyak (3 Orang), Tidak Setuju (3 Orang), setuju (11 Orang), dan Sangat Setuju (33 Orang).

- g) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Kurikulum Tasawuf bahwa Sangat Tidak Setuju Mudah bagi mahasiswa mendapatkan bahan pelajaran tasawuf, sebanyak (2 Orang), Tidak Setuju (5 Orang), setuju (31 Orang), dan Sangat Setuju (12 Orang).
- h) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Kurikulum Tasawuf bahwa Sangat Tidak Setuju untuk Kriteria Penilaian dalam mata kuliah tasawuf sangat jelas, sebanyak (5 Orang), Tidak Setuju (1 Orang), setuju (29 Orang), dan Sangat Setuju (15 Orang).

2. Amaliah Tasawuf TQN

- a) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya telah mengikuti Talqin Dzikir, dengan jawaban Selalu (8 Orang), Sering (14 Orang), Jarang (28 Orang), dan Tidak Pernah (- Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang mengikuti Talqin Dzikir. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (28 Orang).
- b) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Dzikir Jahar dan Dzikir Khofi usai shalat, dengan jawaban Selalu (15 Orang), Sering (15 Orang), Jarang (20 Orang), dan Tidak Pernah (- Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Dzikir Jahar dan Dzikir Khofi usai shalat. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (20 Orang).
- c) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya melakukan Shalat Wajib tepat waktu, dengan jawaban Selalu (7 Orang), Sering (23 Orang), Jarang (20 Orang), dan Tidak Pernah (- Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa Sering mengamalkan Shalat Wajib tepat waktu. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Sering sebanyak (23 Orang).
- d) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya melakukan Shalat Sunat Rawatib, dengan jawaban Selalu (4 Orang), Sering (13 Orang), Jarang (30 Orang), dan Tidak Pernah (3 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Rawatib. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (30 Orang).
- e) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengikuti khataman seminggu sekali, dengan jawaban Selalu (18 Orang), Sering (15 Orang), Jarang (15 Orang), dan Tidak Pernah (2 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa Selalu mengikuti khataman seminggu sekali. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Selalu sebanyak (18 Orang).
- f) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengikuti Manaqiban sebulan sekali, dengan jawaban Selalu (20 Orang), Sering (12 Orang), Jarang (6 Orang), dan Tidak Pernah (12 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa Selalu mengikuti Manaqiban sebulan sekali. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Selalu sebanyak (20 Orang).

- g) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya membaca Tanbih, dengan jawaban Selalu (8 Orang), Sering (5 Orang), Jarang (21 Orang), dan Tidak Pernah (16 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa Jarang membaca Tanbih. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (21 Orang).
- h) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya membaca Tawasul, dengan jawaban Selalu (12 Orang), Sering (12 Orang), Jarang (23 Orang), dan Tidak Pernah (3 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa Jarang membaca Tawasul. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (23 Orang).
- i) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya membaca atau menyimak Kitab Manaqib, dengan jawaban Selalu (9 Orang), Sering (12 Orang), Jarang (19 Orang), dan Tidak Pernah (10 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa jarang membaca atau menyimak Kitab Manaqib. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (19 Orang).
- j) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya membaca atau mengamini doa manaqib, dengan jawaban Selalu (16 Orang), Sering (10 Orang), Jarang (14 Orang), dan Tidak Pernah (10 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa selalu membaca atau mengamini doa Manaqib. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Selalu sebanyak (19 Orang).
- k) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan mandi malam (taubat), dengan jawaban Selalu (4 Orang), Sering (10 Orang), Jarang (24 Orang), dan Tidak Pernah (12 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan mandi malam (taubat). Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Selalu sebanyak (24 Orang).
- I) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Awwabin, dengan jawaban Selalu (3 Orang), Sering (6 Orang), Jarang (26 Orang), dan Tidak Pernah (15 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Awwabin. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (26 Orang).
- m) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Hifdzil Iman, dengan jawaban Selalu (2 Orang), Sering (4 Orang), Jarang (26 Orang), dan Tidak Pernah (18 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Hifdzil Iman. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (26 Orang).
- n) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Syukur Nikmat, dengan jawaban Selalu (2 Orang), Sering (7 Orang), Jarang (26 Orang), dan Tidak Pernah (15 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Syukrun Nikmat. Hal

- tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (26 Orang).
- o) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Birrul Walidayn, dengan jawaban Selalu (3 Orang), Sering (10 Orang), Jarang (24 Orang), dan Tidak Pernah (13 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Birrul Walidayn. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (24 Orang).
- p) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Kifaratul Bawl, dengan jawaban Selalu (3 Orang), Sering (7 Orang), Jarang (23 Orang), dan Tidak Pernah (17 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Kifaratul Bawl. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (23 Orang).
- q) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Lidaf'il Bala, dengan jawaban Selalu (7 Orang), Sering (13 Orang), Jarang (24 Orang), dan Tidak Pernah (6 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Lidaf'il Bala. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (24 Orang).
- r) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Syukrul Wudhu, dengan jawaban Selalu (6 Orang), Sering (13 Orang), Jarang (23 Orang), dan Tidak Pernah (8 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Syukrul Wudhu. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (23 Orang).
- s) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Hajat, dengan jawaban Selalu (7 Orang), Sering (12 Orang), Jarang (25 Orang), dan Tidak Pernah (6 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Hajat. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (25 Orang).
- t) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Istikhoroh, dengan jawaban Selalu (6 Orang), Sering (11 Orang), Jarang (26 Orang), dan Tidak Pernah (7 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Istikhoroh. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (26 Orang).
- u) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Tahajjud, dengan jawaban Selalu (6 Orang), Sering (14 Orang), Jarang (30 Orang), dan Tidak Pernah (- Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Tahajjud. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (30 Orang).

- v) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Taubat, dengan jawaban Selalu (4 Orang), Sering (12 Orang), Jarang (29 Orang), dan Tidak Pernah (5 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Taubat. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (29 Orang).
- w) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Tasbih, dengan jawaban Selalu (4 Orang), Sering (12 Orang), Jarang (29 Orang), dan Tidak Pernah (5 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Taubat. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (29 Orang).
- x) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Witir, dengan jawaban Selalu (4 Orang), Sering (12 Orang), Jarang (31 Orang), dan Tidak Pernah (3 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Witir. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (31 Orang).
- y) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Isyroq, dengan jawaban Selalu (2 Orang), Sering (9 Orang), Jarang (23 Orang), dan Tidak Pernah (16 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang sedikit dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Isyroq. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (23 Orang).
- z) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Isti'adah, dengan jawaban Selalu (2 Orang), Sering (6 Orang), Jarang (23 Orang), dan Tidak Pernah (19 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang sedikit dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Isti'adah. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (23 Orang).
- aa) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Duha, dengan jawaban Selalu (6 Orang), Sering (20 Orang), Jarang (23 Orang), dan Tidak Pernah (1 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang sedikit dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Duha. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (23 Orang).
- bb) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya mengamalkan Shalat Sunat Mutlaq dengan jawaban Selalu (3 Orang), Sering (9 Orang), Jarang (24 Orang), dan Tidak Pernah (14 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang sedikit dari setengahnya mahasiswa Jarang mengamalkan Shalat Sunat Mutlaq. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (24 Orang).
- cc) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya melakukan Ziarah Kubur ke maqam Abah Sepuh dan Abah Anom dengan jawaban Selalu (10 Orang), Sering (10 Orang), Jarang (30 Orang), dan Tidak Pernah (- Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa Jarang melakukan Ziarah Kubur ke maqam Abah

- Sepuh dan Abah Anom. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (30 Orang).
- dd) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Amaliyah Tasawuf TQN bahwa Saya melakukan Ziarah Kubur ke maqam ke maqam wali Songo dengan jawaban Selalu (2 Orang), Sering (6 Orang), Jarang (31 Orang), dan Tidak Pernah (11 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa pernah, walaupun jarang melakukan Ziarah Kubur ke maqam wali Songo. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Jarang sebanyak (31 Orang).

3. Belajar

- a) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya masuk kuliah tepat waktu, dengan jawaban Selalu (12 Orang), Sering (24 Orang), Jarang (14 Orang), dan Tidak Pernah (Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang sedikit dari setengahnya mahasiswa sering masuk kuliah tepat waktu. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Sering sebanyak (24 Orang).
- b) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya berusaha duduk di bagian belakang, dengan jawaban Selalu (12 Orang), Sering (24 Orang), Jarang (14 Orang), dan Tidak Pernah (Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang sedikit dari setengahnya mahasiswa sering berusaha duduk di bagian belakang. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Sering sebanyak (24 Orang).
- c) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya aktif dalam kegiatan diskusi, dengan jawaban Selalu (8 Orang), Sering (21 Orang), Jarang (21 Orang), dan Tidak Pernah (Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa seimbang jawaban sering dan jarang mahasiswa sering aktif dalam kegiatan diskusi. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Sering dan jarang sebanyak (24 Orang).
- d) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya mengerjakan tugas, dengan jawaban Selalu (24 Orang), Sering (20 Orang), Jarang (6 Orang), dan Tidak Pernah (Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang sedikit dari setengahnya mahasiswa selalu mengerjakan tugas. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab Selalu sebanyak (24 Orang).
- e) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya bertanya kepada dosen saat tidak tahu, dengan jawaban Selalu (10 Orang), Sering (20 Orang), Jarang (19 Orang), dan Tidak Pernah (1 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa sering bertanya kepada dosen saat tidak tahu. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab sering sebanyak (20 Orang).
- f) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya membaca buku sebelum pelajaran, dengan jawaban Selalu (2 Orang), Sering (10 Orang), Jarang (35 Orang), dan Tidak Pernah (3 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa jarang membaca buku sebelum pelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab jarang sebanyak (35 Orang).

- g) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya mencari tahu dari buku di perpustakaan, dengan jawaban Selalu (6 Orang), Sering (16 Orang), Jarang (26 Orang), dan Tidak Pernah (2 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa jarang mencari tahu dari buku di perpustakaan. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab jarang sebanyak (26 Orang).
- h) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya berkomunikasi dengan teman untuk mengetahui pelajaran, dengan jawaban Selalu (16 Orang), Sering (25 Orang), Jarang (7 Orang), dan Tidak Pernah (Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa setengahnya mahasiswa sering berkomunikasi dengan teman untuk mengetahui pelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab sering sebanyak (26 Orang).
- i) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya membuat catatan perkuliahan untuk memudahkan pemahaman, dengan jawaban Selalu (25 Orang), Sering (15 Orang), Jarang (10 Orang), dan Tidak Pernah (Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa setengahnya mahasiswa selalu membuat catatan perkuliahan untuk memudahkan pemahaman. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab selalu sebanyak (25 Orang).
- j) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya membuat ringkasan perkuliahan, dengan jawaban Selalu (15 Orang), Sering (17 Orang), Jarang (13 Orang), dan Tidak Pernah (5 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa sering membuat ringkasan perkuliahan. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab sering sebanyak (17 Orang).
- k) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya membawa buku, dengan jawaban Selalu (34 Orang), Sering (13 Orang), Jarang (3 Orang), dan Tidak Pernah (- Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa selalu membawa buku. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab selalu sebanyak (34 Orang).
- 1) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya menyiapkan diri untuk UTS, dengan jawaban Selalu (25 Orang), Sering (16 Orang), Jarang (8 Orang), dan Tidak Pernah (1 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa setengahnya mahasiswa selalu menyiapkan diri untuk UTS. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab selalu sebanyak (25 Orang).
- m) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya menyiapkan diri untuk UAS, dengan jawaban Selalu (27 Orang), Sering (12 Orang), Jarang (9 Orang), dan Tidak Pernah (2 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa selalu menyiapkan diri untuk UAS. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab selalu sebanyak (27 Orang).
- n) Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diberikan tentang Belajar bahwa Saya berlatih melakukan penelitian, dengan jawaban Selalu (7 Orang), Sering (12 Orang), Jarang (23 Orang), dan Tidak Pernah (8 Orang). Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa selalu berlatih

melakukan penelitian. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab jarang sebanyak (23 Orang).

Analisis Model Kurikulum Lokal Tasawuf Di Kampus Iailm Pondok Pesantren Suryalaya

1. Kurikulum Tasawuf

Pertanyaan-pertanyaan tentang kurikulum tasawuf, jawabannya positif, yaitu setuju dan sangat setuju. Adanya silabus, kejelasan tujuan yang ingin dicapai, materi tasawuf bersifat ilmiah, aplikatif, dosen yang menguasai materi dan praktisi tasawuf, mudah mendapatkan pelajaran tasawuf, serta penilaian mata kuliah tasawuf sangat jelas. Masing-masing jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju di atas 78 %, bahkan ada item pertanyaan yang jawabannya mencapai 90 % dari 50 responden.

Model kurikulum lokal tasawuf di kampus IAILM Pondok Pesantren Suryalaya berbeda dengan kurikulum tasawuf di perguruan tinggi Islam lainnya, yang hanya diajarkan sebagai mata kuliah dasar umum (MKDU) sebanyak 2 SKS dan biasanya diajarkan di semester satu. Sedangkan di Kampus IAILM Pondok pesantren Suryalaya, di setiap prodinya mata kuliah tasawuf diajarkan sampai 6 semester dari semester 1 – 6 atau 12 SKS. Di samping itu, telah banyak diktat maupun buku yang disusun oleh para dosen tasawuf IAILM sebagai acuan dan pengembangan materi dan aplikasi mata kuliah Misalkan, Buku Tasawuf dan tarekat karya Dr. Cecep Alba (diterbitkan Rosdakarya), Studi kitab dan amaliah tasawuf karya Rojaya, M. Ag. (diterbitkan Lathifah), Disertasi tentang Studi Kitab manakib karya Dr. Ajid Thohir, Disertasi Studi sosiologis penganut tarekat Qadiriyyah wan naqsyabandiyah karya Dr. Muhamad Kodir, M. Si, dan Modul ilmu tasawuf I,II, III karya Drs. H. Ahdi Nuruddin, M.M. Buku dan disertasi tersebut menjadi tanda adanya dinamika keilmuan tasawuf yang diajarkan di Kampus IAILM pondok pesantren Suryalaya. Tasawuf dalam hal ini bukan hanya dikaji dengan pendekatan ilmu tasawuf itu sendiri, namun sudah dikombinasikan dengan berbagai pendekatan keilmuan, seperti sejarah, sosiologi, dan lainnya.

2. Amaliah Tasawuf TON

Dalam amaliah tasawuf TQN, jawaban lebih variatif prosentasenya. Untuk masalah talqin dzikir, dzikir harian berupa dzikir jahar dan khofi, serta shalat wajib tepat waktu, mahasiswa 100 % menjalankannya. Untuk pelaksanaan shalat sunah, prosentase yang menjawab tidak pernah sama sekali masih terbilang tinggi. Misalkan shalat awwabin 30 %, hifdzil iman 36 %, syukrun nikmat 30 %, birrul walidain 26 %, kifaratul bauli 34 %, shalat sunah tasbih 20 %, isyroq 32 %, isti'adah 38 %, dan shalat sunah mutlak 28 %. Ini menjadi tugas para dosen tasawuf untuk meminimalisir angka prosentase tersebut. Adapun ziarah kubur ke makam Syekh Mursyid, yaitu Abah Anom dan Abah Sepuh 100 % pernah melakukannya, bahkan 20 % yang menyatakan selalu berziarah secara rutin dan 20 % lagi menyatakan sering berziarah. Dapat dikatakan etos ibadah mahasiswa masih perlu ditingkatkan.

Amaliah tasawuf TQN merupakan indikasi etos ibadah pada kampus IAILM. Bila di kampus lain, etos ibadah hanya dilihat dari pelaksanaan shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an dan shalat sunah rawatib, dhuha dan tahajud, maka di Kampus IAILM indikasinya lebih beragam, yaitu ditambah dengan amalan-amalan spiritual yang ada dalam ajaran TQN pondok pesantren Suryalaya. Untuk ragam amaliah spiritualnya telah dijelaskan dalam buku *Ibadah* yang disusun oleh Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul

'Arifin ra yang lebih dikenal dengan Abah Anom. Amalan tambahannya antara lain berdzikir jahar dan khofi setiap ba'da shalat fardhu minimal 165 x, khotaman seminggu sekali dan manakiban sebulan sekali. Untuk pelaksanaan dzikir jahar dan khofi yang dilaksanakan setiap ba'da shalat fardhu telah dijalankan oleh mahasiswa IAILM sampai 100 %. Artinya mereka telah menjalankannya secara komitmen dan konsekwen.

Adapun ibadah lainnya antara lain pelaksanaan shalat-shalat sunah seperti shalat sunah awwabin, hifdzil iman, syukrun nikmat, birrul walidain, kifaratul baul, li daf'il bala, syukrul wudhu, hajat, istikhoroh, tahajud, taubat, tasbih, witir, isyroq, isti'adah, dhuha, dan shalat sunah mutlak. Untuk shalat-shalat tersebut pelaksanaannya memang masih belum optimal, terbukti dengan masih tingginya jumlah mahasiswa yang belum melaksanakan shalat-shalat sunah tersebut. Hal ini tidak mengurangi kecintaan mereka kepada Syekh Mursyidnya. Terbukti 100 % mahasiswa yang menjadi responden menyatakan berziarah kubur kepada Syekh Mursyid. Bahkan, 20 % menyatakan selalu berziarah secara rutin.

3. Belajar

Etos belajar mahasiswa masih belum merata. Mahasiswa yang bertanya kepada dosen saat tidak tahu, yang menjawab selalu 20 % dan yang menjawab sering sebanyak 40 %. Masih ada 38 % yang jarang bertanya kepada dosen, dan 2 % yang tidak pernah. Mahasiswa yang membuat catatan perkuliahan untuk memudahkan pemahaman, 50 % menjawab selalu, 30 % menjawab sering, dan masih ada 20 % yang jarang membuat catatan perkuliahan. Etos belajar mahasiswa masih perlu ditingkatkan, di samping peningkatan etos ibadahnya.

Kurikulum tasawuf yang bersifat ilmu-amaliah dan amal-ilmiah di samping berpengaruh positif terhadap etos ibadah, juga berpengaruh positif pada etos belajar. Responden menyatakan bahwa bila tidak tahu, maka selalu bertanya kepada dosen (20%) ditambah yang sering bertanya kepada dosen bila tidak tahu (40%). Di samping itu, 50 % responden juga membuat catatan perkuliahan untuk memudahkan pemahaman dan 30 % menyatakan sering membuat catatan perkuliahan. Ini menunjukkan adanya etos belajar di kalangan mahasiswa IAILM.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menguatkan pernyataan Syekh Ibnu 'Athaillah ra, seorang tokoh tasawuf yang berpendapat bahwa dzikir akan berpengaruh positif terhadap seseorang. Beliau menyebut fungsi dzikir adalah naarun dan nuurun. Naarun artinya api yang membakar. Dzikir menurutnya akan membakar sifat-sifat negatif dan tercela seperti malas, sombong, hasud, riya dan lainnya. Sebaliknya, dzikir akan menghasilkan nuurun atau cahaya. Dzikir akan mencahayai seseorang sehingga memiliki sifat-sifat terpuji dan produktif dalam hidupnya. Orang yang berdzikir akan memiliki etos ibadah dan etos belajar yang baik. Penelitian ini membuktikannya.

Tasawuf yang merupakan bagian dari ajaran Islam dan merupakan pengembangan dari konsep ihsan hendaknya terus dilestarikan dan dikembangkan. Karena tasawuf merupakan salah satu pintu dakwah Islam. Tasawuf menawarkan kedamaian, toleransi, dan keharmonisan dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

Oemar Hamalik. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran; Dasar dan Strategi pelaksanaannya di Perguruan Tinggi. Trigenda. Jakarta. 1994.

Martin Lings, Membedah Tasawuf, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1987.

Muhammad Kodir, *Dakwah Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya* dalam Al-Mau'idhoh, Fakultas Dakwah IAILM Ponpes Suryalaya, Edisi 01 Nomor 01/2013/1434 H.

Abu Al-Wafa Al-Ghonimi Al-Taftazani. *Sufi Dari Zanam Ke Zaman*. Pustaka. Bandung. 1987.

Ahmad bin Muhammad Ibnu 'Ajibah. Iqodh Al-Himam. Al-Haromain. Jeddah. t.t.

Buletin Akta Edisi 40 - Minggu III Juni 2015 tentang "Ibroh UTS Latihan Dzikir."

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998.